

# **Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2016**

Vol. X, No. 14, 11 Nubuwwah 1395 HS/11 November 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Abdul Karim Munwana

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Irfan Hafidhur Rahman

Ratu Gumelar

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Juli 2016/Wafa 1395 Hijriyah Syamsiyah/26 Ramadhan 1437 Hijriyah Qamariyah: <b>Makna Pentingnya Shalat Jumat</b> (penerjemah: Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	1-17
Khotbah Idul Fitri 07 Juli 2016/Wafa 1395 HS/ Syawal 1437 HQ (Mln. Abdul Karim Munwannan)	18-34
Khotbah Jumat 08 Juli 2016/Wafa 1395 HS/03 Syawal 1437 HQ: <b>Butir-Butir Mutiara Hikmat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra</b> (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	35-48
Khotbah Jumat 15 Juli 2016/Wafa 1395 HS/10 Syawal 1437 HQ: <b>Intisari Tarbiyat</b> (Mln. Irfan Hafidhur Rahman & Dildaar Ahmad Dartono)	49-65
Khotbah Jumat 22 Juli 2016/Wafa 1395 HS/17 Syawal 1437 HQ: <b>Butir-Butir Mutiara Hikmat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra</b> (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	66-83
Khotbah Jumat 29 Juli 2016/Wafa 1395 HS/24 Syawal 1437 HQ: <b>Menyebarkan Ajaran Islam Yang Sejati</b>	84-102
Sumber referensi : <a href="http://www.alislam.org">www.alislam.org</a> (bahasa Inggris dan Urdu dan <a href="http://www.IslamAhmadiyya.net">www.IslamAhmadiyya.net</a> (Arab)	

## **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-07-2016**

Pengarahan perhatian dari Hudhur atba di awal khotbah; Istilah umum tentang Jumat terakhir di bulan Ramadhan; pemahaman umat Muslim; Petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal Qadha-e-Umri; Bagaimana seharusnya pandangan para Ahmadi perihal Jumu'atul Wida'; Bagaimana seharusnya kualitas seorang beriman setelah selesai Ramadhan; Hadits-Hadits tentang Jumat; suatu saat di hari Jumat dan doa; Usaha dan Janji apa yang seharusnya kita lakukan setelah selesai Ramadhan; Petunjuk Hudhur perihal menyimak secara live terhadap khotbah Jumat yang disiarkan oleh MTA dan jika tidak bisa dapat disampaikan rekamannya; para Khatib Jemaat harus ingat bahwa khotbah Khalifah ialah sarana persatuan Jemaat dan harus diperhatikan agar selalu disampaikan dalam khotbah; Pentingnya Jumat berdasarkan cahaya penjelasan ayat-ayat Qur'aniyah; Pentingnya Jumat berdasarkan cahaya penjelasan Hadits-Hadits Nabi saw.

## **Beberapa Bahasan Khotbah Idul Fitri 7-07-2016**

Setiap bangsa dan setiap pemeluk agama mempunyai hari Id (Hari Raya, peringatan kegembiraan) masing-masing; Fitrah Insaniah Mendambakan Kegembiraan 'Id; Cara Menikmati Kegembiraan yang Keliru; Keunggulan 'Id-'id Muslim Sejati; Sajian Hidangan Ruhani dan Air Jasmani; Meraih Ridha Ilahi di Dunia; Gambaran kehidupan miskin yang pernah dialami para Sahabat Nabi saw; Cara Abu Hurairah ra Memberitahu Rasa Laparnya; 'Id Hakiki; Meraih Dua Surga; Sabda

Hadhrat Masih Mau'ud *as* Makna Dua Surga; Id itu ketentruman hati dan kebahagiaan dalam ridha Ilahi meski apa pun yang terjadi dan situasi apa pun yang dihadapi; Makna Id sebagai pameran komoditi kerajaan Samawi; Tujuan pembentukan Jemaat yang diantaranya ialah membuat mereka mempunyai hati seperti hati para Sahabat Nabi *saw*; Doa Untuk Umat Islam di Timur Tengah

## **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-07-2016**

Pesan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* ke warga Jemaat di Qadian segera setelah perpecahan India-Pakistan tahun 1947; Nasehat tentang Tabligh dari Hudhur atba kepada para Waqifin dan Muballigh di India; Nasehat tentang Tabligh dari Hudhur atba kepada seluruh Ahmadi di dunia; Nasehat mengenai mengeratkan jalinan dengan para Mubayyi' baru; Penyebab kemahsyuran dan tips-tips pidato Tn. Khawajah Kamaluddin [penentang Hudhur II *ra* dan tokoh pendiri Ahmadiyah Lahore]; Petunjuk Hudhur atba perihal penyiapan secara matang pidato-pidato; pentingnya menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Semangat bertabligh para Ahmadi lama; Pengakuan seorang Profesor Yahudi di depan Hudhur atba mengenai seorang Muballigh muda Jemaat; gairah tabligh penuh kesedihan Tn. Chaudry Fateh Muhammad Sayyal ketika ditugaskan di kantor; Nasehat Hudhur atba terhadap para anggota dan para Muballigh; Nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal bercanda yang tidak menyakiti seseorang atau melecehkan kehormatannya.

## **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-07-2016**

Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus yang baru dipilih; memahami pengkhidmatan; Secara khusus apa-apa yang hendaknya dikedepankan oleh mereka yang dipercayai dengan tanggungjawab-tanggungjawab; Nasehat Hudhur atba kepada para anggota Majelis Amilah; Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus perihal menegakkan shalat; Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus perihal menunaikan amanat dan janji; sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh para pengurus dan Nasehat Hudhur atba perihal itu [**enam hal penting**]; Nasehat-Nasehat dari Hudhur atba kepada para Amir dan Presiden tentang edaran-edaran petunjuk dari Markas; Nasehat-nasehat tentang para Mushji; Nasehat dari Hudhur atba kepada para Muballigh

## **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-07-2016**

Kebiasaan bekerja keras dan penjagaan kesehatan sebagaimana kebiasaan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Nasehat Hudhur atba kepada para Waqifin Zindegi dan para Murabbi (Muballigh); berolahraga, makan makanan sehat, pidato Tabligh dan sesekali dengan suara keras di kesempatan tanpa pengeras suara, penjagaan tingkat kerohanian, kecemasan menjadi orang yang turun kerohaniannya, orang yang maju dalam kebaikan dan menyesuaikan diri dengan perintah Allah Ta'ala laksana ibu yang jeli dan cermat menjaga kondisi kesehatan anaknya; rajin membaca surat kabar tiap hari, kebahagiaan dan kesedihan serta

hubungannya dengan ikatan perasaan; teladan Khalifatul Masih I ra dalam hal gairat keagamaan ketika orang yang dekat dengan beliau keluar dari Jemaat; simpati dan persatuan dalam Jemaat, fitnah dan kritik peristiwa penjatuhan sanksi terhadap seseorang Jemaat, nasehat bagi anggota yang mendapat sanksi; sarana-sarana pertablighan; kisah masa kecil Hadhrat Masih Mau'ud as dan nasehat berdasar hal itu.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-07-2016**

Keadaan dunia yang memburuk yang diantara penyebabnya ialah beberapa golongan Islam; situasi dunia Islam; percobaan kudeta di Turki dan tindakan pemerintah Recep Tayyip Erdogan; Nasehat Hudhur atba terhadap para pemuka agama dan pemimpin Negara; setidaknya, pakailah akal dengan penuh kesadaran dan kematangan berpikir sebelum bertindak; terorisme atas nama agama; Islam mengajak pada Darus salaam (tempat nan damai); pembagian ajaran Islam *huququLlah* dan *huquuqul 'ibaad*; pemahaman salah mengenai jihad; permisalan mengenai hakekat Islam; Ajaran Islam yang bagaimana yang hendak dijayakan lagi di dunia; nasehat untuk orang-orang aniaya; nasehat khusus kepada para Ahmadi; Hadits-hadits mengenai doa-doa dan sedekah; pengabulan doa di zaman ini; Doa-Doa Qur'ani untuk menjauhkan diri dari bala bencana; Doa-Doa Hadhrat Masih Mau'ud as.

## Makna Pentingnya Shalat Jumat

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 01 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ \* فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ  
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ \* وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا  
انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ  
الرَّازِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan, apabila telah diselesaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak banyak, supaya kamu mendapatkan kebahagiaan. Dan, apabila mereka melihat sesuatu perniagaan atau hiburan, berhamburanlah mereka kepadanya, dan meninggalkan

## Khotbah Jumat Juli 2016

engkau berdiri sendirian. Katakanlah, 'Apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik daripada hiburan dan perniagaan. Dan Allah adalah sebaik baik Pemberi Rezeki' (Surah Al-Jumu'ah, 62:10-12)

Ketika Allah memberikan perintah untuk berpuasa, Dia juga berfirman **أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ** bahwa hari-hari di bulan Ramadhan adalah berbilang dan terbatas jumlahnya. Ketika bulan Ramadhan dimulai, banyak dari kita berpikiran ini adalah bagaikan Mushim panas yang berkepanjangan dan bertanya-tanya bagaimanakah 30 hari ini akan dilalui. Namun Allah telah berfirman bahwa hari hari bulan Ramadhan adalah berbilang. Dan kini, hari hari tersebut telah berlalu dan kita sudah berada di hari ke-25 bulan puasa Ramadhan. Banyak orang yang menulis kepada beliau dan mengatakan bahwa bulan Ramadhan berlalu terlalu cepat. Hal itu memang benar, bahwa ketika Ramadhan dimulai, kita merasa seakan akan hari hari yang dilewati begitu lama untuk dilalui, namun seiring dengan berjalannya waktu, maka tidak begitu terasa demikian.

Hari ini Jumat terakhir di bulan Ramadhan. Di sisa 4-5 hari ini, kita harus berjuang dan berusaha agar segala kelemahan yang ada agar dihilangkan. Berdoalah kepada Allah semoga Dia menutupi segala kekurangan dan cela kita, agar Dia menyayangi dan mengampuni kita dan tidak meninggalkan kita tanpa berkah dan rahmat Ramadhan.

Sebagaimana telah saya katakan, hari ini Jumat Akhir (di bulan Ramadhan) umumnya disebut dengan istilah " **جمعة الوداع** " *Jumu'atul wida'* (Jumat perpisahan, terakhir). Pada umumnya, banyak orang Muslim berpikiran dengan menghadiri Jumat terakhir ini, seluruh doa akan dikabulkan, semua shalat dan Ibadah yang tertunda akan dilupakan dan dimaafkan. Namun konsep dan anggapan seperti ini sama sekali tidak benar. Orang yang benar-benar beriman tidak seharusnya berpikir dan beranggapan seperti itu. Seorang Ahmadi sejati dan beriman secara hakiki beranggapan hal seperti itu bagaikan ejekan dan hinaan kepada agama.

Allah telah begitu Pemurah dan Pengasih kepada kita sehingga kita dijadikan sebagai orang-orang yang telah mengimani *ghulam shadiq* (pelayan dan abdi yang sejati) dari Hadhrat Rasulullah saw, yang telah



menyucikan kita dari pemikiran-pemikiran yang dapat menghinakan agama dan membimbing kita kepada ajaran sejati Islam. Tidak hanya beliau *as* memperkenalkan kita kepada ajaran sejati Islam, namun juga telah membuka jalan dan kesempatan bagi kita menuju pada kedekatan kepada Allah *Ta'ala*.

Satu kali di sebuah majelis pernah Hadhrat Masih Mau'ud *as* ditanyai sebuah pertanyaan, “Pada Jumat Akhir bulan Ramadhan ini, orang-orang melakukan shalat empat raka'at yang disebut sebagai Shalat Qadha e-Umri yang mereka artikan empat rakaat shalat ini dilakukan sebagai pengganti segenap shalat yang telah dilewatkan (tidak dilakukan) oleh orang tersebut selama hidupnya. Apakah ada buktinya demikian? Apakah memang shalat tersebut begitu arti pentingnya? Apakah ini dibolehkan?”

Hadhrt Masih Mau'ud *as* kemudian bersabda: “Ini tindakan *laghaw* (sia-sia). Dan siapapun yang sengaja meninggalkan shalat selama setahun penuh karena berpikiran akan dapat menggenapkan semuanya dengan hanya melakukan satu kali Qadha-e-Umri sesungguhnya ia melakukan dosa. Tetapi, jika seseorang melakukan shalat tersebut dengan penuh penyesalan, penuh tobat dan berniat tidak akan pernah meninggalkan shalat lagi maka tidak ada salahnya.”

Lebih lanjut lagi Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, “Kami menjawab pertanyaan itu sesuai dengan (mengikuti contoh) jawaban Hadhrt Ali *ra*. Suatu ketika di masa kekhalifahan Hadhrt Ali *ra*, seorang pria melakukan shalat di waktu yang salah. Seseorang kemudian menanyakan kepada Hadhrt Ali *ra*, ‘Engkau ialah Khalifah saat ini, mengapa tidak menghentikannya?’ Beliau menjawab, ‘Saya takut mungkin akan salah menurut ayat Al-Quran, *أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى \* عَبْدًا إِذَا صَلَّى* ‘Apakah engkau melihat orang yang melarang? Seorang hamba ketika ia shalat?’ (Surah Al-‘Alaq, 96:10-11)

“Jika seseorang bertaubat dan menyesali perbuatannya kemudian berdo'a, maka janganlah ia dihentikan. Karena pada dasarnya, ia hanya sedang berdo'a. Memang itu di satu pihak menunjukkan kurangnya semangat dan tanggungjawab (bagi yang melihat orang yang melakukan shalat di waktu yang salah dan tidak menghentikannya), namun

perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Karena itulah, Hadhrat Ali ra juga berhati-hati dikarenakan ayat-ayat Al Quran tersebut.”

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan aturan ini dengan juga memperhatikan ayat yang sama dari Al-Quran. Beliau juga memperjelas bahwa jika seseorang tidak berniat untuk mengkoreksi dan merubah dirinya sendiri dari saat itu dan seterusnya namun hanya ingin melengkapi shalat-shalat yang telah dilewati dan ditinggalkan seumur hidup, maka hal ini adalah salah.<sup>1</sup>

Dalam Jemaat Ahmadiyah, tidak ada itu konsep Qadha-e-Umri. Kita *toh* telah mengimani Imam Zaman; dan bersamaan dengan itu kita menerima syarat ini, yaitu mencegah bid'ah-bid'ah. Kita akan mengutamakan agama diatas perkara-perkara duniawi. Ketika kita sudah berjanji untuk mengutamakan agama diatas perkara-perkara duniawi, maka bagaimana mungkin berpikir untuk melewatkan Shalat atau Shalat Jumat? Shalat Jumat terakhir di Bulan Ramadhan bagi kita memiliki arti yang berbeda. Bagi Ahmadi sejati, kita mengucapkan Selamat Tinggal kepada Jumat ini dengan hati yang berat, kita mengucapkan selamat tinggal kepada hari-hari yang diberkati ini. Jumat adalah sebuah cara bagi kita untuk menyelenggarakan Shalat berjamaah sehingga kita berdoa semoga Allah membuat kita bisa menyaksikan hari-hari yang diberkati ini kembali di tahun berikutnya dan menyambut Ramadhan kembali di tahun depan. Hal ini harus menjadi pemikiran kita.

Tidak ada yang mengucapkan salam perpisahan kepada orang-orang yang tercinta dengan mengatakan, “Pergilah kamu! Kamu akan berpisah dengan kami. Karena itu, kami akan melupakanmu sekarang. Kenangan tentang kamu akan kami lupakan.”

Mereka yang meninggalkan kita selamanya, maka kita bahkan tidak dapat melupakan kenangan-kenangan mereka. Orang yang ditinggalkan akan berusaha untuk mempertahankan warisan dan peninggalan mereka dengan melanjutkan amalan-amalan baik mereka. Orang-orang yang beriman berdoa bagi orang-orang terkasih mereka yang telah wafat dengan khusyuk dan sungguh-sungguh. Orang-orang

---

<sup>1</sup> Malfuzhat, jilid pancham, h. 366

yang kita sayangi yang pergi untuk sementara ke kota lain atau ke negara lain untuk pekerjaan mereka tidak akan pernah kita lupakan.

Pada saat ini, kita lihat dengan menggunakan sarana kemudahan seperti telepon, SMS atau media chatting lain misalnya Skype, Whatsapps dan lain-lain, orang-orang tetap bisa berhubungan dengan yang mereka cintai. Kita tidak pernah mengucapkan selamat tinggal kepada yang kita cintai dengan mengatakan, “Kami akan melupakan kalian untuk setahun atau dua tahun. Kami akan melupakan siapa kalian, dan kemudian akan memikirkan kalian lagi ketika kita bertemu lagi. Lalu kita akan menganalisa dan mempertimbangkan apakah kita akan mempertahankan hubungan kita atau tidak.”

Apakah kita pernah menyaksikan sikap dan perilaku yang demikian dalam hubungan-hubungan duniawi? Jika ada yang berlaku demikian, maka dia akan dianggap gila. Ketika kita memikirkan Dzat yang paling kita cintai, Rabbul ‘Alamin (Penguasa Segala Alam), Dia yang Memberikan kita segalanya, Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Yang berfirman untuk beriman teguh kepada-Nya, agar tidak memutuskan hubungan dengan-Nya, yang berfirman agar menjadikan-Nya yang paling kita cinta dan selalu mengingat-Nya.

Bagaimana mungkin kita akan mengatakan, “Kami akan hanya mengingat-Nya untuk sementara di bilangan hari-hari Ramadhan saja dan sekarang kita bebas. Sejak hari Jumat ini, kita mengucapkan selamat tinggal kepada-Nya dan melupakan-Nya selama setahun penuh dan ketika Ramadhan yang akan datang tiba, kita baru akan mengingat-Nya kembali. Bahkan jika kita tidak melakukan kewajiban kita selama bulan Ramadhan, kita masih punya satu hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan untuk membayar kewajiban kita.”

Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini mungkin tidak mengucapkannya secara lisan, namun jelas melakukannya dalam perbuatan. Kita bisa menyaksikan hal ini dengan berkurangnya yang hadir di masjid pada minggu-minggu yang akan datang pada Jumat-Jumat setelah Ramadhan. Hal ini menunjukkan kurangnya iman.

Seorang yang beriman jauh dari pemikiran-pemikiran yang demikian. Seorang yang beriman akan dipenuhi dengan rasa syukur

kepada Tuhan. Seorang yang beriman melalui Ramadhan untuk meraih keridhoan Allah. Seorang yang beriman sejati dengan hati berat akan bersaksi bahwa kita mengucapkan selamat tinggal kepada Ramadhan, namun kita akan ingat kenangan-kenangannya. Kita akan selalu melanjutkan untuk menyembah Allah dengan cara yang sama yang kita lakukan selama bulan Ramadhan.

Kita telah menyaksikan dengan kagum jalan-jalan cinta-Nya yang menginspirasi. Ketika kita berjalan menuju Tuhan, Dia tetap memegang janji-Nya dan datang berlari kepada kita. Bagaimana mungkin kita dapat mengingat hubungan duniawi kita namun melupakan Pencipta kita? Merupakan kebaikan Tuhan-lah kepada kita bahwa Dia dengan terus menerus memberikan kita kesempatan untuk melakukan shalat Jumat-shalat Jumat sehingga kita dapat mengalami perasaan yang sama dengan ketika Ramadhan.

Kita mungkin hanya punya satu Jumat Akhir di bulan Ramadhan dalam satu tahun, namun setiap 7 hari ada hari Jumat dan inilah bagaimana kita dapat ikut serta ambil bagian dalam berkah dan rahmat tersebut. Berkah dan rahmat yang sama yang dicari orang ketika hari Jumat Akhir di bulan Ramadhan juga dapat dicapai di hari Jumat yang lain. Ada sebuah momen yang tiba ketika hari Jumat ketika semua doa akan dikabulkan. Momen ini hanya berlangsung sebentar dan sesaat saja. Setelah hari ini, kita harus tahu bahwa sesungguhnya kita tidaklah jauh dari berkah dan rahmat ini namun akan mengalami perasaan yang sama setelah tujuh hari berlalu, yaitu pada setiap hari Jumat. Seorang yang beriman tidak pernah mengucapkan selamat tinggal kepada kebajikan dan berkah serta rahmat. Seorang yang beriman tidak pernah menjauhkan dirinya dari Allah *Ta'ala*. Seorang yang beriman akan selalu mencari jalan dan kebajikan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Setiap kebajikan dapat menuntun seseorang kepada Tuhan. Seorang yang beriman tidak akan membatasi dirinya sendiri pada shalat Jumat saja.

Rasulullah saw bersabda kepada kita untuk menemui Allah dengan sering. Bagaimana caranya... dengan melakukan shalat 5 waktu setiap hari, antara hari Jumat dan hari Jumat selanjutnya, antara Ramadhan dengan Ramadhan selanjutnya. Dan doa-doa ini akan

menjadi penebusan dosa untuk segala dosa yang dilakukan selama periode ini, dengan syarat bahwa orang tersebut tidak melakukan dosa-dosa yang lebih besar.

Melalui shalat lima waktu, seseorang akan dapat selalu berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan kasih sayang-Nya. Ikut serta dan ambil bagian dalam ibadah di setiap Jumat dan momen yang merupakan momen diterima dan dikabulkannya doa doa. Teruskanlah reformasi di bulan ini selama setahun penuh sehingga engkau dapat menyaksikan kasih sayang Tuhan selama setahun penuh pula. Hari ini, setiap orang dari kita harus berikrar bahwa Jumat ini dan Ramadhan ini akan membuat kita menjaga doa dan shalat kita, juga ibadah kita pada hari-hari Jumat. Kebajikan dan keutamaan dari Ramadhan ini akan dilanjutkan sampai Ramadhan selanjutnya.

Kita harus berikrar untuk tetap teguh dan melanjutkan kebajikan-kebajikan ini sehingga kita dapat secara terus-menerus melatih dan melakukannya sampai Ramadhan selanjutnya sehingga ketika kita memasuki Ramadhan selanjutnya, kita membuat target-target baru dan meningkatkan kebajikan yang kita lakukan, dan juga meningkatkan kedekatan kepada Tuhan. Banyak dari kita yang harus melalui berbagai tahap untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Kita tidak bisa hanya mengandalkan Ramadhan saja. Jika kita hanya mengandalkan bulan Ramadhan, maka kita akan butuh waktu yang sangat lama dan kita tidak akan dapat meraih tujuan dan target-target kita.

Selama Ramadhan ini, saya telah menyampaikan Khotbah mengenai Takwa, pengabdian doa, ibadah kepada Allah dan sebagainya. Setelah setiap khotbah, saya menerima banyak surat mengatakan bahwa kita sekali lagi telah diingatkan dan menjadi lebih memahami pesan Hadhrat Masih Mau'ud as. Ceramah dan khotbah-khotbah ini hanya akan membantu ketika kita membuat isi ceramah dan Khotbah-khotbah tersebut sebagai bagian dari kehidupan keseharian kita.

Tiap Jumat itu penting. Tidak terkait Shalat Jumat di bulan Ramadhan atau pun Jumat Akhir di bulan Ramadhan. Pentingnya hari Jumat ialah hanya untuk menolong kita menjaga seluruh shalat lima waktu kita dan juga shalat Jumat - shalat Jumat kita. Ramadhan hadir untuk mengingatkan kita agar tidak menjauhkan diri dari penyembahan

kepada Allah dan kebajikan-kebajikan. Bahkan dalam ayat yang telah saya bacakan, pentingnya Shalat Jumat juga ditekankan: “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan, apabila telah diselesaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak, supaya kamu mendapatkan kebahagiaan. Dan, apabila mereka melihat sesuatu perniagaan atau hiburan, berhamburanlah mereka kepadanya, dan meninggalkan engkau berdiri sendirian. Katakanlah, ‘Apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik daripada hiburan dan perniagaan. Dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi Rezeki.’” (62:10-12)

Maka dari itu, dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa Allah mengarahkan perhatian kita untuk menghadiri Jumat secara teratur. Dia berfirman, “Jika kalian mendengarkan dan menyimak Adzan Jumat dan telah tahu waktu shalat Jumat telah masuk – ada pun pada hari-hari ini waktu Jumat telah ditentukan dan orang-orang sudah tahu itu – kalian harus meninggalkan kesibukan kalian dan menghadiri Jumat.”

Telah diketahui bahwa khotbah ialah bagian dari Shalat Jumat. Hendaknya tidak malas menghadiri khotbah dan tidak berpikiran hanya datang ketika Shalatnya saja dan itu dianggap cukup. Melainkan, harus berusaha keras untuk datang menyimak Khotbah Jumat ini. Berkaitan dengan hal ini, saya katakan, dan itu hal yang sangat penting.

Di masa ini, Allah telah menganugerahkan kita kemudahan berupa MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Di Eropa dan di sebagian negara Afrika, waktu Shalat Jumat adalah sama. Selama sarana ini tersedia, selama itu pula kita harus mendengarkan Khotbah dari Khalifah-e-Waqt. Termasuk karunia agung dari Allah *Ta’ala* kepada kita bahwa Dia merancang sketsa Jemaat dengan corak yang sama melalui sarana ini. Di Negara-negara yang waktu shalat Jumatnya tidak sama [dengan waktu shalat Jumat di tempat Khalifah], para Ahmadi di tempat itu harus mendengar secara langsung Khotbah tersebut atau pun di waktu yang lain dari rekaman Khotbah tersebut [siaran ulang di MTA].

Para Khatib (pengkhotbah), Mubasysyir (Muballigh) dan para dai yang berkhotbah di Jemaat-Jemaat lokal mereka harus menggunakan

kutipan-kutipan terperinci dari Khotbah saya dan membacaknya dalam khotbah mereka kepada Jemaat lokal mereka pada hari Jumat yang sama, atau di hari selanjutnya (Sabtu dst), atau di hari Jumat berikutnya. Inilah cara yang sangat agung untuk menciptakan kesatuan dalam Jemaat.

Ke arah barat sana dari sini [Amerika dsk], saat khotbah disampaikan di sini, waktu di sana ialah pada pagi hari. Mereka bisa mendengarkannya pada pagi harinya itu. Selanjutnya, mereka dapat menyebutkan dalam khotbah mereka tentang apa-apa yang telah saya jelaskan dalam khotbah saya. Di negara-negara timur [Asia dsk], siang hari telah lewat [pada saat Khalifah tengah berkhotbah]. Saat itu mereka tengah mengalami petang hari atau lebih dari itu juga. Maka, mereka harus menyebutkan hal-hal itu [khotbah Khalifah-e-Waqt] kepada para Jamaah shalat Jumat pada hari Jumat setelahnya.

Telah diketahui bahwa era Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki keterkaitan istimewa dengan Jumat; dan Allah *Ta'ala* telah menjadikan Khotbah Khalifa-e-Waqt (Khalifah yang hidup masa itu) sebagai bagian dari keterkaitan tersebut melalui penemuan ini (penemuan saluran televisi, dalam hal ini MTA).

Maka dari itu, jika seseorang tidak menghadiri Jumat karena berpikiran bahwa jika ia menghadiri Jumat maka urusan-urusan duniawinya akan terganggu maka ia bukan hanya salah bahkan kerugian akan menerpanya. Sesungguhnya menjadikan suatu pekerjaan itu berkembang dan penuh berkah di dalamnya merupakan perbuatan Allah. oleh karena itu, Anda harus senantiasa ingat, jika Allah tidak memberikannya maka pekerjaan-pekerjaan Anda tidak akan diberkati dan jika dia yang menganugerahkannya maka itu akan menjadi berkah pada diri Anda.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam ayat selanjutnya kepada kita, "Jika pada kalian ada urusan dan kesibukan duniawi, kalian dapat menyelesaikannya sebelum atau sesudah Jumat. Jika kalian secara khusus meninggalkan itu semua di waktu Jumat dan mematuhi menghadiri ibadah Jumat maka kalian akan menerima karunia-karunia Allah dan berkat-berkat dari-Nya dalam urusan duniawi kalian. Suatu hal yang salah jika kita mengurus perkara dan urusan lain dan justru

meninggalkan Shalat Jumat. Jika seseorang tidak mematuhi dan mengindahkan Allah, maka tugas dan urusan-urusan mereka tidak akan diberkahi. Hanya Allah yang dapat menganugerahi kita berkah dan membantu menyejahterakan dan memakmurkan kita.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, “Perniagaan ataupun kegiatan-kegiatan duniawi ini seharusnya tidak mencegah kalian untuk menghadiri ibadah Jumat.” Telah diketahui bahwa ketiadaan kehadiran ibadah Jumat yang terlihat disebabkan oleh hal-hal dimaksud perlu diperhatikan secara khusus di masa modern ini. Sebagaimana telah saya sebutkan tadi, Jumat berkaitan secara khusus dengan zaman Masih Mau'ud. Oleh karena itu, kalian harus menaruh perhatian sekali bahwa di masa modern ini, perniagaan yang dilakukan tidak lagi bersifat lokal regional seperti pada masa lalu yang rombongan pedagangnya membawa barang-barang dagangan sesuai corak kebutuhan lokal di satu kota sama. Namun lingkupnya sekarang sudah internasional – yang mana akan membuat kalian jauh lebih sibuk. Hiburan-hiburan kesibukan-kesibukan yang tersedia saat ini juga sifatnya global – yang membuat kalian lupa waktu yang sudah terpakai. Dalam hal itu, wajib bagi setiap orang beriman untuk memperhatikan pentingnya Jumat di setiap keadaan. Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan utama yang terpenting bagi seorang yang beriman adalah untuk mencapai ridha Allah dan hendaknya menjadi demikian.

Pada sahabat Nabi saw dengan *quwwat qudsiyah* (daya penyucian) Nabi Muhammad saw sudah tersucikan dengan sempurna dan mengutamakan ridha Allah dibanding segala sesuatu. Maka dari itu, tidak mungkin kita berpandangan mereka meninggalkan Jumat karena urusan perniagaan dan permainan. Yang mereka lakukan ialah menyesuaikan perniagaan dan permainan mereka berdasarkan pengaturan waktu ibadah di hari Jumat. Maka dari itu, apa yang digambarkan dalam Surah ini sesungguhnya melukiskan gambaran era kita, yaitu era Hadhrat Masih Mau'ud as. Suatu era dimana duniawi akan diutamakan dibanding agama. Orang-orang akan sangat sibuk dengan urusan perniagaan dan permainan dalam 24 jam. Jarak-jarak [yang dulu terasa jauh] akan pendek sehingga permainan dan kesia-siaan yang berlangsung di tiap negeri tersedia bagi tiap orang yang



duduk-duduk saja di rumah melalui sarana elektronika (televise dll) yang tersambung tiap saat.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kalian menjaga arah yang benar dalam prioritas pilihan kalian, maka kalian akan menerima karunia-karunia Allah pula. Apa yang ditawarkan Allah adalah jauh lebih baik dari segala perniagaan dan hiburan ini. Sesungguhnya, Dia-lah Penganugerah segala jenis rezeki. Dari karunia-Nyalah datang semua rezeki. Dia-lah Satu-Satunya pemberi rezeki. Jika kalian menjaga ibadah Jumat kalian, maka Dia akan memberkahi kalian dalam rezeki duniawi kalian pula."

Oleh karena itu, kita harus senantiasa menempatkan pentingnya Jumat di benak pikiran kita. Kita yang telah beriman kepada Imam Zaman yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as seharusnya tidak pernah merasa cukup untuk membatasi ibadah Jumat kita hanya di bulan Ramadhan atau di Jumat Akhir di bulan Ramadhan.

Saya hendak menyajikan beberapa Hadits lain guna menerangkan lebih jelas pentingnya Jumat. Hadhrat Rasulullah saw bersabda tentang pentingnya Jumat dan keberkatannya bahwa pada hari Jumat, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلَائِكَةُ، يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَلِأَوَّلٍ، فَإِذَا "Pada hari Jumat terdapat para malaikat di setiap pintu masjid mencatat siapa saja yang datang lebih awal ke Masjid. Mereka menulis daftar nama-nama orang yang datang ke Masjid secara berurutan. Ketika Imam (Khatib) duduk setelah menyelesaikan khotbahnya barulah penulisan daftar itu berhenti."<sup>2</sup>

Mereka yang datang di akhir akan diberikan pahala yang setara dengan sebuah telur ayam. Mereka yang datang lebih awal akan dianugerahi pahala yang jauh lebih besar dan siapa yang datang pertama akan menerima pahala setara dengan seekor unta."<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab permulaan penciptaan, bab penyebutan malaikat, h. 3211.

<sup>3</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab keutamaan Jumat, h. 881. "Siapa yang mandi pada hari Jum'at seperti cara mandi junub, kemudian pergi seawal mungkin untuk melaksanakan solat Jumat seolah ia berkorban seekor onta. Siapa yang pergi untuk melaksanakan solat jumat pada waktu yang kedua, maka seolah dia berkorban

Contoh-contoh hadits ini memberitahukan, janganlah kalian berpikiran jika kalian datang ke masjid lebih awal, duduk-duduk di masjid dan menunggu shalat itu berarti membuang-buang waktu. Tidak demikian, melainkan orang tersebut menjadi berhak memperoleh ganjaran dan orang yang lebih dahulu datang ke masjid lalu duduk di sana itu lebih istimewa dibanding yang datang kemudian. Ia akan terlibat lebih aktif dalam mengingat Allah – yang membantunya untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda di suatu kesempatan mengenai pentingnya hal ini, *إِنَّ النَّاسَ يَجْلِسُونَ مِنَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ رَوَاجِهِمْ إِلَيَّ* “Pada hari Kiamat orang per orang akan dikumpulkan berdasarkan urutan mereka menghadiri shalat-shalat Jumat. Pertama, kedua, ketiga.”<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi, Rasulullah saw juga bersabda, *اِخْضَرُوا الْجُمُعَةَ وَادْنُوا مِنِّي* *إِلَّا إِمَامٌ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَخَلَّفُ عَنِ الْجُمُعَةِ حَتَّىٰ إِنَّهُ لَيَتَخَلَّفُ عَنِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنَ أَهْلِهَا* *‘uhdhurul Jumu’ata wadnuu minal Imaami fa-innar rajula layatakhallafu ‘anil Jumu’ati hatta innahu layatakhallafu ‘anil jannati wa lamin ahliha.’* - “Hadirilah Jumat dan duduklah dekat Imam. Mereka yang menunda-nunda melaksanakan shalat Jumat, sehingga tertunda masuk surga, padahal ia adalah ahlinya (termasuk menjadi penghuninya).”<sup>5</sup>

Dengan demikian, semua hadits tersebut menyebutkan tentang pentingnya shalat Jumat tanpa memandang itu pada bulan Ramadhan atau bulan lainnya. Arti membelakangi surga ialah seseorang yang karena kemalasannya dan tidak menganggap penting Jumat dapat

---

seekor sapi. Siapa yang pergi pada waktu yang ketiga, maka seolah dia berkorban seekor kambing. Siapa yang pergi pada waktu yang keempat, maka seolah dia berkorban seekor ayam. Siapa yang pergi pada waktu yang kelima, maka dia seolah berkorban sebutir telur. Apabila imam sudah berada di atas mimbar, para malaikat berkumpul untuk mendengarkan khotbahnya”.

<sup>4</sup> Sunan Ibn Majah, Kitab tentang Penegakan Shalat dan Sunnah, bab Tahjir ilal-Jumu’ah, hadits 1094

<sup>5</sup> Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, Musnad Penduduk Bashrah, Hadits Samurah ibn Jundab, hadits 19253, terbitan Alamul Kutub, Beirut 1998

membawanya pergi jauh dari surga dan dari Tuhan meski telah meraih kebaikan-kebaikan lainnya.

Tanpa menyadari pentingnya ibadah shalat Jumat, orang-orang mencari alasan untuk tidak melakukannya. Hadhrat Rasulullah saw bersabda mengenai hal ini, *اللَّهُ تَبَارَكَ، طَعَّ عُذْرٍ طَعَّ* “Mereka yang meninggalkan shalat Jumat selama tiga kali berturut-turut dengan menganggap enteng dan tanpa ada halangan apa-apa maka Allah akan menutup dan menyegel hati mereka.”<sup>6</sup> Segel tersebut menyiratkan mereka tidak diberikan taufik untuk berbuat kebajikan ataupun mendapatkan kecintaan atau kedekatan dengan Tuhan. Jelas bahwa semua Hadits menyebutkan semua hari Jumat itu penting dan kita harus berjuang dan berusaha keras melaksanakan shalat Jumat. Tetapi, ada orang-orang yang dikecualikan dari kewajiban Shalat Jumat ini. Allah bukan penindas. Para budak, anak-anak, orang sakit dan wanita dikecualikan dan dibebaskan dari kewajiban ini.

Beberapa wanita yang biasa beserta anak-anak saat ke masjid menulis kepada saya mengeluhkan bahwa mereka diberitahu pengurus agar tidak datang untuk shalat Jumat karena gangguan yang disebabkan oleh anak-anak yang mereka bawa. Saya katakan bahwa Allah *Ta’ala* membebaskan kaum wanita dari kewajiban shalat Jumat, dan itu hanya wajib bagi kaum pria.<sup>7</sup> Kaum wanita yang membawa anak-anak lebih baik tidak datang untuk shalat Jumat, bila memang di masjid itu tidak ada ruangan khusus bagi mereka.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau’ud as ditanya perihal kewajiban shalat Jumat bagi kaum wanita, beliau menjawab, “Bila suatu hal telah jelas dan tegas dari Sunnah dan Hadits, buat apa memperbanyak rincian tafsir perihal itu? Selama ini Nabi Muhammad saw telah mengecualikan kaum wanita dari kewajiban shalat Jumat, dan itu hanya untuk kaum laki-laki saja.”<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 339, Hadits Abil Ja’ad adh-Dhamiri, hadits 14951, terbitan Alamul Kutub, Beirut 1998

<sup>7</sup> Sunan Abi Daud, Kitab tentang Shalat, bab al-Jumu’ah lil mamluuk wal mar-ah, hadits 1067, *الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ مَرِيضٌ*

<sup>8</sup> Al-Badr, 11/09/1903, h. 336, jilid 2, no. 34

Maka dari itu, menghadiri Jumat hanyalah suatu keharusan bagi kaum laki-laki saja. Kaum laki-laki harus menghadirinya kecuali jika sakit atau ada alasan lain yang dibenarkan.

Pada tahun 1895 atau 1896, Hadhrat Masih Mau'ud as ingin memulai usulan kepada pemerintah supaya para pekerja di kantor-kantor dibebaskan dua jam untuk Shalat Jumat. Usulan ini menghebohkan kaum Muslimin. Namun, Maulvi Hussain Batalvi menerbitkan pengumuman yang mengatakan, "Usulan itu baik. Tapi jangan sampai Tn. Mirza yang mengirimkan usulan itu kepada pemerintah. Kita yang harus mengusulkannya sendiri." Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan kepadanya untuk silakan saja melakukan hal tersebut. Beliau mempunyai pandangan itu bukan untuk kebanggaan dan kebesaran diri.<sup>9</sup>

Namun hal itu tidak pernah terjadi. Maulvi Hussain Batalvi dan ulama Muslim lain juga tidak melakukan apapun mengenai hal itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as suatu kali mengirimkan sebuah *Memorial* (peringatan) ke Viceroy (raja muda wakil raja dari Inggris di India), Lord Curzon. Beliau memulai peringatan tersebut dengan memberikan apresiasi terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan oleh pemerintah Inggris bagi kaum Muslim terutama dalam mengembalikan masjid Badshahi di Lahore dan masjid lainnya yang dilintasi oleh jalur kereta api juga telah diberikan kembali kepada kaum Muslim. Beliau meminta agar pemerintah Inggris memperluas kebaikan mereka kepada kaum Muslim dan mengizinkan kaum Muslim melakukan shalat Jumat, maka hal tersebut akan sangat dihargai.

Beliau as menulis, "Namun, tersisa satu harapan dan umat Muslim pun berharap harapan itu terpenuhi yaitu hari Jumat adalah hari raya Islami yang sangat penting. Al-Quran telah menyebutkannya sebagai hari libur secara khusus. Ada Surah khusus dalam Al-Qur'an yaitu Surah al-Jumu'ah. Di surah ini telah diperintahkan bahwa ketika Adzan dikumandangkan untuk Jumat, maka tinggalkanlah segala kesibukan duniawi, berkumpullah di Masjid-Masjid dan lakukanlah shalat Jumat

---

<sup>9</sup> Dzikr-e-Habib oleh Hadhrat Mufti Muhammad Shadiq ra, rukhsat barae Namaz Jumat, h. 43-44.

dengan setiap syarat-syaratnya. Siapa yang tidak melakukan hal ini adalah sangat berdosa dan mendekati keluar dari Islam. Apa yang terkandung di dalamnya berupa penegasan dalam Al-Quran atas shalat Jumat dan menyimak khotbah dalam ukuran ketegasannya tidak sebagaimana shalat Id. Oleh karena itulah, hari Jumat ialah hari libur bagi kaum Muslim sejak masa awal Islam. Selama 800 tahun ketika kaum Muslim berkuasa di India, mereka selalu libur pada hari Jumat.”

Lantas beliau mengatakan ada tiga kelompok kaum di India... orang-orang Hindu, Muslim dan Kristen. Pemerintah Inggris telah menetapkan hari Minggu sebagai hari libur bagi orang-orang Hindu dan Kristen. Karena itu, kaum Muslim harus memiliki hari Jumat. Jika kaum Muslim diberikan libur pada hari Jumat untuk melakukan ibadah, hal ini akan tertulis dalam tinta emas. Jika tidak diberikan satu hari penuh, setidaknya setengah hari libur harus dikabulkan.<sup>10</sup>

Saat ini, umat Muslim dan para ulamanya menuduh Hadhrat Masih Mau'ud as ditanamkan oleh pemerintah Inggris. Namun, faktanya beliaulah yang membuat pemerintah Inggris menyadari tugas-tugas mereka untuk memenuhi hak-hak kaum Muslim. Pemimpin umat Muslim yang lain tidak mendapat taufik untuk melakukan itu. Sebab, ini adalah sebuah era yang untuk membuat pentingnya Islam jelas terlihat dan ajaran Islam sejati diamalkan melalui perantaraan beliau *as*. Inilah tugas kepada beliau *as*. Allah *Ta'ala* yang mempercayakan tugas ini kepada beliau *as*.

Maka dari itu, kita yang menyatakan diri beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as harus dapat merefleksikan ajaran Islam sejati dalam kata-kata maupun perbuatan kita. Kita harus membuat keutamaan dan berkah Ramadhan ini sebagai bagian dari keseharian kita, Insya Allah. Kita harus memenuhi perjanjian (baiat) yang kita buat kepada Sang Imam Zaman. Saya menarik perhatian kita bahwa hari Jumat ini dihubungkan dengan masa Hadhrat Masih Mau'ud as dan relevansinya dengan zaman dan saat ini.

Saat ini saya hendak mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as yang menjelaskan bahwa sekarang adalah zaman beliau *as* dan itu ada

<sup>10</sup>Al-Hakam, 24 Januari 1903, h. 5-6, jilid 7, no. 3

hubungannya dengan Jumat, dan itu mengarahkan perhatian kita pada tanggungjawab kita. Beliau as bersabda, “Nikmat yang Tuhan telah sempurnakan ialah agama ini yang Dia namai Islam. Selanjutnya, dalam nikmat tersebut terdapat hari Jumat yang merupakan penyempurna semua hari. Ini mengisyaratkan bahwa penyempurnaan nikmat yang akan dalam corak "لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ" ‘Dan supaya Dia membuat agama Islam sebagai agama dominan (unggul) atas seluruh agama di dunia’, terdapat ‘Jumat’ yang sangat agung di dalamnya. Jumat dimaksud telah tiba karena Tuhan telah mempercayakan secara khusus Jumat tersebut kepada Masih Mau’ud.”<sup>11</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Saya katakan dengan benar bahwa Allah telah menyediakan kesempatan baik untuk mereka yang beruntung. Selamat kepada mereka yang mendapat manfaat dari hal ini sebagaimana semestinya. Mereka yang menghubungkan diri denganku janganlah merasa bangga dengan menyangka telah mendapat semua yang kalian harus atau telah kalian dapatkan. Memang benar kalian beruntung dibandingkan mereka yang telah menolakku dan membuat Allah *Ta’ala* tidak senang karena penolakan ini. Dan, hal ini memang benar bahwa dengan berprasangka baik, kalian telah melindungi diri kalian sendiri dari murka-Nya.

Namun, sebenarnya, kalian telah dekat dengan mata air kehidupan yang Allah *Ta’ala* telah ciptakan untuk hidup yang kekal. Kenyataannya, kalian telah dekat air kehidupan ini namun kalian tetap harus meminum air tersebut sehingga Allah *Ta’ala* memuaskan dahaga kalian dengan layak. Dan hanya Allah-lah yang dapat melakukannya. Tanpa pertolongan-Nya, tidak ada yang dapat dilakukannya. Saya tahu pasti bahwa mereka yang meminum mata air kehidupan ini tidak akan terbuang sia-sia dan tidak akan mati. Air memberikan kehidupan. Cairan kehidupan ini akan melindungi mereka dari kehancuran dan juga dari setan yang terkutuk. Namun bagaimana manusia dapat mendapat manfaat dari cairan kehidupan ini? Cara dan jalannya ialah memenuhi dua kewajiban agama yang Allah wajibkan atas kalian,

---

<sup>11</sup> Malfuzhat, jilid som (III), h. 183, edisi 1985, UK

## Khotbah Jumat Juli 2016

---

pertama, melakukan kewajiban kalian kepada Allah dengan sebaik mungkin, dan kedua memenuhi juga kepada sesama makhluk.”<sup>12</sup>

Sehingga sekarang kita harus membuat sebuah janji bahwa kita akan termasuk orang yang memenuhi perjanjian bai'at kita. Juga, menunaikan tugas-tugas kita kepada Allah *Ta'ala* dan kepada sesama manusia dalam cara yang diharapkan orang beriman untuk melakukannya, dan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah, dan sesuai yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dan dengan demikian kita dapat terus mendapatkan rahmat dan berkah bulan Ramadhan selama hidup kita. Semoga Allah membantu kita untuk dapat melakukannya. [آمين *Aamiin*]

---

<sup>12</sup> Malfuzhat, jilid som (III), h. 184, edisi 1985, UK

**Jika kau mau, dapat merayakan Id setiap hari**

Khotbah Idul Fitri

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 07 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini adalah hari Id (Hari Raya). Orang-orang Muslim di setiap tempat di berbagai belahan dunia dimana mereka berada berkumpul merayakannya. Di beberapa Negara sudah merayakannya pada hari kemarin; serta di beberapa tempat dan kawasan ada yang tengah merayakannya pada hari ini. Ringkasnya, orang-orang Muslim dimana pun mereka tinggal dan bermukim merayakan Id ini setelah Ramadhan.

Jika kita orang-orang mukmin sejati, semestinya kita bergembira karena Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik pada kita untuk berpuasa Ramadhan dan beribadah pada Allah *Ta'ala* serta berkumpul pada satu tempat untuk merayakan kegembiraan, tetapi Id hakiki yaitu Id yang seorang mukmin rayakan demi meraih ridha Allah *Ta'ala*.

**Id itu tidak terbatas hanya pada orang-orang Muslim saja, bahkan setiap bangsa dan setiap agama** memperingati sebagian hari-harinya itu sebagai idnya atau mereka telah mengistimewakan beberapa kesempatan untuk maksud ini [perayaan],



demikian mengungkapkan hari-hari ini sebagai hari-hari kegembiraan menurut pandangan mereka.

Tujuan Idul Fitri yaitu merayakan kegembiraan atau mendekati itu lagi berkumpulnya para pengikut suatu bangsa atau suatu agama dan merayakan kegembiraan. Pemikiran yang terkandung di balik perayaan momen seperti ini yaitu – merayakan Idul Fitri secara bersama-sama, sibuk dalam hiburan dan bercanda ria akan menghilangkan rasa jemu dan letih yang tengah dihadapi oleh kebanyakan orang dikarenakan berbagai kondisi kehidupannya – memang hiburan dan bercanda ria itu sejenak akan membuat mereka melupakan kelelahan-kelelahan dan sumber-sumber kegelisahannya, maka sarana-sarana yang akan membuat pikiran nyaman walaupun itu untuk sementara waktu, tersedia untuk mereka.

Ini adalah tuntutan *fitrah insaniah* (kebutuhan alami manusia); tampak juga pada anak-anak bahwa apabila kalian meninggalkannya sendirian untuk beberapa hari atau mereka terisolir di rumah dalam keadaan tertutup, maka tiba-tiba akan timbul pada mereka kondisi putus asa dan rasa jemu. Apabila mereka bersama-sama dengan anak-anak yang lain, bermain berkumpul bersama, maka mereka akan menjadi riang dan gembira. Walaupun bermain-main menimbulkan rasa letih juga dan di sela-sela permainan itu anak-anak berselisih antar sesama mereka, seiring demikian tampak mereka bergembira dan bersemangat.

Ini adalah makna Idul Fitri yang menyenangkan pada pandangan anak-anak yaitu ekspresi suatu suasana yang akan menambah kebahagiaan pikiran bagi mereka. Para bapak merasa gelisah menghadapi anak-anaknya yang tidak berbaur dengan yang lainnya – tidak bermain dengan yang lain bahkan senang memisahkan diri dan menyendiri – dan mereka berpendapat boleh jadi anak-anaknya itu tengah menderita suatu penyakit atau tengah menderita suatu kondisi kejiwaan.

Singkatnya, inilah *fitrah* manusia yaitu hidup berbaur dengan yang lainnya dan merayakan kegembiraan bersama-sama mereka, dia akan mengupayakan mendapatkan kesempatan-kesempatan berkumpul bersama, dengan cara itu kesendiriannya akan berlalu. Inilah *fitrah insaniah* yang tampak pada orang-orang dewasa juga. Suasana gembira

akan mengarah pada munculnya tanda-tanda keriang dan kegembiraan sebagaimana suasana sedih akan membawa pada rangsangan kedukaan dan kesedihan.

Sebagian orang mengupayakan cara-cara tertentu untuk mengubah kesedihan dengan kegembiraan. Sebagian orang menyangka menggunakan minuman keras dan obat-obat narkotika lainnya akan memberi faedah pada mereka supaya terbebas dari beban pikiran dan berbagai macam kesusahan serta menjauhkan kesedihan dan kedukaan dari mereka. Nyatanya, barang-barang ini menjadikan kerisauan dan himpitan mereka kian bertambah, mengantarkan mereka pada kedukaan dan semakin memperburuk kesehatannya.

Dalam keadaan bagaimana pun, kita terkait ungkapan yang menyatakan ‘manusia itu diberikan fitrah mendapatkan pengaruh keadaan sekitar yang tengah terjadi’. Terkadang manusia bersedih menjalani beberapa kesulitan pribadinya, tetapi situasi kebahagiaan-kebahagiaan yang bersifat sementara waktu membuatnya gembira, maka dia akan mulai tertawa melawan kesedihan-kesedihannya, selanjutnya sebagian kesedihannya menjadi berkurang.

Dengan memerhatikan fitrah manusia tersebut, maka sesungguhnya orang-orang duniawi yang tujuannya hanya dunia saja pada masa kita – mereka yang hanya memiliki ketamakan-ketamakan pada harta-harta kekayaan dan hanya mementingkan diri mereka sendiri – mereka telah membuat orang-orang tenggelam dalam menikmati obat-obat narkotika serta hiburan yang kelewat batas hingga tingkat sangat jauh dari agama dan jauh dari Allah *Ta’ala*, tenggelam dalam lumpur kekotoran ini.

Sesungguhnya Id-Id mereka serta kegembiraan-kegembiraan mereka itu bersifat sementara. Bagi orang-orang dunia ini tidak ada hakikat keagamaan untuk Id tersebut. Mereka yang merayakan Id hanya bersifat lahiriah, maka eksistensi idnya pun tidak lain hanyalah sesuai tradisi yang sisi keagamaannya hilang. Perayaan Id mereka ini hanya menimbulkan keriuhan-riuhan, menikmati minuman keras, makan-makan dan minum-minum.

Kesemuanya itu merupakan sarana-sarana perhiasan kehidupan dunia dan pada momen-momen mereka tidak ada tempat untuk Allah

*Ta'ala*, justru Id mereka itu hanyalah mengutamakan kepentingan dunia. Perayaan tersebut tidak bertujuan merayakan hari kelahiran Nabi Isa, tidak pula pada momen-momen yang sudah dikenal dalam agama-agama lainnya guna mengenal sejumlah orang yang mendirikan ibadah dalam momen tersebut, bukan pula untuk mengenal sejumlah orang yang menciptakan perubahan-perubahan suci dalam diri mereka.

Bahkan, yang menjadi ukuran kesuksesan momen-momen ini ialah mengetahui hal-hal berikut ini: “Perusahaan Si Anu meraih keuntungan sekian juta pound” di sela-sela kesempatan tersebut; “Perusahaan yang lain mendapatkan keuntungan penjualan saham sekian juta pound” dan “Penjualan dan pembelian yang selesai di tengah-tengah kesempatan-kesempatan [perayaan hari besar agama] ini bertambah atau berkurangnya milyaran dolar dibandingkan tahun lalu” dan “Arak (minuman keras) telah dilunasi pembayarannya sekian milyaran dolar” dan “Telah dibelanjakan milyaran dolar untuk perjudian”.

Tetapi, dikarenakan perhatian mereka semua sepenuhnya berpatokan pada duniawi, maka sesuai dengan itu mereka akan mengukur kebahagiaan dengan standar-standar demikian. Kebahagiaan yang sifatnya temporer itu mereka anggap sebagai perantara ketenteraman kalbu.

Sesungguhnya kenikmatan-kenikmatan mereka sebatas memenuhi hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan manusia. Tetapi, id-id kita maksudnya id-id orang Muslim sejati memiliki perbedaan yang mendasar dengan id-id mereka dan seyogianya akan menjadi sisi yang membedakan mengenainya. Id seorang mukmin yang dikemukakan oleh Islam yakni bahwasanya seyogianya kita harus mencari upaya-upaya menekan hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan kita demi meraih ridha Allah *Ta'ala* dan memalingkannya ke arah melakukan kebajikan-kebajikan dan menyempurnakan kebaikan-kebaikan.

Sesungguhnya id-id agama-agama dan umat-umat lainnya tiada lain hanya mengandung kebahagiaan-kebahagiaan yang bersifat sementara lagi terbatas di kesempatan yang tengah mereka rayakan itu. Tapi, Id seorang mukmin akan bertransformasi menjadi sarana untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*, maka Allah akan menyediakan baginya faktor-faktor kebahagiaan yang bersifat permanen, apakah itu akan mengandung

faktor-faktor yang menyebabkan ketenangan duniawi, materi, harta atau pun tidak, bagi seorang mukmin itu sama saja.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menjelaskan perbedaan ini dengan mengemukakan perumpamaan lahiriah yang akan saya sajikan dengan kata-kata saya. Sebagai contoh : Apabila di suatu tempat terdapat seseorang kelaparan, maka rasa laparnya itu perlu dipenuhi. Tetapi, apabila untuk mengenyangkannya ada yang memberinya makanan busuk yang akan menyebabkannya terkena penyakit, perutnya pasti secara lahiriah akan penuh, tetapi ia akan didera berbagai macam penyakit.

Apabila seorang yang kehausan mencari air untuk memuaskan rasa hausnya dan seseorang memberinya air yang kotor, najis, pahit dan asin, atau diberinya minuman yang kotor dan cemar. Memang, pada akhirnya rasa hausnya akan reda untuk sementara waktu dengan air itu, tetapi dia akan merasa haus kembali. Orang yang merasa haus pasti akan meminumnya walaupun dalam keadaan terpaksa. Jika tidak, dia akan mati. Tetapi minuman semacam itu akan menciptakan gangguan dan penyakit-penyakit pada perutnya bahkan pada seluruh anggota tubuhnya. Minuman yang kotor akan membangkitkan kembali rasa hausnya setelah waktu singkat. Hal itu artinya, keadaan susah dalam waktu sementara telah menjadi faktor musibah-musibah baginya yang bersifat permanen (terus-menerus) dan dideranya dengan banyak penyakit. Maka orang yang memberi makan yang seperti itu kepada seorang yang lapar atau memberi minum yang seperti itu kepada seseorang yang kehausan, maka ia akan dianggap sebagai musuhnya atau betul-betul hilang akal.

Sebaliknya, apabila di sana ada seseorang yang lain, seseorang yang untuk menghilangkan rasa lapar dan hausnya, maka dia memberinya beraneka makanan yang lezat dan memberinya minum air bersih dan jernih, maka orang yang lapar itu akan merasa kenyang dan orang yang haus itu akan minum dengan puas lebih baik daripada yang dia diinginkan, maka tidak diragukan lagi orang [yang memberinya makan dan minum tadi] akan dianggap sebagai pelipur duka orang yang kelaparan dan kehausan serta dianggap orang yang bijak lagi

pengertian. Inilah letak perbedaan antara id-id dalam Islam dan id-id agama-agama yang lainnya.

Ringkasnya, agama-agama lain telah memahami tuntutan-tuntutan kebahagiaan fitriah akan tetapi obat yang dipersembahkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan fitriahnya itu melahirkan sebab-sebab kebahagiaan yang bersifat temporer saja, agama-agama itu tidak mempersembahkan sarana-sarana yang sesuai untuk memenuhi tuntutan fitriah secara permanen, malahan sarana-sarana yang dipersembahkannya itu melahirkan kerugian yang terus-menerus pada manusia, merugikan kesehatannya dan kerohaniannya juga, sementara id-id islami menyajikan kebahagiaan permanen bagi manusia.

Sebelumnya tadi saya telah mengemukakan sajian makanan dan minuman, dalam hal ini saya ingin menyampaikan juga bahwa Jemaat Ahmadiyah akan menyajikan pula hidangan ruhani dan memberikan pada orang-orang minuman ruhani. Dari sisi yang lainnya Jemaat Ahmadiyah menyediakan pula air jasmani.

Perlu diketahui bahwa mereka yang tinggal di negara-negara maju tidak mampu memahami pentingnya air, begitu pula mereka yang datang dari Pakistan terutama dari daerah-daerah yang mendapatkan kemudahan air-air yang bersih melalui pompa-pompa air dengan mempergunakan tangan secara manual, adapun pada daerah-daerah yang jauh seperti beberapa propinsi di daerah Sindh, maka tiada lain yang mudah bagi mereka adalah air kotor dari kolam-kolam atau dari sumur-sumur.

Bagi mereka air-air sumur dapat diperoleh dengan mudah hanya di beberapa musim saja. Orang-orang terpaksa meminum air-air dari kolam-kolam yang padanya berkumpul air-air yang berubah unsur kemurniannya dan akan menjadi kotor sampai tingkat tidak memungkinkan bagi manusia untuk meminumnya Tapi di sana mereka mempergunakan air itu. Demikian pula binatang-binatang ternak juga minum dari kolam-kolam yang sama. Bahkan, bercampur pula dengan kotoran-kotoran binatangnya.

Di daerah-daerah itu Jemaat Ahmadiyah menggali sumur-sumur untuk mereka atau mengoperasikan pompa-pompa tangan. Atas hal itu, orang-orang menyatakan kegembiraan itu lebih bahagia lagi

daripada yang sudah-sudah. Faktanya, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang ini dengan melihat air bersih [yang keluar] dari pompa tangan untuk pertama kalinya akan menjadi sangat besar sampai tingkat walaupun kalian dapat uang ribuan pound (jutaan rupiah) terkadang kalian tidak merasakan kegembiraan seperti itu.

Para relawan muda Jemaat yang pergi ke sana untuk maksud ini menyaksikan sendiri pemandangan seperti ini dan mereka menyampaikan pengalaman dan pemandangan dari segi ini. Mereka juga mengirimkan foto-foto yang memberikan informasi bagaimana orang-orang laki perempuan melompat-lompat kegirangan dan bahagia ketika air bersih menjadi mudah bagi mereka seakan-akan hari tersebut merupakan hari raya bagi mereka. Saya katakan berkenaan dengan kesempatan tersebut, "... untuk Saudara-saudara yang berkemampuan bahwa mereka harus memberikan bantuan materil seberapa mereka mampu pada Organisasi 'Humanity First' dan organisasi para Insinyur Jemaat yang bekerja pada bagian pompa air tangan dan menyiapkan air dengan berbagai cara di berbagai negara."

Walaupun bagaimana, saya akan kembali pada pokok permasalahan yaitu : Apa perbedaan antara id-id kita dan id-id orang-orang yang lain? Sesungguhnya id-id yang lain mengandung tarian, nyanyian-nyanyian tidak baik, keriuhan-keriuhan, hingar-bingar, senda gurau, jual beli; sementara Id Islami yang dirayakan oleh seorang mukmin sejati bertujuan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* sebagaimana saya katakan sebelumnya.

Kita akan mengungkapkan dengan bahasa sesuai keadaan kita : Sesungguhnya kita melaksanakan lima shalat di hari-hari normal, untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dan untuk menyempurnakan tujuan hidup kita. Adapun pada hari ini, yaitu hari id, maka marilah kita melaksanakan enam shalat. Tidak diragukan lagi, seorang mukmin merayakan dengan kegembiraan, karena Allah *Ta'ala* telah memerintahkannya. Hendaknya kalian mengenakan pakaian yang baik dan memakai wewangian karena ini merupakan Sunnah amaliah Nabi Saw yang beliau saw ajarkan kepada kita. Allah *Ta'ala* menghendaki supaya kalian merayakan hari Id dengan senang dan gembira, memasak dan makan makanan-makanan yang sedap, karena Allah *Ta'ala* telah

menyediakan kesempatan ibadah yang lebih banyak daripada sebelumnya. Inilah *Id hakiki*.

Jika tidak demikian, melainkan pada hari ini kita sibuk saja dalam hiburan dan main-main serta makan-makan setelah shalat *id*, tidak menciptakan berbagai perubahan ruhani, melupakan apa-apa yang kita usahakan pada bulan Ramadhan, melupakan shalat *zuhur* dan *ashar* setelah shalat *id*, sibuk dalam kesibukan-kesibukan hiburan dan main-main, maka perumpamaan kita akan menjadi seperti orang yang mendapatkan makanan yang rusak dan air yang kotor.

Setelah perutnya penuh dan hilang rasa dahaganya, makanan dan minuman tersebut mengakibatkan penyakit-penyakit ketimbang menyajikan ketenangan dan kegembiraan baginya. Memang, dia telah mendapatkan sandaran sementara tetapi itu tidak permanen, bahkan telah menciptakan kegelisahan yang bersifat permanen.

Kita akan dianggap sebagai orang bodoh yang memilih makanan cemar dan rusak ketimbang makanan yang *tayib* dan air sejuk segar yang berlimpah dari Allah. Apabila ini pemikiran kita, siapakah orangnya yang akan menganggap kita orang-orang bijak?

Sebelum seseorang menggambarkan orang yang menyediakan makanan yang busuk dan kotor itu sebagai orang zalim dan gila, dia akan menganggap kita sebagai orang-orang gila dan orang-orang yang menganiaya diri sendiri, manakala kita memilih makanan yang busuk dan cemar serta air yang kotor daripada makanan yang baik, *tayib* serta air tawar yang segar.

Jika demikian, kita harus beralih menuju penegakkan shalat-shalat dan menyempurnakan kebaikan-kebaikan lebih banyak lagi dari sebelumnya supaya kita membuktikan diri sebagai orang-orang berakal sehat, bukan yang menganiaya diri sendiri. Allah *Ta'ala* telah menerangkan pada kita setelah tambahan satu shalat [*id*] pada shalat-shalat *maktubah* (diwajibkan), bahwa *Id* seorang mukmin itu menjadi model percontohan dalam meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Setiap kali seorang mukmin mendekat pada Allah *Ta'ala*, *idnya* itu menjadi *Id hakiki*.

Kalau demikian, kita harus berupaya secara terus-menerus untuk meraih *Id hakiki* ini. Jika kita menyerap pokok soal ini dan prinsip ini

maka setiap hari dapat menjadi hari raya (id) bagi setiap orang beriman. Bahkan Allah Ta'ala berfirman, “Jika kalian mau, mungkin kalian akan merayakan Id setiap hari.” Perlu diketahui, bahwa id hakiki seorang beriman itu ialah tercapainya surga. Yang merupakan sarana untuk kebahagiaan seorang mukmin itu bukan hanya dua Id yang terdapat dalam satu tahun saja. Maksudnya seorang beriman itu tidak cukup merayakan dua Id dalam satu tahun. Sekali-kali tidak! Justru, seorang mukmin itu akan mengupayakan Id permanen dengan membuat Allah Ta'ala ridha, di mana saja dan kapan saja dia meraih surga-surga ridhanya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan mengenai surga: “Ketahuilah! Mereka yang menghadap Allah dengan disertai ketulusan dan keikhlasan, selamanya tidak akan disia-siakan, bahkan akan dianugerahi dengan setiap nikmat-nikmat semesta. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ* (... dan bagi siapa yang takut maqam Tuhannya terdapat dua surga. QS Al-Rahmān:47). Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman demikian supaya tidak terbetik dalam benak seseorang bahwa mereka yang mendatangi-Nya akan mengabaikan dunia. Sekali-kali tidak! Justru bagi mereka terdapat dua buah surga, surga di kehidupan dunia ini dan surga di akhirat.”<sup>13</sup>

Inilah kedudukan seorang mukmin sejati yang Allah memuliakannya. Maka dia yang mencari Id ridha Allah akan mendapatkan kemuliaan dari Allah baik secara ruhani maupun jasmani. Id yang mana lagi yang lebih besar bagi seseorang yang dimuliakan oleh Allah?

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan sebuah permisalan yang sangat cemerlang, “Sebagaimana pemerintahan-pemerintahan duniawi menjalankan promosi-promosi yang maksudnya agar orang-orang melihat berbagai barang dan komoditi serta mendorong mereka memanfaatkannya, maka Id-Id ini pada hakikatnya merupakan penawaran-penawaran dalam rangka mempromosikan komoditi (benda-benda) Kerajaan Samawi, dengan perantaraan itu Allah Ta'ala

<sup>13</sup> Malfuzāt Jilid 10



mengabarkan, 'Jika kalian mau, maka kalian bisa merayakan Id setiap hari.'

Sebagaimana tampak jelas dari ayat, *... dan bagi siapa yang takut maqam Tuhannya terdapat dua surga*' dan tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as yang mengandung penjelasan bahwa kita dapat merayakan Id setiap hari dengan meraih surga di dunia ini yang maksudnya ialah dengan meraih ridha Allah. Dua Id (Idul Fithri dan Idul Adha) ialah dua contoh yang menarik hati seorang beriman hingga dia berupaya untuk mencari jalan-jalan kedekatan Allah. Kemudian, ketika dia mendapatkan jalan-jalan kedekatan Allah dan mendapatkan ridha-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih menggembirakan daripada itu. Kebahagiaan ini menyediakan ketentraman sempurna dan menjadikan dunia ini bagai surga dan memberikan jaminan surga di akhirat juga.

Orang yang diridhai Allah *Ta'ala*, setiap kegelisahan dan kesedihan-kesedihannya menjadi hilang. Sehubungan dengan kesempatan id-id tersebut kita harus berupaya untuk menjadikan cara-cara ini pada pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan kita yang akan membimbing kita untuk meraih ridha Allah. Bagi seorang mukmin tidak ada Id yang lebih besar daripada ridha Allah *Ta'ala* untuknya.

*Quwwah qudsiyyah* (daya penyucian) Nabi saw itu adalah beliau saw telah mewarnai para Sahabat juga dengan celupan warna ini; ketika kebahagiaan mereka terletak pada ridha Allah *Ta'ala*, mereka selalu mendapati ketenteraman kalbu dalam ridha Allah *Ta'ala* dan Id-Id mereka yaitu kesuksesan meraih ridha Allah *Ta'ala*. Mereka dulu pernah menjalani kehidupan amat miskin secara lahiriah. Ketika kebanyakan dari antara mereka belum mengalami kemakmuran, bahkan banyak dari mereka makan dua kali dalam satu hari.

Pada saat ini kita makan roti dari gilingan tepung yang sangat lembut. Biasanya kita mendapatkan beraneka jenis makanan yang nikmat lagi baik. Sehubungan kesempatan id-id, kita perhatikan ketersediaan makanan-makanan yang istimewa, tapi para Sahabat Nabi selalu makan roti kasar yang tidak diayak. Jika hari ini itu dihidangkan pada seseorang, tentu ia tidak akan suka memakannya.

Seorang Sahabat (Sahl ibn Sa'ad) menyebutkan keadaan tepung yang digiling tersebut sebagai jawaban atas seorang penanya yang bertanya: "Apakah ayakan dipakai di masa itu sehingga kalian dapat memakan tepung yang sudah diayak?" maka Sahabat tersebut mengatakan : "Sesungguhnya kami menggiling gandum dengan batu, lalu kami memurnikannya dengan meniupnya, kami memilah yang halus dari yang kasar dan membuat yang halus itu menjadi roti, sulit menelannya."<sup>14</sup>

Abu Hurairah *ra* menyebutkan kisah kemiskinannya : "Dulu saya sering mengikatkan batu di perut saya untuk sekadar menahan lapar. Pernah ketika aku duduk di sebatang jalan, Abu Bakar lewat di depanku. Saya pun bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam al-Quran. Saya bertanya tentang ayat itu bukan karena tidak tahu, melainkan karena saya ingin dia mengajak saya ke rumahnya [mengajak makan]. Tetapi, dia tidak paham maksudku. Karena itu, dia terus saja berjalan tanpa memedulikan saya.

Setelah itu, lewatlah Hadhrat Umar. Saya pun melakukan hal yang sama seperti saya lakukan kepada Abu Bakar. Namun, Umar terus saja berjalan. (Para sahabat tidak meminta secara langsung karena menjaga kehormatan. Hadhrat Abu Hurairah bersedih karena mereka tidak memahami maksud beliau sementara beliau juga tahu makna ayat yang ditanyakannya)

Beberapa saat kemudian, Rasulullah saw lalu di depan saya. beliau tersenyum ketika melihat saya dan mengetahui apa yang terjadi pada saya dan apa yang ada pada raut wajah saya. Ternyata beliau tahu saya

---

<sup>14</sup> Shahih Bukhari, Kitab tentang ath'imah (makanan), bab 23 tentang apa yang biasa Nabi dan para sahabat beliau makan, hadits no. 5413; dari Abu Hazim ia berkata; saya bertanya kepada Sahl, "Apakah Rasulullah saw makan gandum yang ditapis?" Sahl menjawab, "Rasulullah tidak pernah melihat gandum yang ditapis (disaring) sejak Allah mengutusnyanya hingga mewafatkannya." Saya bertanya lagi, "Apakah di zaman Rasulullah kalian mempunyai ayakan?" Ia menjawab, "Rasulullah tidak pernah melihat ayakan sejak Allah mengutusnyanya hingga mewafatkannya." Saya bertanya lagi, "Lalu bagaimana kalian memakan gandum yang belum terayak?" ia menjawab, "Kami menggiling dan meniupnya hingga terbanglah apa yang dapat terbang, sedangkan yang tersisa kami basahi dan memakannya."

sedang lapar. Nabi memanggilku, يَا أَبَا هُرَيْرٍ 'Wahai Abu Hirr! (panggilan beliau untuk Abu Hurairah)

Saya menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ 'Saya, wahai Rasulullah.' Setelah itu, saya diajak ke rumah baginda. Ketika tiba di rumah baginda, baginda melihat sewadah (segelas) susu. Rasulullah bertanya, 'Dari mana susu ini?' Seseorang menjawab, 'Tadi si fulan mengirim susu itu kemari.' Rasulullah lalu bersabda, اَلْحَقُّ إِلَىٰ أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي 'Wahai Abu Hurairah, temuilah Ahlul-Shuffah (mereka yang tinggal di Masjid), lalu ajaklah mereka (kemari)!"

Namun, tatkala Rasulullah saw menyuruhku untuk memanggil Ahlul-Shuffah agar mereka menikmati susu itu, saya sedikit merasa kecewa. Saya berbicara dalam hati, 'Sebenarnya, saya berharap dapat segera meminum susu ini agar tubuhku menjadi kuat. Namun, taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban. Kerana itu, dengan senang hati, saya pun melangkah mendatangi Ahlul-Shuffah untuk mengundang mereka. Ketika sampai di sana, mereka menyambutku dengan penuh rasa cinta. Mereka pun memenuhi undangan Rasulullah. Mereka berkumpul dan duduk di majelis dengan baik setelah meminta izin Rasulullah saw dan Rasulullah saw mempersilakan mereka.

Saya mengira bahwa Nabi Saw akan pertama kali memberi minum susu kepada saya sehingga saya akan merasa kenyang lebih dulu, tetapi beliau saw meminta saya memberikannya pada seseorang yang lain, lalu yang kedua dan yang ketiga. Saya mengira susu tidak akan sampai pada saya dan susu akan habis sebelum sampai pada saya. Semua orang sudah merasa puas. Mereka itu tujuh atau delapan orang.

Kemudian beliau mengatakan pada saya: اقْعُدْ فَاشْرَبْ 'Wahai Abu Hurairah! Duduk dan minumlah!' Saya duduk dan minum. Beliau terus mengatakan: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَجِدُ لَهُ اشْرَبْ 'Minumlah!' Saya katakan: مَسَلِكًا 'Tidak! Demi Dia Yang Mengutus engkau dengan kebenaran, perut saya tidak dapat menampung susu itu lagi. Lalu beliau saw mengambil gelas itu dan meminum sisa susu tersebut." (Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaaq, bab bagaimana Nabi saw dan para Sahabat menjalani hidup, no. 6452)

Demikianlah kondisi kefakiran para Sahabat *ra* tetapi kalbu mereka senantiasa mencari ridha Allah *Ta'ala*. Kemudian, para Sahabat *ra* pernah makan kurma kering dan beberapa teguk air serta berperang sepanjang hari, tapi Allah *Ta'ala* memuliakan mereka dengan kemenangan-kemenangan dan memperlihatkan pada mereka hari-hari Id yang seorang pun tidak melihat dan tidak akan mampu melihatnya. Para penguasa besar telah dikalahkan oleh tangan-tangan mereka.

Abu Hurairah *ra* sendiri yang mendapatkan pakaian-pakaian istimewa Kisra (gelar raja Persia), saat beringus lalu mengatakan tentang diri sendiri: **بَخَّ أَبُو هُرَيْرَةَ يَتَمَحَّطُ فِي الْكَتَّانِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لِأَخْرُ مَعْشِيًا** “Hebat! Hebat! Abu Hurairah membuang ingus pada kain rami ini, saya telah melihat diri saya dulu pernah jatuh tersungkur pingsan karena kelaparan.”<sup>15</sup>

Mereka (para Sahabat Nabi) mendahulukan agama daripada dunia sampai-sampai berada dalam kefakiran. Mereka menanggung rasa lapar dan pingsan, tetapi tidak akan meninggalkan ambang pintu Hadhrat Rasulullah saw. Mereka selalu mengutamakan ridha Allah *Ta'ala* karena di dalamnya terdapat kententraman kalbu. Kebahagiaan hati tersebut kedudukannya sebagai Id (hari raya) bagi mereka. Setiap hari terbit kabar-kabar gembira id-id atas mereka dan memperlihatkan pada mereka mutu (kualitas) Id mereka.

Id itu adalah kebahagiaan kalbu. Bukan termasuk Id hakiki dengan makan minum yang baik serta segar, menimbulkan keriuhan-kerendahan dan saling bertukar cerita-cerita rekaan. Justru Id hakiki itu adalah kita mencari ridha Allah. Ketika Allah *Ta'ala* menjadi wali kita; ketika kita termasuk orang-orang yang menunaikan hak Allah *Ta'ala* yang diwajibkan atas kita; ketika kita melaksanakan hak-hak sesama kita dengan menjalankan hukum-hukum Allah swt; ketika kita termasuk orang-orang yang berkorban untuk sesama serta kepentingan pribadi tidak menjadi tujuan utama kita; ketika kita membantu para yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan serta kalbu

<sup>15</sup> Sunan At-Tirmidzi, Kitab tentang Zuhud, bab 39, no. 2367

kita merasakan kepiluan mereka – *saat itulah* – *Id* kita akan menjadi *Id* hakiki.

Dalam Jemaat terdapat pos [pengurbanan] untuk anak-anak yatim dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, orang-orang memberikan sedekah-sedekah itu pada posnya. Kepada yang lainnya juga saya mengatakannya sekali lagi bahwa merekadiminta ambil bagian di dalamnya. Mengapa kita melaksanakan pekerjaan ini? Karena hal itu akan membuat Allah *Ta'ala* ridha. Inilah yang dibawa oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada kita demi makhluk-Nya.

Pada satu kesempatan lain beliau *as* bersabda, “Allah *Ta'ala* menghendaki untuk mengutus utusan sejati pada zaman ini, demi mempersiapkan suatu Jamaah yang mencintai-Nya.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Sesungguhnya tujuan hakiki yang Allah *Ta'ala* maksudkan adalah membuat suatu Jamaah (Jemaat) yang kalbunya suci laksana para Sahabah.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Ketahuilah! Jemaat ini tidak bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, mencari duniawi dan kemakmuran hidup yang luar biasa. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Allah *Ta'ala* suci dari contoh-contoh seperti ini. Seyogianya kita memperhatikan kehidupan para Sahabah.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Seseorang harus mempelajari kehidupan Nabi Saw dan kehidupan para Sahabat beliau saw serta memperhatikan itu setiap hari.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda, “Merupakan kebiasaan orang-orang duniawi apabila mereka ditimpa suatu gangguan kecil saja, mereka akan berdoa sebanyak mungkin sedangkan pada saat lapang (makmur, aman dan sejahtera) akan melupakan Allah *Ta'ala*.”

Seyogianya kita yang tengah menikmati beraneka sarana kesejahteraan dan kemakmuran senantiasa berupaya mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* dalam keadaan lapang dan senang itu. Saat itulah kita akan menjadikan id-id kita permanen.

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda, “Siapa yang takut pada Allah *Ta'ala*, maka untuknya terdapat dua buah surga. Orang yang ridha dengan ridha Allah *Ta'ala*, Allah akan menjadikannya terlindungi dan terpelihara. Allah akan menjaganya dan mengaruniainya kehidupan

yang baik, menyempurnakan setiap yang ia kehendaki tetapi ini akan membuahkan hasil setelah iman.”

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Tiada tara persahabatan Allah *Ta'ala* dibandingkan dengan orang-orang dunia. Dalam persahabatan orang-orang dunia, mereka akan mengemukakan banyak helah (alasan) dan bersedia untuk memutuskan persahabatan hanya karena kemarahan kecil. Tetapi ikatan-ikatan persahabatan dengan Allah begitu kokoh dan kuat. Orang yang menjadi milik Allah *Ta'ala*, akan Dia turunkan berkat-berkat padanya, menjadikan keberkahan di rumahnya, pada pakaiannya dan juga pada sisa-sisa makanannya.”

Inilah standar-standar yang dikehendaki dari kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang harus kita raih. Seharusnya kita merasa tidak senang dengan kebahagiaan yang bersifat sebentar dan tidak merasa bahagia dengan id-id yang hanya sementara waktu, melainkan kita harus mendapat bagian untuk kebahagiaan abadi dan Id abadi dan menjadi orang-orang yang menjalin hubungan yang tidak akan terpisahkan dengan Allah selamanya. Kita akan memelihara dan menekuni keberkahan-keberkahan Ramadhan dan mengutamakan ridha Allah *Ta'ala* dalam segala hal. Kita akan berupaya meraih Id yang akan mengingatkan kita pada Allah *Ta'ala*, baik dalam keadaan terjaga maupun tidur, dalam keadaan berdiri maupun duduk.

Sebagaimana tadi saya sudah sebutkan, sesungguhnya id-id ini adalah seperti suatu pameran yang di dalamnya berbagai macam komoditi dipamerkan sebagai bentuk percepatan bagi orang-orang meraih manfaatnya.

Saya memohon pada Allah *Ta'ala* semoga keberkahan-keberkahan yang kita raih pada bulan Ramadhan atau yang telah kita upayakan untuk meraihnya senantiasa akan menjadi motivasi kita mencari ridha Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* menghilangkan segala macam kelemahan kita. Kita pun tidak akan menyingkirkan kealpaan-kealpaan kita dan penyakit-penyakit kita sementara waktu yang mana itu akan menyeret kita pada kebahagiaan yang temporer (waktu terbatas) saja, melainkan kita akan seterusnya selalu menikmati kesehatan, menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan menjadi orang-orang yang tengah

merayakan Id hakiki dalam keadaan terlepas dari segala perselisihan, permusuhan dan kerusuhan. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita untuk itu. آمين [Aamiin].

Setelah Shalat Id kita akan berdoa bersama. Ingatlah, terutama untuk umat Islam karena mereka itu telah menghubungkan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. Negeri *Syam* (Suriah dsk), Irak dan Libya secara khusus menderita kerentanan kerusakan yang parah, maka ingatlah penduduk negara-negara tersebut dalam doa. Orang-orang Muslim Ahmadi di sana sangat menderita, sebagian diantaranya tidak mendapatkan makanan dan minuman. Mudah-mudahan mereka yang sangat membutuhkan itu tengah merayakan Id. Sebenarnya penyaluran bantuan makanan dan minuman pada mereka begitu sulit.

Sebagian di antara mereka dipenjara di sana karena menjadi Ahmadi. Kalian harus mendoakannya secara khusus. Sesungguhnya umat (Islam) ini telah diperintahkan untuk memperlakukan satu dengan yang lainnya dengan kasih sayang dan persaudaraan, sesungguhnya orang Muslim itu adalah saudara Muslim yang lainnya, tetapi mereka merasa haus akan darah yang lainnya.

Kebanyakan dari negeri-negeri itu, terutama negara-negara Islam, pemerintah-pemerintahnya menumpahkan darah rakyatnya, begitu pun warga memerangi pemerintah-pemerintahnya dan orang-orang yang mencari-cari kesempatan mencari keuntungan dari kondisi ini. Sesungguhnya tiada lain yang mereka inginkan dari keadaan-keadaan ini hanyalah untuk kepentingan-kepentingan pribadinya dan akibatnya adalah memperburuk citra Islam. Dalam hal ini penting sekali berdoa untuk umat Islam.

Doakanlah untuk anggota-anggota Jemaat yang menjadi sasaran berbagai kesulitan dan ujian. Doakanlah mereka yang tengah mengkhidmati Jemaat. Doakanlah mereka yang mewakafkan hidupnya untuk agama, semoga Allah memberikan taufik untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan Allah menerima pengkhidmatan mereka serta memberikan ganjaran atas pengabdianya dari sisi-Nya.

## Khotbah Jumat Juli 2016

---

Secara umum saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga Dia melapangkan segala macam kesulitan dari semuanya dan menjadikan segala sarana dan kemudahan bagi kehidupan masing-masing orang.

Saya berdoa pada Allah *Ta'ala* mudah-mudahan Dia melindungi setiap Muslim Ahmadi dengan perlindungan-Nya dan meningkatkan keimanan serta keyakinan supaya kita meraih kebahagiaan-kebahagiaan hakiki. [أمين *Aamiin*]

Selanjutnya, para Ahmadi di Pakistan tengah berada dalam situasi kesulitan yang keras dan ujian sebagaimana para Ahmadi di beberapa daerah di India juga, demikian pula di beberapa negara Arab dan yang lainnya, mereka tengah ditimpa kesulitan-kesulitan, maka doakanlah semuanya semoga ditetapkan bagi mereka semua kebahagiaan Id yang hakiki. Id Mubarak untuk Anda sekalian semua yang duduk di hadapan saya, demikian pula Id Mubarak untuk setiap Ahmadi di seluruh penjuru dunia.

Diterjemahkan oleh : Abkari Munwanna 10-21 September 2016.



## Mutiara Kebijaksanaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashriih 'aziiz*  
pada 08 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Saat ini saya akan menyebutkan beberapa hal dalam keterangan kutipan-kutipan dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan setiap poin rujukan ini adalah penting dan berbeda satu dengan yang lain. Seluruh poin rujukan mengandung pedoman, bimbingan dan nasihat di dalamnya. Sebagaimana diketahui, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan di dalam rujukan-rujukan ini, beberapa hal yang juga mengutip dari Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*.

Hal pertama adalah tentang Da'wah dan Tabligh. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* setelah adanya pemisahan (antara India dan Pakistan pada 1947), mengirim pesan melalui surat kepada Jemaat kita di Qadian dalam sebuah kesempatan Jalsah Salanah – beliau menarik perhatian Jemaat tentang Tabligh. Beliau berkata, “Tugas kalian untuk bertabligh. Maka dari itu, ada satu keharusan untuk berusaha keras dalam hal ini. Tidak diragukan lagi, meskipun Allah *Ta'ala* telah memberitahu

Hadhrat Masih Mau'ud as dalam wahyu-Nya, 'Akan Aku sampaikan pesanmu ke seluruh penjuru bumi.'<sup>16</sup>

Dia juga berfirman, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan menegakkan nama engkau dengan kehormatan sampai Dia mewarisi bumi dan siapa saja yang ada di atasnya (dunia berakhir), dan Dia akan sampaikan pesanmu ke seluruh penjuru dunia.'<sup>17</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa Allah *Ta'ala* telah menjanjikan untuk melakukan penyampaian seruan, pesan dan nama Hadhrat Masih Mau'ud as ke seluruh penjuru bumi. Memang benar itu adalah sebuah janji Allah dan Ia telah memenuhi janji-Nya dan akan tetap memenuhi janji-Nya. *إن شاء الله* insya Allah. Namun bersamaan dengan itu, Hadhrat Masih Mau'ud as mengarahkan perhatian Jemaat pada tanggungjawab untuk bertabligh sebagaimana Tabligh yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad saw dengan bersabda, 'Kalian harus meningkatkan pengetahuan kalian dengan mengutip dan mempelajari tulisan-tulisan saya dan kemudian bertablighlah ke penjuru dunia sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah saw.'" Maka dari itu, agar dapat memperoleh manfaat yang maksimal dan mendapat rahmat dari janji-janji Allah *Ta'ala* tersebut maka kita harus melakukan usaha semaksimal mungkin pula.

Tak syak lagi, meskipun janji-janji Allah memang ada, namun Allah *Ta'ala* meletakkan tanggung jawab di atas bahu mereka yang membuat perjanjian saat berbai'at dengan Nabi-Nya; sehingga mereka dapat ambil bagian secara luas dan berlomba untuk dapat memenuhi janji-janji itu dan mendapatkan karunia-karunia-Nya dengan berlimpah. Ketika ini mereka lakukan, maka Allah *Ta'ala* sesuai dengan janji-janji-Nya menambahkan berkat-Nya kepada segenap perbuatan mereka tanpa batas dan juga menyediakan bagi mereka sarana-sarana baru untuk bertabligh dan juga penyebaran agama. Kita lihat bahwa Allah *Ta'ala* telah membuka banyak cara, kesempatan dan jalan yang baru dalam bertabligh bagi kita.

<sup>16</sup> Al-Hakam, 27 Maret – 6 April 1898, jilid 2, no. 5-6, 13.

<sup>17</sup> Aina Kamalat-e-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 648

Sekarang saya akan menyebutkan bagian pesan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengenai Tabligh yang melalui surat beliau kirimkan ke Qadian. Dalam pesan itu beliau menarik perhatian para Ahmadi yang ditinggalkan di Qadian akan kewajiban Tabligh yang sangat penting meskipun Jemaat di sana hanya sedikit dan sumber daya manusia Jemaatnya lemah dengan menegaskan kepada para Darwisy di Qadian keadaan mula-mula Tabligh oleh Hadhrat Masih Mau'ud as, "Meskipun kalian hanya ada 313 orang, namun kalian tentu ingat ketika dengan perintah Allah, Hadhrat Masih Mau'ud as memulai pekerjaannya di Qadian ini, hanya ada 2 atau 3 orang di Qadian. Tidak ragu lagi, 300 orang pasti jauh lebih banyak dari 3 orang. Jumlah total penduduk Qadian pada saat Hadhrat Masih Mau'ud as memproklamirkan diri sebagai Masih Mau'ud, adalah sebanyak 1.100 orang. Rasio (perbandingan) populasi 1100 dan 3 orang adalah 366 banding 1. Jika pada saat ini (1947) total populasi di Qadian taruhlah 12.000, maka rasio jumlah Jemaat di Qadian dengan seluruh populasi adalah 36 banding 1 (atau 12000:313).

Sedangkan sebelumnya, rasionya 366 banding 1. Itu berarti kekuatan kalian meningkat 10 kali lipat semenjak didirikannya Jemaat ketika Hadhrat Masih Mau'ud as memulai Jemaat. Pada masa awal itu juga tidak ada Jemaat lain di luar Qadian. Sementara sekarang ada puluhan Jemaat lain di luar Qadian. Sekarang tanggung jawab kalian untuk membangunkan mereka, mengorganisasi mereka, menegakkan mereka dengan semangat baru, dan menghimpun kekuatan mereka dengan niat agar mereka dapat menyebarkan pesan Islam dan Ahmadiyah ke seluruh penjuru India."<sup>18</sup>

Jika para Ahmadi ada ribuan di Qadian, maka akan sangat mungkin rasio penduduk Qadian dengan warga Ahmadinya akan sama seperti sebelumnya. Sebab, jika populasi Ahmadi meningkat maka populasi yang lainnya juga meningkat dengan rasio yang sama di Qadian. Namun sumber daya-sumber daya kita telah membaik dari sebelumnya dan kita memiliki kontak yang lebih baik sekarang, dengan karunia Allah *Ta'ala*.

---

<sup>18</sup> Sawanih Fadhl-e-Umar jilid 4, h. 388-389.

Sekarang nama Jemaat tersebar ke penjuru India melalui berbagai sarana dan saluran dengan karunia Allah. Namun mereka yang membaktikan hidupnya, para muballigh dan juga yang lainnya yang merupakan bagian dari penyebaran pesan Jemaat harus secara individu meningkatkan usahanya untuk menyebarkan pesan Jemaat. Dalam menyebarkan pesan ini, ada anggota Jemaat yang mungkin akan dipukuli dan ditentang dan kesulitan serta penderitaan, terlepas dari semuanya itu, kita harus menyebarkan pesan ini dengan kebijaksanaan dan kesabaran, Insha Allah.

Jemaat di negara-negara lain di dunia juga harus mengedepankan hal bahwa Allah *Ta'ala* telah menginstruksikan kita untuk menyebarkan dakwah dan meluaskan batas-batas jangkauannya. Ini juga perintah yang ada di dalam Al Quran. Hadhrt Masih Mau'ud as juga bersabda hal ini. Ini pulalah perintah yang Allah telah berikan kepada Hadhrt Rasulullah saw. Namun untuk melakukan hal ini, kita harus merencanakannya dengan baik di seluruh negara dan dimana saja sehingga dapat memperluas pekerjaan ini.

Dan yang merupakan tugas terbesar adalah menangani para mubayyin baru yang memasuki Jemaat. Pada beberapa tempat, pesan Tabligh tersampaikan dengan baik, dan ada juga orang-orang yang masuk ke dalam Jemaat. Namun kemudian mereka tidak diurus dan dirawat dengan baik sehingga kita kehilangan mereka.

Di India, kebanyakan yang menerima Ahmadiyah adalah orang-orang desa dan miskin. Ketika para penentang menyerang mereka, orang-orang yang iman lemah ketakutan dan menampilkan kelemahan. Para pengurus harus membuat perencanaan mengunjungi para Mubayyi' baru dan menyemangati mereka. Dengan karunia Allah, bagian tabligh telah melakukan kerja yang baik. Selain itu, ada bagian lain pada Nazharat Islah-o-Irshad dan itu ialah departemen Nurul Islam yang bekerja dalam corak aktif dalam Tabligh dengan berbagai cara dan sarana, yaitu lewat telepon, surat kabar, dan juga sarana-sarana lain. Begitu juga lewat Waqfi Jadid yang perhatian pada Tabligh, banyak pekerjaan sempurna melaluinya. Semua departemen ini dan juga para pengurus lain harus menjangkau pada semua daerah tempat para mubayyin baru diusik, diganggu dan menderita penganiayaan; dan

menjalin kontak dengan mereka. Meskipun daerah tersebut adalah desa yang sangat kecil, para pengurus harus menjangkau ke sana.

Begitu juga para Muballigh di Afrika dan para anggota Jemaat lainnya juga harus memperelok dan mengeratkan hubungan mereka dengan para mubayyin baru. Lakukanlah perencanaan yang lebih baik untuk mengetahui dan mengenali para Ahmadi setempat di tiap daerah. Sebab, seperti yang telah saya sebutkan di dalam Daras atau Khotbah saya, para penentang kita dengan segera menjangkau wilayah-wilayah tempat para mubayyin baru berada untuk menciptakan kebencian terhadap Ahmadiyah di hati orang-orang. Namun demikian, inilah yang harus dilakukan di tiap tempat dan juga di daerah-daerah miskin dimana lebih banyak orang bai'at dan menjadi mubayyin baru Ahmadiyah

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan peristiwa lain yaitu tentang Tn. Khawaja Kamaluddin. Beliau termasuk yang berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Namun ketika pada masa proses menuju pemilihan Khalifah kedua, dia berada di bawah ujian dan menjadi pemimpin yang menolak Khilafat. Bagaimanapun, ia berkeinginan meraih kepemimpinan yang ia dapatkan dengan melepaskan diri dari Khilafat [dengan menjadi salah satu pendiri Anjuman Isyaat Islam Ahmadiyah di Lahore].

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menggambarkan bagaimana Tn. Khawaja Kamaluddin meningkatkan pengetahuannya dan apa rahasia ceramah-ceramah yang dipelajarinya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan, “Penyebab utama keberhasilan Tn. Khawaja Kamaluddin adalah ia mempersiapkan ceramah-ceramahnya dengan mempelajari dan mengutip dari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as. Kemudian, ia akan datang ke Qadian dan berkonsultasi dengan Hadhrat Khalifatul Masih I ra. Juga berkonsultasi dengan orang-orang yang lain kemudian ia pun menyelesaikan ceramahnya. Lantas ia akan pergi ke kota-kota yang berbeda di India dan memberikan ceramahnya dengan sukses.”

“Tn. Khawaja Kamaluddin pernah berkata, ‘jika seseorang menyiapkan 12 pidato secara baik maka orang tersebut akan bisa memiliki kemahsyuran yang tak tertandingi.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berkata, “Tn. Khawajah Kamaluddin hanya mempersiapkan tujuh buah ceramah ketika beliau pergi ke Inggris. Dan dengan tujuh ceramah tersebut saja beliau telah mendapatkan kemahsyuran yang cukup.”

“Saya percaya jika satu pidato saja dipersiapkan secara sungguh-sungguh dan baik, maka akan diingat dengan baik dan memiliki kesan indah di hati orang-orang. Tapi yang pertama adalah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as yang wajib untuk dipelajari, kemudian memahaminya dan menyiapkan ceramah dengan mengutip dari buku-buku beliau tersebut.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan lebih jauh, “Demikianlah, pada masa-masa dahulu, ada guru berbeda untuk bagian-bagian Bahasa yang berbeda. Ada guru untuk urusan Sharf dan juga ada untuk bagian Nahwu. Ada pengajar khusus ‘Kachi Roti’ (roti setengah matang), dan ada juga ‘Paki Roti’ (roti matang).”

Dan sekarang, zaman itu berlanjut kembali. Dunia telah semakin maju dalam ilmu pengetahuan. Ada spesialisasi-spesialisasi (pengkhususan bidang) yang dilakukan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berkata, “Memang seharusnya seperti itu bahwa para pemberi ceramah mempersiapkan ceramah mereka dengan baik dan matang. Mereka menyampaikan ceramah-ceramah mereka di berbagai tempat yang berbeda. Hasilnya, ceramah tersebut akan sesuai berdasarkan tujuan dan pelajaran Jemaat. Dan, ketika kami sedang duduk di Markas ini pun kami akan tahu apa saja yang tengah disampaikan oleh para penceramah kepada orang-orang di berbagai tempat. Pidato-pidato itu akan menjadi yang pokoknya. Namun jika penceramah ingin berbicara dalam tema yang diperlukan di tingkat lokal, bisa saja dia sampaikan pidato seputar beberapa tema lainnya.”<sup>19</sup>

Prinsip-prinsip panduan yang berharga ini berlaku pula bagi para muballigh dan para penceramah, dan juga bagi mereka yang biasa menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah (yang berdasarkan pengetahuan). Hal ini akan dapat mengesankan para profesor, para

---

<sup>19</sup> Al-Fadhil, 7 November 1945, jilid 33 nomor 261, h. 3.

sarjana agama, dan juga mereka yang berkeberatan pada agama – jika ceramah-ceramah dipersiapkan dengan cara seperti ini.

Beberapa hari lalu di sini ada sebuah program di bawah departemen Tabligh dalam Jemaat. Seorang sarjana Yahudi menghadirinya. Ia juga telah menuliskan banyak buku. Salah satu mubaligh kita yang masih muda menyampaikan ceramah yang dipersiapkan dengan sangat baik. Profesor Yahudi tersebut sangat terkesan dengan ceramah mubaligh kita tersebut. Si professor Yahudi ini [secara licik] seperti berbicara mendukung Islam, namun sebenarnya juga berargumen melawan Islam. Mubaligh kita dengan sangat baik membantah argumen-argumennya. Nantinya si profesor Yahudi ini kemudian mendatangi saya dan memuji serta mengatakan, “Mubaligh muda Anda sangat teguh dan cerdas.”

Sebenarnya orang-orang yang menyerang Islam mampu membantah dalil-dalil para ulama non Ahmadi, atau para ulama itu yang tidak punya dalil yang tepat. Sementara itu, Jemaat Ahmadiyah, dengan karunia Allah, mempunyai ilmu kalam yang Dia persiapkan dan sediakan itu semua bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan dengan perantaraan beliau *as*, Jemaat bisa menutup mulut para sarjana non Ahmadi ini. Artinya, jika para Ahmadi mempersiapkan diri dengan baik, maka tidak seorang pun yang punya argumen untuk membantah argumen mereka. Karena itu, kita harus mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang hasilnya kita dapat meningkatkan pengetahuan kita dan memperbaiki keruhanian kita juga.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa di masa dulu orang-orang Jemaat sangat giat dan tekun dalam bertabligh. Beliau *ra* berkata: “Ketika saya masih muda, saya memulai sebuah majalah *Tasyhidzul Adzhaan* dengan bantuan beberapa teman. Salah satu dari temanku itu adalah Tn. Chaudry Fateh Muhammad Sayyal (pernah bertugas di Britania). Putra beliau menikah dengan Chaudry Abdullah Khan (Tn. Chaudry Abdullah Khan adalah adik Tn. Chaudry Zafrullah Khan).

Istri Tn. Abdullah Khan pernah berkata kepadaku, ‘Ketika Hudhur menjadikan ayah saya (Chaudry Fateh Muhammad Sayyal) sebagai Nazir Ala dalam lembaga Sadr Anjuman Ahmadiyah, di rumah beliau menunjukkan penyesalannya karena beliau telah mendedikasikan

hidupnya untuk bertabligh dan menyebarkan agama, namun Hudhur membuat beliau duduk di belakang meja di kantor.’ Di lain pihak beberapa anggota menulis kepada saya bahwa mereka harus menghargai para Waqif-e-Zindegi (orang-orang yang telah menazarkan hidupnya untuk mengkhidmati agama).”<sup>20</sup>

Dari peristiwa ini kita bisa mendapat pesan bahwa dalam diri para sesepuh awalin terdapat kegemaran bertabligh yang dapat menjadi pelajaran bagi yang lebih mengutamakan tugas-tugas di kantor. Kecenderungan ini juga ada saat ini ketika beberapa orang ingin ditempatkan untuk berkhidmat di kantor pusat sini.

Pada segi lainnya, di sebagian tempat, para Muballigh tidak dihormati seperti seharusnya. Artinya, para anggota tidak memandang para Muballigh dan Mubasysyir sebagaimana seharusnya. Keluhan-keluhan (pengaduan) dalam hal ini juga datang kepada saya. Tetapi, saya katakan terkait hal ini merupakan tanggung jawab para mubaligh untuk menjaga *wiqaar* (kewibawaan, rasa hormat) pada mereka dan berupaya keras mencapai martabat lebih tinggi dalam keilmuan dan keruhanian sehingga tidak ada seorang pun dalam Jemaat yang memberanikan diri berbicara melawan mereka. Contohnya, kata-kata para anggota tentang mereka. Terkadang orang-orang berbicara tentang status para mubaligh secara tidak benar. Ketika seorang muballigh ingin mengoreksi orang-orang ini, mereka mulai berbicara menentangnya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Apa rahasia dikabulkannya doa? Hadhrat Masih Mau’ud as datang untuk menunjukkan keajaiban-keajaiban seperti demikian dan untuk membuat orang-orang yang lewat doa-doa mereka, Allah timbulkan terjadinya revolusi-revolusi besar dalam diri mereka. Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda dalam

sebuah sajak (Persia) yang maknanya, چو پیش آں بروی کار یک دعا باشد  
‘Sebuah doa dapat melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh seluruh dunia’.

<sup>20</sup> Al-Fadhil, 22 Oktober 1955, jilid 9/44 nomor 247, h. 6.



Namun, itu tidak berarti Allah *Ta'ala* harus mengabulkan seluruh doa. Putra Hadhrat Masih Mau'ud as, Sahibzada Mubarak Ahmad wafat, Tn. Maulvi Abdul Karim juga wafat meski menjelang itu beliau as berdoa untuk kehidupan mereka, namun mereka akhirnya tetap wafat. Di lain segi, kewafatan Mirza Mubarak Ahmad juga sebuah pertanda karena beliau telah diberitahukan sebelumnya tentang hal itu. Ketika sesuatu diumumkan sebelumnya maka sesuatu tersebut menjadi sebuah pertanda. Karena itu tidak semua doa harus Allah *Ta'ala* kabulkan namun tidak semua doa juga Dia tolak. Ya! Ketika Allah *Ta'ala* memutuskan untuk menerima dan mengabulkan doa, maka tidak ada yang akan dapat menghentikan pengabulan doa tersebut.”

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berbicara mengenai pengabulan doa dalam rangka menjawab keberatan-keberatan orang-orang Paighami (ghair Mubayyi'/tidak baiat kepada Khilafat II dan seterusnya. Dikenal juga Ahmadiyah Lahore), “Diantara keberatan mereka ialah apakah tanda-tanda Hadhrat Masih Mau'ud as yang sempurna melalui diri saya dan apa saja keberatan-keberatan terhadapnya? Karunia-karunia Allah *Ta'ala* yang turun kepada Hadhrat Masih Mau'ud as – senantiasa berlanjut. Para Paighami berhak untuk mengatakan, ‘Karunia-karunia Allah *Ta'ala* tidak mungkin dapat berlanjut melalui engkau (Hadhrt Mushlih Mau'ud ra)’ namun, perlu bagi mereka untuk mengajukan pemimpin mereka melawanku dan kemudian menyatakan bahwa lewat dialah karunia Allah terwujud. Dan jika Allah *Ta'ala* menyingkap tabir kabar tentang masa depan kepadanya dan mengabulkan doa-doanya dengan melimpah dan luar biasa, maka kita akan menerima bahwa kebenaran tentang Hadhrt Masih Mau'ud as telah ditegakkan dan kita salah. Namun meski demikian, janganlah kalian (kaum Paighami) membuat tuduhan-tuduhan yang menampakkan lemah kebenaran Hadhrt Masih Mau'ud as. Di satu sisi kalian menerima bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrt Masih Mau'ud as, bahkan jika kalian hanya menerima beliau sebagai Mujadid saja, *toh* kalian mengakui beliau adalah orang benar, doa-doa beliau as dikabulkan dan beliau as telah mengumumkan nubuatan-nubuatan.”

Hal pertama, jika kalian tidak ingin menerimaku dan perkataanku (Hadhrat Mushlih Mau'ud ra), itu tak masalah. Tetapi, sekurangnya ajukanlah seorang Imam atau pemimpin dari kalian. Buktikanlah doa-doanya dikabulkan oleh Allah *Ta'ala* dan jika memang itu terbukti maka kami tidak akan menentang malah akan menerima bahwa kami telah salah. Namun jika kalian mengatakan bahwa pertanda-pertandanya (Nubuatan Mushlih Mau'ud dan sebagainya) tidak terpenuhi, maka kalian memunculkan keberatan terhadap kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as.” (Al-Fadhli, 12 Juli 1940/12 Wafa 1319, jilid 28 nomor 157, h. 6)

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berkata: “Namun orang-orang ini tidak ingin mendengarkan hal apapun yang benar. Mereka telah menutup pintu hati mereka.”

Ada beberapa hal sederhana dari Hadhrat Masih Mau'ud as yang dibicarakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Salah satunya ialah cerita mengenai perumpamaan para wanita yang berpunggung bungkuk. Diceritakan bahwa seseorang dari mereka bertanya kepada wanita tersebut, “Apakah engkau ingin punggungmu menjadi lurus atau orang lain yang jadi berpunggung bungkuk.”

Ia menjawab, “Waktu telah lama berlalu dan saya tetaplah bungkuk dan orang-orang terus menertawakan dan mengejekku. Sekarang saya sudah tua, apa yang harus saya lakukan dengan punggungku yang lurus? Akan jadi momen yang menyenangkan bagiku jika semua orang yang telah mengejekku menjadi berpunggung bungkuk dan saya juga akan menertawakan kesulitan mereka dan menikmatinya.”<sup>21</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berkata bahwa ada orang-orang yang iri dan dengki seperti demikian yang tidak tertarik untuk menghilangkan rasa pedih pada diri mereka – namun mereka lebih tertarik melihat orang lain juga dalam kesakitan. Karena itu, kita harus berdoa agar selamat dari rasa iri dan dengki yang demikian dan juga dari orang-orang yang mendengki. Kita juga harus berdoa kepada

---

<sup>21</sup> Al-Fadhli, 2 Agustus 1961, jilid 15/5 nomor 177, h. 5

Allah *Ta'ala* agar tidak menjadi golongan orang pendengki seperti yang demikian.

Kemudian ada cerita dari Hadhrat Mushlih Mau'ud ra tentang seorang yang buta, “Hadhrat Masih Mau'ud as menceritakan kepada kami sebuah kisah seorang buta yang berbicara kepada seseorang di waktu malam. Dan karena pembicaraan ini maka orang lain ada yang terganggu. Ia berkara kepada si orang buta itu, ‘Tolong tidurlah!’ Orang buta menjawab, ‘Bagiku tidur adalah hanya jadi diam. Karena mataku sudah tertutup.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan, “Kesulitan dan kesempitan yang dihadapi orang beriman tidaklah menyakiti baginya karena ia berkata, ‘Saya sudah terbiasa dengan kondisi-kondisi seperti itu.’ Ketika orang dunia hendak membunuh orang beriman, ia berkata, ‘Mengapa kalian ingin membunuhku? Saya sudah mati di jalan Allah.’ Dunia ingin membunuh orang beriman, namun ia tidak takut mati karena ia berkata, ‘Saya telah mati di hari saya menerima Islam. Perbedaannya adalah sejak sebelum ini saya mayat hidup dan kini jika kalian menguburku, itu tidak akan membuat perbedaan besar bagiku.’ Inilah keadaan seorang yang benar-benar beriman.”<sup>22</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berkata mengemukakan permisalan lain, “Hadhrat Masih Mau'ud as pernah menceritakan sebuah kisah lain tentang seorang wanita bersama saudari iparnya yang menghadiri sebuah pesta pernikahan. Wanita itu seorang kikir namun saudari iparnya cukup baik dalam membelanjakan uang untuk hadiah pernikahan tersebut. Si wanita kikir hanya memberi 1 Rupee sedangkan saudara iparnya memberikan 20 Rupee.

Nantinya ketika seseorang bertanya kepadanya (kepada yang memberi hadiah seharga 1 Rupee), apakah hadiah yang diberikannya, dia menjawab, ‘Saya dan saudari iparku menghabiskan uang sebesar 21 Rupee sebagai hadiah.’”<sup>23</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menceritakan kisah ini untuk menjelaskan mengenai kondisi sebagian cabang mengenai pembayaran

<sup>22</sup> Al-Fadhl, 23 Mei 1943, jilid 31 nomor 122, h. 6

<sup>23</sup> Al-Fadhl, 15 Juni 1944, jilid 32 nomor 138, h. 4

candah mereka. Di beberapa cabang ada beberapa orang yang pembayaran candahnya besar. Sebagian anggota cabang atau pengurusnya menghubungkan pembayaran sejumlah candah besar tersebut kepada cabangnya. [padahal jumlah besar tersebut hanya dari beberapa anggota saja] Hal ini sama sama seperti cerita si wanita kikir tersebut. Lebih jauh lagi, di setiap cabang, ada orang-orang kaya yang juga membelanjakan uang mereka dengan kikir dan tidak membayar candah mereka sendiri dengan jumlah besar – namun dengan dasar pembayaran jumlah besar dari orang lain dalam total jumlah pengorbanan di Jemaat lokalnya, mereka mengklaim seperti layaknya si wanita kikir untuk menunjukkan bahwa mereka juga membuat pengorbanan-pengorbanan besar.

Suatu kali ada peristiwa, tata krama dan sopan santun Jemaat tidak diperhatikan ketika bercanda. Mengenai hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menegur mereka dan berkata: “Perhatikanlah! Tertawa dan menikmati candaan itu dibolehkan. Tidak dilarang. Telah diketahui bahwa Hadhrat Rasulullah saw juga bercanda. Hadhrat Masih Mau'ud as juga bercanda.

Saya juga membuat lelucon. Saya tidak bilang bahwa saya tidak bercanda atau tidak membuat lelucon. Kami bercanda dan membuat lelucon ratusan kali. Saya bercanda dengan anak-anak saya. Saya bercanda dengan istri-istri saya. Saya juga bercanda dengan kerabat saya. Namun, candaan kami tidak sampai menghina seseorang. Jika seseorang tersakiti atau merasa terhina kehormatannya dengan candaan tersebut, maka itu bukanlah candaan atau lelucon yang benar. Itu dilarang.

Jika kata-kata kita mengandung hinaan terhadap seseorang yang mana itu telah terucapkan tanpa sengaja, maka kita harus menyesal dan beristighfar. Hal yang sama harus dilakukan oleh setiap lainnya juga. Jika tanpa sengaja kata yang menghina atau merendahkan terucapkan, atau seseorang tidak menyukai candaan tersebut dan tersinggung karena kehormatannya terlukai, maka kita harus menyesal, bertobat dan beristighfar.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan secara lebih terang mengenai hal itu, “Saya tidak membenci permainan candaan. Bahkan,

permainan dan hiburan itu dibolehkan. Saya tidak berkata itu tidak boleh, melainkan saya katakan kalian boleh ambil bagian dalam permainan, tertawa dan menikmatinya sebagaimana kalian inginkan. Namun jika kalian mempermainkan jenggot ayah kalian, itu artinya kalian tidak peduli dengan kehormatan dan penghargaan kepada ayah kalian – maka hal itu tidaklah benar.

Tetap tempatkan status Allah pada tempat-Nya (hargailah Dia sebagaimana seharusnya), tempatkan permainan sepak bola pada tempatnya, tempatkan pertemuan pembacaan syair pada tempatnya, dan berikan status yang layak dan benar pada nubuatan-nubuatan (kabar-kabar masa depan yang diterima para Nabi dari Allah). Beberapa orang mengatakan sesuatu dan menyebut nubuatan dalam pembicaraan mereka yang mengolok-olok status nubuatan-nubuatan ini yang mana sangat tidak layak.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Jika kalian suka melakukan permainan dan mengejek, maka pergilah ke pertemuan-pertemuan pembacaan syair yang melakukan sindiran dan ejekan satu sama lain. Kalian di sana bisa meluapkan kegemaran mengejek sebagaimana kalian suka. Jika ingin tenggelam dalam kesia-siaan dan permainan, pergilah ke kota-kota lain. Ikutlah di sana dalam hal itu.”

Selanjutnya, beliau ra memberikan nasehat orang-orang di Qadian secara khusus, (itu artinya, di Markas Jemaat sebagaimana di kota Rabwah juga Markas Jemaat, atau di kota mana saja yang diselenggarakan permainan dibawah naungan kepengurusan Jemaat), “Karena jika kalian pergi ke Lahore dan ambil bagian dalam hal-hal seperti ini maka orang-orang akan mengatakan orang Lahore-lah yang melakukannya. Namun jika kalian melakukan sepersepuluh dari hal tadi di Qadian atau di Rabwah, maka orang akan berkata bahwa para Ahmadi-lah yang melakukan hal ini dan hal itu. Ringkasnya, saya tidak melarang kalian dari permainan dan hiburan, tapi saya peringatkan kalian agar tidak kelewatan sehingga membawa nama buruk pada Jemaat.”<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Al-Fadhil, 12 Maret 1952, jilid 6/40 nomor 62, h. 4

Saat ini tidak hanya terbatas di Qadian atau di Rabwah saja bahkan permainan diselenggarakan di banyak berbagai tempat dibawah naungan Jemaat. Sekarang jika terjadi peristiwa adanya candaan atau lelucon yang kelewatan di Jemaat Lokal mana saja, maka hal itu akan membawa nama buruk pada reputasi Jemaat. Karena itu kita harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak di semua acara kita, sama saja apakah itu di bidang permainan, perayaan kegembiraan atau pertemuan pembacaan syair-syair, supaya kita tidak akan menyebabkan celaan terhadap reputasi (nama baik, kehormatan) Jemaat, melainkan wajib bagi kita memperhatikan selalu untuk mempertahankan kehormatan dan wibawa Jemaat.

Semua yang telah saya katakan mengandung pelajaran di dalamnya dan setiap orang harus ingat dan menaatinya.

## Intisari Tarbiyat

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 15 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين.

Beberapa waktu yang lalu, saya telah menyebutkan di dalam sebuah khotbah bahwa tahun ini merupakan tahun pemilihan pengurus Jemaat Ahmadiyah. Pemilihan telah berlangsung di sebagian besar wilayah baik itu di tingkat nasional maupun lokal. Pengurus yang baru telah mengambil alih tanggung jawab mereka. Di beberapa tempat, para pengurus baru telah terpilih di tingkat nasional dan juga daerah. Tapi, di banyak tempat, pengurus yang lama pun terpilih kembali.

**Pengurus baru yang terpilih hendaknya bersyukur kepada Allah** bahwa mereka telah dipilih untuk berkhidmat kepada Jemaat dan mereka pun hendaknya meminta pertolongan kepada Allah seraya tunduk bersujud di hadapan-Nya dengan penuh kerendahan hati, semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada mereka untuk memikul amanah yang telah diberikan kepada mereka.

Begitu pula para pengurus lama yang terpilih kembali, mereka juga hendaknya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena Allah *Ta'ala*

telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkhidmat lagi. Mereka hendaknya berdoa dengan penuh kerendahan hati supaya Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk mengemban tanggungjawab serta amanah yang diberikan kepada mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Semoga Allah *Ta'ala*, dengan perantaraan karunia-Nya, mengabaikan segala bentuk kelalaian, kemalasan dan kecerobohan yang mereka lakukan sehingga meghalangi mereka dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Dan dengan perantaraan karunia-Nya pula, semoga kesempatan dan kepercayaan yang Allah *Ta'ala* berikan lagi kepada mereka untuk periode 3 tahun yang akan datang tidak dinodai oleh kemalasan, kelalaian dan kealpaan. Dan semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi mereka taufik untuk mengemban tanggung jawab dan amanah dengan sebagaimana mestinya.

Hendaknya senantiasa diingat bahwa **pengkhidmatan dalam Jemaat janganlah dianggap sebagai suatu perkara yang sepele**. Setiap orang diantara kita, apakah dia seorang pengurus atau seorang anggota, telah berjanji untuk mendahulukan kepentingan agama daripada kepentingan duniawi. Ketika seseorang setuju untuk berkhidmat sebagai seorang pengurus, atau ditunjuk untuk suatu pengkhidmatan, maka ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan anggota lainnya. Dia harus memenuhi janjinya dan harus diperhatikan bahwa dia telah membuat perjanjian ini dengan Allah *Ta'ala* dan Allah *Ta'ala* telah memerintahkan di berbagai tempat di Al-Quran untuk memenuhi janji. Oleh karena itu, ingatlah selalu bahwa Allah telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa amanah yang dipercayakan kepada anda dan diterima oleh anda adalah merupakan janji anda. Maka dari itu, penuhilah amanah dan janji anda tersebut. Di satu tempat, Allah telah memberitahukan perihal tanda seseorang yang benar ucapannya dan melangkah di jalan ketakwaan, **وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا**

**عَاهَدُوا** "...dan mereka yang menepati janji mereka ketika mereka telah berjanji..."(Surah al-Baqarah; 2:178)

Ini harus menjadi pembeda, terutama bagi yang mengemban suatu tanggung jawab dalam Jemaat bahwa mereka harus senantiasa memenuhi tanggung jawab mereka seraya berada dalam kebenaran



dan meningkatkan standar ketakwaan mereka. Jika terdapat kelemahan dalam standar kebenaran mereka, jika terdapat kekurangan, jika standar ketakwaan mereka tidak dapat menjadi teladan bagi anggota Jemaat biasa, maka itu berarti mereka sama sekali tidak menaruh perhatian untuk melaksanakan janji mereka, jabatan dan amanah mereka. Amir dan ketua Jemaat hendaknya menjadi orang pertama yang terlebih dahulu menegakkan contoh teladan mereka di hadapan seluruh Majelis Amilah dan dihadapan anggota Jemaat.

Ada sekretaris tarbiyat yang pekerjaan-pekerjaan tarbiyat diberikan kepada mereka. Tarbiyat hanya dapat dipenuhi apabila suri teladan ditegakkan. Seseorang yang mengemban pekerjaan ini, yang memiliki tanggung jawab, untuk menasehati orang lain, maka dia sendiri harus menjadi orang yang berakhlak sesuai dengan perintah-perintah tersebut. Sekretaris Tarbiyat harus menegakkan suri teladan mereka di hadapan para anggota Jemaat sebagai bentuk tanggung jawab dari tarbiyat Jemaat yang diberikan kepada mereka.

Saya telah sampaikan dalam berbagai kesempatan bahwa jika bidang tarbiyat aktif, maka pekerjaan-pekerjaan dari bidang-bidang lainnya akan selesai dengan sendirinya. Dengan meningkatkan standar tarbiyat para anggota Jemaat, maka pekerjaan dari bidang lainnya akan menjadi lebih mudah. Sebagai contoh, pekerjaan sekretaris mal akan menjadi lebih mudah, pekerjaan dari sekretaris umur ammah menjadi lebih mudah, pekerjaan sekretaris tabligh pun akan menjadi lebih mudah. Begitupun dengan bidang-bidang lainnya. Pekerjaan Dewan Qada akan menjadi lebih mudah.

Saya selalu katakan di pertemuan Majelis Amilah di berbagai tempat untuk **memulai tarbiyat dari lingkungan rumah mereka**. Rumah disini maksudnya bukanlah rumah milik sekretaris tarbiyat saja, melainkan juga rumah dari seluruh anggota Majelis Amilahh. Para pengurus amilah harus berada di barisan terdepan dan paling utama untuk mentarbiyati diri mereka sendiri terlebih dahulu. Apapun program dari amir, presiden atau sekretaris, mereka hendaknya melihat pengurus amilahnya terlebih dahulu, apakah mereka mengamalkan program-program itu atau tidak.

Apakah anggota Majelis Amilah memenuhi petunjuk-petunjuk penting dari Allah *Ta'ala* dan tujuan dari penciptaan manusia? Jika tidak, berarti tidak ada ketakwaan.

Yang paling utama kewajiban kepada Allah *Ta'ala* beribadah. Anggota laki-laki diperintahkan untuk mendirikan shalat. Mendirikan shalat yang dimaksud adalah **mendirikan shalat secara berjamaah**. Oleh karena itu, Amir, presiden dan para pengurus harus membuat satu usaha yang terpadu terhadap pelaksanaan shalat dengan cara berjamaah ini. Dengan begitu maka masjid kita akan ramai, shalat center (Mushalla) akan penuh. Mereka juga akan mendapatkan karunia dari Allah *Ta'ala*, dan dengan contoh mereka itu, mereka akan dapat menarbiyati anggota Jemaat pada umumnya serta akan menjadi pewaris dari karunia Allah *Ta'ala*. Pekerjaan-pekerjaan mereka akan dimudahkan. Mereka tidak akan menjadi orang yang hanya berbicara saja.

Oleh karena itu, para pengurus hendaknya menginstrospeksi dirinya masing-masing, sejauh mana ucapan dan tingkah laku mereka sesuai? Allah *Ta'ala* berfirman, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ** “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan?” (61:3)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Ayat ini mengungkapkan bahwa di dunia ini terdapat orang-orang, baik di masa dahulu maupun yang akan datang, yaitu yang berkata-kata tapi tidak mengamalkannya untuk diri mereka sendiri. Ingatlah apa yang saya katakan dan simpan kata-kata ini dengan baik bahwa jika nasehat kepada seseorang tidak disampaikan dengan hati yang tulus dan tidak ada kekuatan dalam bentuk contoh perbuatan, maka nasehat-nasehat itu tidak akan menimbulkan dampak apa-apa.”<sup>25</sup>

Ingatlah, hanya nasehat dan perkataan saja tidak akan bermanfaat sebelum disertai dengan pengamalan. Hanya kata-kata saja tidaklah bernilai sama sekali di hadapan Allah *Ta'ala*.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Malfuzhat, jilid awal, h. 67, edisi 1985

<sup>26</sup> Malfuzhat, jilid awal, h. 77, edisi 1985

Hadhrat Masih Mau'ud as, sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*, menjelaskan dengan tegas bahwa tidak boleh ada pertentangan antara perkataan dan tindakan kita. Para pengurus kita hendaknya mengevaluasi diri masing-masing sembari mengamalkan perintah ini.

**Shalat dapat dilaksanakan di rumah-rumah yang jaraknya berjauhan atau hanya terdapat sedikit rumah serta tidak ada fasilitas masjid atau shalat center.** Sebenarnya hal itu tidaklah sulit untuk diamalkan. Banyak Ahmadi yang melaksanakannya, padahal tidak memiliki tanggung jawab khusus, juga bukan anggota Majelis Amillah. Akan tetapi mereka mengumpulkan anggota di lingkungan sekitar mereka kemudian mereka mendirikan shalat berjamaah. Jika ada satu kesadaran, maka semuanya dapat dipenuhi. Setiap pengurus Jemaat hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah. Kalau tidak, mereka tidak akan dapat mengemban kewajiban dan amanah mereka. Al-Quran telah mengemukakan hal tersebut berkali-kali.

Pengurus hendaknya senantiasa memperhatikan perkara ini bahwa Allah *Ta'ala* telah menyatakan hal tersebut sebagai **ciri-ciri mukmin yang sejati bahwa mereka menjaga amanah dan komitmen mereka** [ **لَأْمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ** ] (Surah al-Mu-minuun, ayat 9). Mereka senantiasa waspada agar jangan sampai ada kelemahan dari sisi merusak amanah yang diberikan kepada mereka serta komitmen yang mereka buat untuk berkhidmat karena ini bukanlah suatu perkara yang sepele. Allah juga telah berfirman dalam Al-Quran,

إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا  
.....dan janji akan dimintai pertanggungjawaban.”  
(Surah Al-Isra, 17: 35)

Beribadah merupakan perkara yang sangat penting dan merupakan tujuan dari penciptaan manusia. Kita harus mengamalkan kewajiban ini. Jangan sampai ada kelemahan berkenaan dengan hal ini, baik dari sisi pengurus, maupun dari sisi setiap orang mukmin.

Ada perkara lainnya yang juga perlu diperhatikan terutama oleh para pengurus. Perkara ini terkait kewajiban para pengurus dan perilaku mereka kepada anggota Jemaat. Perkara ini juga tentang komitmen pengurus. **Jangan ada pengurus yang dipilih untuk**

sebuah pengkhidmatan merasa dirinya menjadi pejabat. Sebaliknya, konsep pengurus (pemimpin) dalam Islam sepenuhnya berbeda. Hadhrat Rasulullah saw pun telah menjelaskannya, **سَيِّدُ الْقَوْمِ** *Sayyidul qaumi khaadimuhum* “Pemimpin sebuah kaum ialah *khadim* (pengkhidmat) bagi kaumnya itu.”<sup>27</sup>

Walhasil, seorang pengurus harus menjadi pelayan bagi kaumnya dalam berurusan dengan orang-orang guna menunaikan amanat yang ditanggungnya. Keadaan ini timbul dalam diri seseorang apabila dalam dirinya memiliki semangat pengorbanan. Dia rendah hati dan **penuh kelembutan**. Tingkat kesabarannya harus lebih tinggi daripada anggota lainnya. Terkadang, pengurus harus mendengar komentar **pedas**. Jika terpaksa harus mendengarnya, mereka memang harus mendengarnya. Para pengurus dapat mengevaluasi diri mereka sendiri seberapa tinggi dan sejauh mana tingkat kesabaran mereka. Sebatas apa tingkat kerendahan hati mereka.

Terkadang muncul perkara-perkara yang membuat pengurus tidak memiliki kesabaran, dan jika ada anggota lainnya yang bersikap lancang, mereka berdua menjadi **berselisih**. Jika seorang anggota biasa bersikap lancang, maka itu tidak berdampak apa-apa pada dirinya sendiri. Akan dikatakan tentang orang itu bahwa akhlagnya rendah. Tetapi, jika perkataan yang lancang itu keluar dari pengurus, maka itu akan berdampak kepada kehormatan dan kedudukan dari pengurus itu sendiri dan juga kepada anggota Jemaat pada umumnya.

Standar yang harus dimiliki oleh Jemaat dan standar yang ingin Hadhrat Masih Mau'ud lihat dalam diri kita adalah bahwa bahkan jika ada contoh semacam itu di satu tempat, maka hal tersebut menyebabkan fitnah kepada Jemaat. Kita dapatkan contoh semacam itu di beberapa tempat. **Pertengkaran terjadi bahkan di dalam masjid. Hal ini tentu sangat berdampak buruk kepada para remaja dan anak-anak.**

---

<sup>27</sup> Kanzul ‘Ummal fii sunanil aqwaali wal afaali, al-juz as-saadis, halaman 302, kitaabis safar min qismil aqwaali al-fashlits tsaani fii adabis safari wal widaa’I hadits 17513, penerbit Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut (Lebanon), 2004

Apa yang Allah *Ta'ala* inginkan dari kita, dan bagaimana Allah telah menyebut perihat orang-orang yang menegakkan **standar pengorbanan**? Di satu tempat, Allah *Ta'ala* berfirman, **وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ** "...mendahulukan saudara mereka dibandingkan diri mereka sendiri." (Surah al-Hasyr, 59:10). Contoh pengamalan ayat ini telah diperlihatkan oleh Kaum Anshar (penduduk madinah) kepada kaum Muhajirin (imigran dari Makkah). Dan ini merupakan suri teladan bagi kita semua. Lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri merupakan standar pengorbanan tertinggi. Terkadang, bahkan hak-hak seseorang pun tidak dipenuhi dengan sebagaimana mestinya. Beberapa perkara diterima oleh pengurus atau beberapa perkara dikirim dari pusat untuk laporan investigasi, akan tetapi laporan disiapkan dengan penuh kecerobohan. Laporan dikirimkan tanpa ada investigasi yang seharusnya. Atau perkara itu tertunda sedemikian rupa sehingga jika ada keperluan seseorang yang harus dipenuhi, orang yang memerlukan itu begitu menderita dan terpaksa mengalami kesulitan.

Beberapa pengurus beralasan sibuk sedangkan beberapa lainnya bahkan tidak memiliki alasan apapun. Padahal hal ini terjadi hanya dikarenakan tidak adanya perhatian sama sekali. Tetapi, lain halnya jika perkara itu merupakan urusan mereka atau perkara dari seseorang yang dekat dengan mereka, maka prioritasnya berbeda.

Jika pada diri para pengurus terdapat semangat pengkhidmatan dan semangat pengorbanan yang sesungguhnya lalu ingin memenuhi amanah dengan sebagaimana mestinya, mereka harus menjadi penolong bagi orang lain dengan kepedulian dan perhatian. Ketika suatu pengkhidmatan dilakukan dengan semangat pengorbanan dan menganggap kesulitan orang lain adalah kesulitan dirinya juga, maka tingkat pengorbanan anggota Jemaat pun akan semakin meningkat. Bukannya mengabaikan mereka, kita justru hendaknya memberikan perhatian pada memenuhi hak-hak orang lain.

Kita mengatakan di depan orang-orang selain kita bahwa keamanan dan perdamaian dapat ditegakkan di dunia ini jika di setiap bidang dan tingkatan, dengan semangat pengorbanan dan niat memastikan agar hak-hak orang lain dapat terpenuhi terlebih dahulu

bukannya berpikiran mengambil hak-hak orang lain untuk kita sendiri dan menerima hak-hak orang lain. Jika kita para Ahmadi tidak mengerjakan dengan semangat ini diantara kita sendiri sesama Ahmadi, berarti kita tengah mengerjakan sesuatu yang tidak Allah *Ta'ala* sukai.

**Sifat yang harus diperlihatkan terutama oleh para pengurus adalah kerendahan hati.** Allah telah mengemukannya sebagai tanda hamba yang bersyukur, **وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ**

“...berjalan di bumi dengan cara yang santun lagi terhormat...(25:64) **Para pengurus kita hendaknya menegakkan contoh kerendahan hati yang paling tinggi. Semakin tinggi kedudukan, maka semakin besar pula kerendahan hati** yang harus ia tunjukkan disertai dengan semangat pengkhidmatan ketika bertemu dengan orang-orang. Inilah sikap yang mulia. Orang-orang melihat dan merasakan, bagaimana sikap dan akhlak para pengurus. Terkadang, orang-orang menulis kepada saya, “Sikap seorang pengurus dulunya buruk, tetapi saya merasa senang pada hari ini karena pengurus itu kini, tidak saja menyapa saya, tapi juga menanyakan keadaan saya dan menemui saya dengan cara yang baik dan saya senang mengetahui perubahan sikapnya itu.” Kebesarannya tampak dengan sendirinya dari tingkah lakunya.

Keadaan mayoritas anggota Jemaat ialah mereka akan dengan senang hati untuk melakukan **setiap pengorbanan dengan melihat perlakuan para pengurus yang penuh kecintaan, kelembutan dan akhlak yang baik. Jika ada semacam perasaan bangga dan takabur muncul dalam hati para pengurus karena kedudukannya itu, ia harus menyadari itu akan menjauhkannya dari Allah *Ta'ala*.** Ketika seseorang menjauh dari Allah, tidak akan ada karunia dan berkah dalam pekerjaannya. Pekerjaan agama ialah semata-mata demi meraih ridha Allah dan jika tidak ada ridha Allah *Ta'ala*, orang semacam itu bukan menjadi sumber manfaat tapi justru akan menjadi sumber kehancuran bagi Jemaat.

Para pengurus harus mengevaluasi diri mereka masing-masing berkenaan dengan hal ini, apakah mereka memiliki kerendahan hati atau tidak? Dan kalau ada, seberapa besar kerendahan hatinya itu?

Hadhrat Rasulullah Saw bersabda, " وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ " "Semakin seseorang mengamalkan sikap kerendahan hati, maka Allah Ta'ala menganugerahinya kedudukan yang lebih tinggi lagi."<sup>28</sup>

Setiap pengurus hendaknya harus ingat bahwa jika Allah Ta'ala telah memberi kesempatan kepadanya untuk mengkhidmati Jemaat, maka itu merupakan suatu kebaikan dari Allah Ta'ala dan bersyukur atas hal tersebut akan menimbulkan kerendahan hati dan kelembutan dalam dirinya. Jika kerendahan hati dan kelembutan tidak meningkat, rasa syukur kepada Allah Ta'ala pun tidak ada.

Sering terlihat sebagian **orang menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa dalam keadaan umum sehari-hari**. Mereka bertemu orang-orang dengan sikap yang semestinya. Tetapi, ketika mereka memiliki perbedaan pendapat dengan bawahan atau dengan orang biasa, secara otomatis sikap kebanggaannya sebagai pengurus timbul. Ia menunjukkan sikap keangkuhan dan kebesarannya di depan bawahannya. Bukanlah kerendahan hati namanya jika seseorang menunjukkannya kepada orang yang setuju dengannya dan tidak menentangnya. **Kerendahan hati semacam itu sifatnya dibuat-buat. Kerendahan hati yang sebenarnya jelas terlihat ketika ia berbeda pendapat** dengan seseorang atau orang-orang lain menyampaikan hal yang bertentangan dengan pendapatnya lalu si pengurus tetap membuat keputusan yang adil setelah mempertimbangkan dengan amat baik pendapat-pendapat yang menentangnya. Dengan kerendahan hati semacam itu, maka kebesaran hatinya pun akan tampak. Ketika ini ada, maka kerendahan hati semacam itu akan disebut sebagai kerendahan hati yang sebenarnya.

Pengurus Jemaat harus selalu memperhatikan perintah Allah Ta'ala ini, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْبِرِينَ "Dan janganlah berpaling dari manusia dan janganlah berjalan angkuh di muka bumi..." (31:19)

<sup>28</sup> Shahih Muslim, Kitabul birri wash shilah wal adab, bab istihaabil 'afwi wat tawadhu, hadits no. 6264

Saya telah membicarakan berkaitan dengan perbedaan pendapat. Saya ingin katakan berkaitan hal tersebut bahwa walaupun *Qawaid (Rules and Regulation)* **mengizinkan Amir untuk, suatu waktu, dapat menolak kesepakatan dari Majelis Amilah** dan kemudian memutuskan sesuai dengan pendapatnya, tetapi hendaknya dilakukan usaha-usaha sedemikian rupa agar Amir tersebut duduk bersama-sama dengan semua orang dan membuat keputusan bersama dengan musyawarah dan memutuskan sesuai dengan mayoritas pendapat.

**Di beberapa tempat, Amir menggunakan haknya ini lebih dari yang diperlukan. Hak ini hendaknya digunakan dalam kebutuhan yang sangat mendesak** dimana terdapat manfaat bagi Jemaat di dalamnya dan hal itu pun harus dijelaskan kepada Majelis Amilah. Penyimpangan dari mayoritas pendapat tersebut haruslah semata-mata dilakukan demi manfaat Jemaat yang sebesar-besarnya. Untuk itu, mintalah pertolongan Allah *Ta'ala* melalui doa. Jangan hanya bergantung kepada pendapat kalian saja. **Harus pula diperhatikan bahwa hak tersebut tidak berlaku untuk ketua nasional atau lokal bahwa mereka menolak pendapat amilah dan memutuskan berdasarkan pendapat mereka sendiri.** Untuk memahami batasan hak seseorang, penting bagi para pengurus untuk membaca dan memahami *rules and regulations*. Jika mereka mengikuti *rules and regulation*, maka hal-hal sepele tidak akan menjadi perhatian anggota amila atau anggota umum lainnya.

**Kualitas lainnya yang harus dimiliki oleh para pengurus adalah mereka memperlakukan bawahan mereka dengan baik.** Sebagian besar pekerjaan Jemaat dilakukan dengan sukarela (kerelaan tiap pengkhidmat). Para anggota Jemaat meluangkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Jemaat demi meraih ridha Allah *Ta'ala*. Mereka memberikan waktunya karena memiliki hubungan dan kecintaan dengan Jemaat. Maka dari itu, para pengurus hendaknya menghargai perasaan orang-orang yang bekerja bersama mereka dan harus memperlakukan mereka dengan baik. Inilah juga perintah dari Allah *Ta'ala*.

Seiring dengan perlakuan yang baik tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya untuk **melatih para Naib dan orang-orang yang**



**bekerja dibawah mereka** sehingga senantiasa tersedia para pekerja yang dapat mengerjakan dengan baik pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Sebenarnya, Allah *Ta'ala*-lah yang menjalankan pekerjaan-pekerjaan Jemaat, hal itu tidak diragukan lagi. Tetapi, jika para pengurus yang berpengalaman menyiapkan generasi kedua pengurus di bawahnya, mereka pun akan memperoleh pahala atas usahanya itu. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, baik saya maupun para Khalifah sebelumnya tidak merasa khawatir, bagaimana pekerjaan-pekerjaan Jemaat ini dapat dijalankan. Ini merupakan janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Dia akan terus menyediakan pekerja-pekerja yang tulus.<sup>29</sup>

Seorang pengurus di zaman Hadhrat Khalifatul Masih III rh **beranggapan sistem keuangan berjalan dengan sangat baik karena pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan olehnya.** Ketika Khalifatul Masih III ra mengetahui hal tersebut, beliau menunjuk seseorang yang baru untuk pekerjaan itu, yang sama sekali tidak mengetahui perihal keuangan. Karena ini merupakan pekerjaan Allah dan kepedulian yang khusus dari Allah *Ta'ala* kepada Khalifah, begitu banyak karunia yang turun kepada pekerjaan yang dilakukan oleh orang baru itu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Ringkasnya, para pengurus diberikan kesempatan oleh Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* memberikan kesempatan kepada para pengkhidmat Jemaat. Para Waqifin zindegi pun diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengkhidmati Jemaat dan agama yang dengan itu mereka menerima karunia dari Allah *Ta'ala*. Jika tidak demikian, Dia sendirilah yang menyelesaikan semua pekerjaan itu, dan inilah janji-Nya.

Oleh karena itu, **janganlah timbul pemikiran dalam hati seseorang bahwa karena pengalamannya atau pengetahuannya membuat pekerjaan Jemaat ini maju atau berjalan.** Ini merupakan karunia dari Allah *Ta'ala* yang menjalankan pekerjaan Jemaat ini. Banyak sekali kelemahan dan kekurangan-kekurangan kita yang jika itu dilakukan di pekerjaan-pekerjaan duniawi, tidak akan ada berkatnya. Tidak akan dapat keluar hasil baiknya.

---

<sup>29</sup> Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 267, cat. Kaki.

Tetapi, Allah *Ta'ala* menutupi kelemahan dan kekurangan itu dan menolongnya melalui para malaikat-Nya.

Sebagai contoh, pekerjaan tabligh. Di negara-negara Barat, Allah telah menyediakan pekerja-pekerja terpelajar yang tumbuh di sini, di negara ini dan mencari ilmu agama sendiri kemudian dapat membantah keberatan-keberatan para penentang Jemaat sehingga membuat orang-orang merasa takjub. Ada banyak sekali pemuda seperti itu yang dikarenakan jawaban-jawaban mereka, para penentang tidak mempunyai jalan keluar selain lari. Oleh karena itu, para pengurus hendaknya berpikiran bahwa kesempatan untuk berkhidmat di Jemaat ini sebagai satu karunia dari Allah, bukan karena pengalamannya, kepintarannya dan kemampuannya.

**Sifat lainnya yang harus dimiliki oleh para pengurus adalah sifat keramahan dan akhlak yang baik.** Allah berfirman,

“...dan berbicaralah kepada manusia dengan ramah..(Surah Al-Baqarah; 2: 84), hendaknya berurusan dan berkomunikasi dengan orang-orang secara lembut dan baik. Ini juga merupakan akhlak amat penting yang harus dimiliki oleh pengurus. Rasa bangga harus dihilangkan kapan pun berurusan dengan bawahannya, pekerja dan yang lainnya. Demi kepentingan organisasi, terkadang perlu menunjukkan sikap ketegasannya. Tetapi, ini jalan terakhir. Jika seseorang [pengurus] menasehati dengan penuh kecintaan dan orang-orang sadar bahwa pengurus adalah penasehat mereka yang tepercaya, maka 99% dari orang-orang Jemaat akan memahami dan menjadi condong untuk bekerja sama demi Jemaat karena mereka memiliki hubungan kecintaan dengan Jemaat.

Syarat paling utama dan terpenting dari itu adalah para pengurus dapat memberikan ketenangan bagi (memenangkan hati) mereka, atau persepsi ini dimiliki oleh orang-orang bahwa para pengurus adalah penasehat mereka yang tepercaya lagi tulus. Berbicaralah dengan lembut kepada orang-orang. Jika ada kesalahan, janganlah menghukum mereka dengan melampaui batas sehingga ia tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan.

Tetapi, jika orang tersebut terbiasa dan berulang kali melakukan kesalahan dan terus mencoba membuat kekacauan dan pertentangan di setiap hal, maka mereka perlu diperlakukan dengan keras. Tapi perlu ada investigasi yang lengkap terlebih dahulu terkait situasi tersebut. Ketegasan hendaknya tidak menimbulkan kebencian pribadi pada seseorang, melainkan harus menjadi sarana *ishlah* (perubahan baik). Suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw menasehati Amir (Gubernur) di Yaman (Amir di dua wilayah Yaman ialah Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-'Asy'ari), *يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَيَسِّرًا وَلَا تُنْقِرًا*

وَتَطَاوَعًا وَلَا تَخْتَلِفًا “Kalian berdua, ciptakanlah kemudahan bagi orang-orang, jangan buat kesulitan, sebarkanlah kecintaan dan kebahagiaan. Jangan biarkan kebencian tumbuh.”<sup>30</sup>

Ini sebuah nasehat yang menciptakan keindahan dalam hubungan antara pengurus dan anggota. Sebagai hasilnya, semangat kepedulian satu sama lain akan tercipta diantara para anggota juga.

Jadi para pengurus (anggota amilah) memiliki tanggung jawab yang besar, terutama Amir, presiden, bidang tarbiyat dan **lembaga-lembaga pengambil kebijakan, agar mereka memikirkan cara untuk memudahkan orang-orang**. Hal ini juga harus diingat bahwa cara ini harus diadopsi sembari tetap berada di dalam batas-batas perintah Allah *Ta'ala*; dan tidak seperti orang duniawi yang melupakan perintah dari Allah *Ta'ala* demi untuk menciptakan kemudahan bagi orang-orang. Kita harus menjaga agar senantiasa berada dalam batas-batas Syariah dan mendahulukan ridha Allah *Ta'ala*. Kita harus memberikan hak-hak orang dan juga harus menjaga janji kita dan amanah yang diberikan kepada kita.

Sebagaimana yang telah saya katakan, setiap anggota pengurus harus membaca buku *rules and regulation* dan harus memperoleh pengetahuan tentang tanggungjawab bidang mereka masing-masing. Setiap orang harus mengetahui batasan-batasan mereka.

---

<sup>30</sup> Shahih Muslim, Kitab Jihad dan Ekspedisi, bab perintah taysir dan melarang tanfir (menimbulkan alergi) no. 1733

Terkadang, **para pengurus bahkan tidak mengetahui batasan-batasan mereka.** Satu bidang terlibat dalam sebuah kegiatan, sedangkan kegiatan itu berada di bawah bidang yang lain. Terkadang ada perbedaan yang tipis dalam hal kegiatan-kegiatan yang jika tidak diperhatikan dengan baik, maka dua bidang akan saling mengganggu tanggung jawabnya satu sama lain.

Baru-baru ini saya mengadakan pertemuan dengan anggota Majelis Amilah UK. Di sana saya merasa bahwa dikarenakan tidak memahami perbedaan yang tipis ini, maka timbullah diskusi yang tidak perlu. Jika kita membaca aturan, maka waktu tidak akan terbuang sia-sia karena hal tersebut. Sebagai contoh, bidang tabligh, **Mereka melaksanakan tabligh dan juga menjalin komunikasi (rabtah). Tabligh akan menyebar dengan perantaraan rabtah. Umur Kharijiyya juga harus menjalin komunikasi (rabtah) dan juga harus mengenalkan Jemaat.**

**Cakupan kedua bidang ini sifatnya berbeda. Yang satu harus melaksanakan rabtah untuk tujuan tabligh dan yang lainnya harus melaksanakannya untuk tujuan *public relation*, untuk meningkatkan hubungan.** Tujuan utama adalah untuk mengenalkan Jemaat dan agama sehingga dapat membimbing dunia menuju Allah *Ta'ala*, dan juga untuk menarik perhatian mereka kepada perdamaian di dunia. Tujuan kita bukanlah untuk mendapatkan pujian secara duniawi. Tujuan utama kita ialah menyenangkan Allah *Ta'ala* dan membuat Allah *Ta'ala* ridha. Jika bidang-bidang tersebut bekerja bersama-sama, maka hasilnya akan menjadi lebih baik berkali-kali lipat.

Dari beberapa tempat cabang Jemaat terkadang timbul pernyataan bahwa **budget (anggaran) dari berbagai bidang tidak dikhususkan (ditentukan, dibatasi) secara benar.** Budget yang telah disetujui dalam Syura harus diberikan kepada sekretaris yang bersangkutan untuk ia belanjakan. Iya, sekretaris tersebut juga harus menyampaikan rencana kerja tahunan secara sempurna dalam rapat amilah lalu membelanjakan budget sesuai dengan rencana yang disetujui dalam rapat tersebut. Dalam setiap rapat amilah pekerjaan yang tengah berjalan juga harus diperiksa dengan teliti. Jika perlu untuk merubah rencana kerja yang telah disetujui sebelumnya, atau pada

cara-cara kerjanya atau ada seseorang yang berpandangan ada bidang yang perlu dibuat lebih baik lagi, maka hal itu pun harus dipelajari lagi.

Ini juga merupakan tanggung jawab yang sangat penting untuk para **Amir, para presiden dan para sekretaris Jemaat bahwa mereka bertindak dan harus bertindak cepat dan penuh perhatian terhadap edaran-edaran dan petunjuk yang diterima dari markaz.** Keluhan diterima tentang beberapa Jemaat yang tidak melakukan tindakan yang seharusnya terhadap petunjuk dari pusat (Markaz). Jika karena kondisi di suatu negara atau cabang, harus ada perubahan, maka harus segera dimohonkan permintaan agar ada perubahan yang sesuai dengan perintah itu. Ini merupakan tanggung jawab Amir atau presiden (Sadr).

Sangat tidak baik sama sekali jika mengutamakan pemikiran sendiri dan mengesampingkan petunjuk pusat, mengabaikannya dan tidak melaksanakannya, serta tidak pula memberi informasi ke pusat. Jika hal semacam itu dilakukan oleh Amir manapun atau presiden Jemaat, maka hal ini dapat dianggap sebagai suatu pembangkangan kepada markaz dan dalam hal ini, markaz dapat mengambil tindakan.

**Sehubungan dengan Mushi, hal pertama** yang ingin saya katakan adalah bahwa merupakan tanggung jawab Mushi untuk membuat pembayaran secara dawaam dan menyimpan bukti/kwitansi pembayaran candahnya. Tetapi ini juga merupakan tanggung jawab dari kantor pusat dan sekretaris yang bersangkutan agar mereka membuat lengkap perhitungan pembayaran setiap Mushi dan mengingatkan mereka, jika dibutuhkan, perihal keadaan chandahnya tersebut.

Ini merupakan tanggung jawab sekretaris nasional untuk mengaktifkan sekretaris lokal agar dapat menghubungi setiap Mushi. Diketahui terkadang terkait beberapa hal, ketika dimintakan laporan tentang seseorang dan orang itu adalah seorang Mushi, disebutkan dalam laporan bahwa ia tidak membayar kewajibannya sejak periode tertentu. Ketika ditanyakan jika kewajibannya tidak dibayar maka bagaimana wasiyatnya dapat terus berlangsung.

Setelah mengadakan investigasi, ditemukan bahwa hal tersebut **bukanlah kesalahan Mushi.** Ia telah membayar kewajibannya tetapi kantor (pengurus) tidak menyimpan *record* (arsip datanya) dengan

sebagaimana mestinya. **Pertama**, laporan semacam itu menyebabkan kesulitan bagi Mushi yang bersangkutan. **Kedua**, akan menimbulkan kesan yang buruk terhadap lemahnya sistem di dalam Jemaat. Sekarang, telah ada satu pengaturan yang sistematis. Ada komputer, dan lain sebagainya. Semuanya. Dengan begitu kekeliruan semacam itu seharusnya tidak terjadi.

Sekretaris Wasiyat dan Sekretaris maal di setiap negara harus mengaktifkan sekretaris wasiyat dan sekretaris maal di setiap cabang. Ini juga merupakan tanggung jawab dari Amir agar mereka senantiasa memperhatikan perkara ini dari waktu ke waktu. Tugas mereka tidak hanya mengumpulkan chandah dan melaporkan, akan tetapi ini juga merupakan tugas Amir untuk membuat nizam ini dapat meyakinkan dan untuk menegakkan hubungan yang kuat antara markaz dan lokal.

Demikian pula, saya juga ingin mengatakan sesuatu tentang para Muballigh dan Murabbi. Di beberapa tempat, para Muballigh tidak mengadakan pertemuan-pertemuan bulanan secara rutin. Tarbiyat pun tidak berjalan. **Missionary in charge** bertanggung jawab agar pertemuan-pertemuan tersebut dilaksanakan secara rutin. Pekerjaan-pekerjaan tabligh dan tarbiyat pun hendaknya diperiksa. Pencapaian-pencapaian yang berhasil dapat didiskusikan dan yang lainnya dapat mengambil manfaat dari metode-metode yang digunakan dalam pekerjaan-pekerjaan yang berhasil tersebut. Laporan harus diberikan terkait dengan petunjuk dari sekretaris kepada cabang atau dari markaz. Murabbi hendaknya memperhatikan seberapa banyak pekerjaan telah dilakukan di setiap cabang dan dimana ada sekretaris yang tidak aktif, terutama bidang tabligh, tarbiyat dan maal, maka hal tersebut harus diperhatikan oleh para missionary dan murrabi.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada semua pengurus yang telah dianugerahi kesempatan oleh Allah *Ta'ala* untuk berkhidmat 3 tahun mendatang. Semoga mereka dapat memperlihatkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan segala kemampuan dan menjadi contoh di Jemaat dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

Saya akan memimpin shalat jenazah ghaib bagi Sahibzadi Tahira Siddiqah, istri Sahibzadah Mirza Munir Ahmad. Beliau wafat pada tanggal 13 Juli 2016, pukul 6 sore. Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un. Beliau

lahir dari pasangan Nawwab Abdullah Khan dan Nawab Amatul Hafiz Begum (putri Masih Mau'ud). Beliau cucu Nawwab Muhammad Ali Khan. Beliau adalah cucu Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau menantu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Beliau seorang Mushiah, dengan karunia Allah *Ta'ala*. Beliau berumur 95 tahun. Beliau memperoleh pendidikan dasar di Qadian hingga sekolah tinggi. Hazrat Amma Jan ra, menganggapnya sebagai anaknya sendiri dan memperlakukannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Beliau tinggal di Jhelum dengan Sahibzadah Munir Ahmad di pabrik yang beberapa bulan lalu dibakar penentang. Di sana beliau berkhidmat sebagai Sadr Lajnah. Pada 1974 (terjadi penentangan rusuh terhadap Jemaat) banyak anggota Jemaat yang berkumpul di *chip board factory* tempat beliau mengkhidmati mereka dengan baik sebagai tamu.

Amatul Hasib Begum, salah satu anaknya merupakan istri Mirza Anas Ahmad, putera Khalifatul Masih III. Putera lainnya, Mirza Naseer Ahmad adalah Amir Jemaat Jhelum yang terpaksa meninggalkan Jhelum karena pabrik beliau di sana dibakar. Mirza Safeer Ahmad, menantu Khalifatul Masih IV, juga ialah puteranya.

Almarhumah memiliki akhlak yang lembut dan ramah. Sabar, senantiasa bersyukur, berdoa dan senantiasa mendirikan shalat tahajud, condong kepada ibadah dan memiliki hubungan yang dekat dengan Khilafat. Beliau juga turut ikut serta dalam pengorbanan harta dengan penuh semangat. Beliau tuan rumah yang baik serta memiliki perhatian terhadap sistem Jemaat dan perkembangannya. Beliau tidak tahan mendengar pernyataan yang bertentangan dengan Khilafat. Beliau akan menghentikan seseorang yang mengeluarkan komentar yang bertentangan dengan Khilafat.

Hadhrot Amma Jan, seperti telah saya katakan, mengangkatnya sebagai anaknya. Hadhrot Amma Jan memberikan sebagian dari barang-barang milik pribadinya kepadanya sebagai *jehiz* (perhiasan, harta dan perlengkapan keperluan pernikahan) dengan nama beliau tercantum di barang-barang tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat almarhumah dan mengampuni serta mengasihinya. Dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk melangkah di jalannya. [أمين *Aamiin*]

## Butir-Butir Mutiara Hikmat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 22 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* berbicara tentang Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dan rutinitas sehari-harinya, "Hadhrat Masih Mau'ud as bekerja keras untuk mempertahankan kesehatan dan menjaga tubuhnya agar sangat aktif. Beliau as tidak malas atau tidak aktif sama sekali. Sebaliknya, beliau as bekerja sangat keras dan sangat menyukai menyendiri. Beliau as tidak pernah gentar dengan kerja keras. Sering kali terjadi setiap kali beliau as harus melakukan perjalanan maka kuda disertai pelayan beliau as sudah beliau as suruh untuk berjalan di depannya sedangkan beliau as berjalan kaki, kadang-kadang mencapai 20 sampai 25 mil sampai tujuan. Bahkan, amat sering terjadi pula beliau as biasa berjalan kaki dalam perjalanan dan sangat jarang beliau as naik kendaraan (binatang tunggangan). Kebiasaan berjalan kaki tetap sampai akhir hidupnya dan ketika beliau as berusia lebih dari 70 tahun dengan sejumlah penyakit



namun beliau *as* biasa untuk pergi keluar mencari udara segar dan berjalan sekitar 4 sampai 5 mil, bahkan 7 mil.

Beliau *as* biasa menyebutkan bahwa pada saat sebelum usia tuanya beliau *as* biasa bangun pagi sebelum shalat Fajar/Shubuh dan akan melakukan jalan kaki dari Qadian ke Wadala. Sementara pada saat berjalan, panggilan adzan untuk shalat Fajar biasa terjadi di desa Wadala, sekitar 5,5 mil dari Qadian di jalan menuju Batala, tempat biasa melaksanakan shalat tersebut.<sup>31</sup>

Jadi ini adalah contoh bagi kita dan terutama untuk mereka yang telah dipercayakan menerima tanggung jawab berbagai pekerjaan pengkhidmatan agama, pertama dari mereka adalah para Muballigh. Mereka harus berolahraga atau setidaknya berjalan-jalan kaki untuk menanamkan kebiasaan trampil bekerja keras dan menjaga kesehatan dengan baik.

Jika tidak mampu pergi keluar untuk berjalan-jalan karena kendala sempitnya waktu atau alasan lain, setidaknya mereka harus secara khusus menetapkan waktu untuk berolahraga. Ada beberapa Muballigh yang masih muda namun tampak dari tubuh mereka bahwa mereka tidak melakukan olahraga apapun. Ketika ditanya, mereka akan menjawab, “Kami biasa melakukannya di masa lalu tapi telah berhenti sejak beberapa waktu sekarang.”

Pekerjaan penting dan paling menuntut tanggung jawab yang dipercayakan kepada para Muballigh membuat kita memerlukan makhluk yang sangat aktif sehingga untuk itu berolahraga sangat penting dan harus diperhatikan. Para Muballigh dan mahasiswa Jamiah yang telah lulus dari berbagai tempat di seluruh dunia berkunjung ke Rabwah untuk pelatihan, yang mana tes medis dilakukan bagi mereka. Tn. Dr Noori, spesialis jantung telah menulis laporan kepada saya, “Alhamdu lillah! Masya Allah, para Murabbi sangat baik dalam setiap aspek, dengan karunia Allah, tapi ada banyak diantara mereka yang dari segi obesitas (kegemukan) sampai ke zona mengkhawatirkan.”

---

<sup>31</sup> Review of Religions Urdu, November 1916, jilid 15, no. 11, h. 402

Oleh karena itu, mereka perlu memperhatikan hal itu (berolahraga). Ketika mereka pergi ke medan tugas, itu menjadi lebih penting bagi mereka untuk mempertimbangkan aspek ini.

Jadi pertama, penting bagi para Muballigh dan mereka yang membaktikan kehidupannya untuk Jemaat (*Waqifin Zindegi*) supaya berolahraga. Kedua, di negara-negara Barat, makanan yang tidak sehat dan *junk food* (cepat saji) juga sangat umum yang mana itu harus dihindari. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dan diperhatikan! Jika mereka hidup sendiri karena tinggal di rumah misi tanpa disertai keluarga, mereka setidaknya dapat menemukan beberapa waktu untuk berolahraga dan harus tahu teknik memasak secara sehat.

Saya tidak hanya menasihati anggota Jemaat, saya juga biasa berolahraga secara teratur dengan sepeda otomatis atau mesin-mesin olahraga lainnya dengan karunia Allah *Ta'ala*, Dia memungkinkan saya untuk melanjutkannya secara teratur hingga sekarang. Kami memerlukan Muballigh dan Murabbi yang betul-betul sehat dan aktif. Oleh karena itu, mereka harus menjaga kesehatan mereka dan tidak boleh mengabaikan aspek penting dari hidup sehat dalam rangka menyempurnakan tugas mereka dengan cara yang terbaik.

Ada peristiwa lain dengan mengacu pada perjalanan hidup Hadhrat Masih Mau'ud as yang diceritakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, "Dalam dunia sekarang ini kita dapat dengan mudah menyampaikan suara kita ke semua tempat melalui alat pengeras suara karena sebagian besar dari kita tidak terbiasa berbicara sangat keras sehingga tidak dapat berbicara dengan suara keras dalam batas tertentu. Namun, terutama bagi para Muballigh yang hendak pergi ke medan tugas dan menyampaikan tabligh harus berlatih berbicara secara jelas dan keras yang diperlukan.

Pertimbangannya, alat pengeras suara tidak tersedia secara memadai di sebagian besar negara-negara miskin. Di zaman dahulu, alat pengeras suara untuk kerumunan besar tidak tersedia bahkan sangat sulit. Seseorang harus membuat upaya untuk berbicara benar-benar keras dan menyampaikan pesan ke banyak orang. Dengan demikian, selanjutnya orang-orang biasa melakukan praktek berbicara keras dan jelas demi tujuan pidato ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasanya dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dan berbicara secara lembut (bersuara pelan) tapi bagaimana keadaan beliau ketika kesempatan menuntut harus menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang? Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menggambarkan, "Suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* berdiri menyampaikan pidatonya di sebuah ruangan terbesar di kota Lahore yang penuh dengan orang-orang. Ada begitu banyak orang sehingga pintu harus tetap terbuka supaya suara bisa mencapai orang-orang di luar yang juga banyak dan sedang duduk di tenda-tenda. Di awal sesuai dengan rutinitasnya, beliau *as* bersuara rendah dan lembut.

Kerumunan membuat beberapa kebisingan juga. Tapi, kemudian ternyata beliau *as* berbicara seperti terompet yang dimainkan dari langit. Orang-orang yang duduk terdiam dengan konsentrasi besar. Oleh karena itu, nada suara tinggi demi pengkhidmatan agama dan pada waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting."<sup>32</sup>

Kadang-kadang diperlukan untuk menaikkan nada suara untuk pelayanan agama. Oleh karena itu, setiap orang yang disertai tanggung jawab tersebut harus memberikan perhatian khusus untuk aspek ini.

Kadang-kadang, beberapa orang menyatakan keprihatinan besar tentang tingkat kesalehan dan kebaikan mereka yang tidak tetap sepanjang waktu dan sangat banyak khawatir tentang hal itu. Ini hal yang sangat baik dari sudut pandang seseorang harus melakukan *muhasabah an-nafs* (analisis diri, memeriksa diri), "Keadaan ini tingkat rendah kesalehan dalam diri saya", atau "Dedikasi dan semangat yang saya miliki dalam ibadah seperti sebelumnya sudah tidak ada lagi".

Seseorang harus menganalisis latar belakang yang menyebabkan kondisi tersebut dan harus mencoba untuk menyembuhkan dan memperbaikinya sehingga tidak harus tetap seperti itu untuk waktu lama. Bagaimana pun, ini jalan yang sangat baik dan keadaan ini tidak berkaitan dengan sesuatu yang buruk tetapi hanya soal antara berkurang dan bertambahnya kesalehan. Kondisi seperti itu datang dan pergi. Seorang Sahabat datang kepada Nabi Muhammad *saw* dan mengatakan, "Wahai Nabi Allah! Saya telah menjadi munafik. Ketika

---

<sup>32</sup> Al-Fadhil, 2 Maret 1960, jilid 14/46 nomor 49, h. 2.

saya duduk di pertemuan Anda, kondisi saya benar-benar berbeda dengan ketika saya pergi ke tempat lain.” Itu maksudnya, kondisi kesalehan dan kesucian hatinya tidak sama seperti ketika ia bersama Nabi saw. Nabi saw bersabda, “Sebenarnya itu adalah kondisi orang beriman. Anda tidak munafik.”<sup>33</sup>

Dari peristiwa itu, terbukti dengan sendirinya, kebersamaan dengan Nabi saw menghasilkan pengaruh dan kesan pada orang-orang yang duduk-duduk menyertai beliau saw dengan hati suci-murni dan bertujuan belajar dari beliau saw serta meningkatkan tingkat hubungan mereka dengan Allah *Ta’ala*. Ketika para Sahabat ini meninggalkan kebersamaan dengan Nabi saw, maka tingkat keadaan mereka yang tadi sedikit turun. Demikianlah, para Sahabat senantiasa memiliki keikhlasan dan rasa takut kepada Allah sehingga mengkhawatirkan pada mereka terjadi penurunan kesalehan dan kebaikan dalam beberapa waktu lama yang berakibat menjauhkan diri dari agama dan timbul kemunafikan. Hal ini menjadi perhatian utama mereka. Dan ketika perasaan ini ada pada seseorang maka ia memperhatikan reformasi diri dengan doa dan *istighfar*.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* telah menjelaskan hal ini, “Hadhrat Masih Mau’ud as biasa mengatakan bahwa kesehatan anak-anak tertentu sangat baik karena perhatian ibu mereka. Jika anak memiliki masalah sekecil apa pun, ibu mereka segera mengenalinya yang hasilnya sang ibu selalu mengurus pengobatan dan anak diselamatkan dari dampak buruk penyakit yang semakin kronis. Namun, beberapa ibu mengenal kondisi kesehatan yang merugikan anak mereka ketika penyakit telah menjadi kronis dan berbahaya. Tapi, bagaimana pun kecemasan seorang ibu demi kesehatan anaknya adalah hal yang baik.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, ‘Kekhawatiran khusus kaum ibu ini sangat baik untuk kesehatan anak. Demikian juga, adanya kekhawatiran dalam kesadaran seseorang bahwa penyakit rohani tertentu dapat menyebabkan tingkat berbahaya pada dirinya, adalah hal yang sangat baik dan bermanfaat.’ Sebagai contoh, jika ada penurunan rohani, ibadah dan perbuatan baik; dan muncul dalam diri

---

<sup>33</sup> Sunan At-Tirmidzi, Abwabul Qiyamah, bab minhu, nomor 2514

seseorang keraguan apakah ia telah menjauh dari Allah sebagai dampak akhir dari itu semua, maka kesadaran dan perhatian ini sangat berguna. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa seperti itulah seseorang mempersiapkan diri dalam kesiagaan untuk memerangi titik bahaya dan melindungi diri dari serangannya.<sup>34</sup>

Jadi, hal yang sebenarnya ialah orang-orang yang maju dalam jalan perbuatan baik mereka dan menerima seruan perintah-perintah Allah seperti para ibu yang menjaga keadaan anak mereka, khawatir kesehatan rohani mereka dan semoga tidak ada penurunan atau kelambanan dalam shalat mereka dan tidak muncul suatu kelemahan tertentu atau dosa. Hal mana itu menjadikan mereka sebagai orang sakit rohani yang sulit diobati akibat dari penyakit tersebut telah sangat lama.

Para sahabat Nabi Muhammad *saw* sangat beruntung. Setiap kali mengingat kondisi mereka lalu memeriksa diri mereka sendiri, mereka menjadi khawatir. Kemudian, mereka selalu pergi ke majelis Nabi *saw* dan menyembuhkan diri melalui keikutsertaan dalam pergaulan dengan Nabi *saw*. Tapi, kita harus merasa takut senantiasa terkena cedera penyakit-penyakit rohani tersebut ini dan selanjutnya harus bertekun dalam berbadah, doa dan *beristighfar* dan melalui ini mencoba untuk menyembuhkan diri kita sendiri. Perhatian dan kekhawatiran kehilangan spiritualitas ini jauh lebih baik dibandingkan kecerobohan dan ketidakacuhan yang sewaktu-waktu dapat membawa seseorang jauh dari Allah, dan kemudian perlahan-lahan terus menjauh dari agama serta membuatnya pasien rohani yang tidak disembuhkan. Jadi dalam hal ini ada keperluan untuk memperhatikan hal ini.

Suatu kali Hadhrat Mushlih Mau'ud menjelaskan kebahagiaan dan kesedihan terkait dengan perasaan seseorang. Sebagai contoh, jika ada perkawinan dalam sebuah keluarga maka demi tujuan kebahagiaan perkawinan, seseorang bahkan bersedia pergi jauh mengambil pinjaman untuk pembiayaannya. Anggota keluarga lainnya juga ikut dalam kebahagiaan ini. Tetapi orang-orang yang tidak berhubungan dengan kegembiraan tersebut, mereka tidak menanggung beratnya

<sup>34</sup> Al-Fadhil 7 Agustus 1949, jilid 3 nomor 180, h. 4.

perayaan guna kegembiraan orang itu, keluarganya dan kawan-kawannya. Padahal orang itu mengambil pinjaman atau kesulitan lainnya demi kebahagiaan itu. Orang-orang tidak menganggap penting bagaimana orang tersebut merayakan kegembiraan dan mencari pinjaman untuk itu.

Demikian pula jika wali (penanggung, pencari nafkah) sebuah keluarga meninggal maka ada perkabungan di rumah itu. Tetapi bagi orang-orang yang tidak berhubungan dengan keluarga itu, kematian orang tersebut bukan sesuatu yang berarti sehingga tidak mereka perhatikan. Ribuan orang meninggal setiap hari, dan meskipun mendapatkan berita kematian mereka, kita tidak merasakan pengaruhnya hanya karena kita tidak berhubungan dengan (tidak mengenali) mereka. Namun, ketika seseorang yang dekat dengan kita meninggal maka kita merasakan kesedihan yang sangat kuat. Dan ada beberapa orang yang menyebabkan ketidaktentraman besar bagi masyarakat, contohnya perampok kejam dan teroris. Ketika orang-orang seperti itu nanti mati, sebagian dari masyarakat sangat senang atas kematian mereka, tetapi orang-orang yang dekat dengan para penjahat itu merasakan keperihan dan kesedihan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ini adalah sistem yang sangat unik dan menakjubkan dari perasaan manusia. Jika direnungkan, seseorang pasti benar-benar pernah merasa untuk saat-saat yang seperti itu. Sesuatu peristiwa yang bagi sebagian orang itu adalah saat kebahagiaan dan sukacita, sementara pada saat yang sama, itu waktu berkabung/bersedih bagi orang lain. Dan ada juga banyak orang yang tidak ikut serta dalam kebahagiaan atau dalam suasana berkabung orang lainnya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengajarkan saya hal ini hanya dalam satu kalimat saja. **Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa membaca surat kabar setiap hari secara teratur yang juga itu penting untuk kita lakukan.**" (Terutama bagi yang dipercayakan dengan tanggung jawab pekerjaan-pekerjaan agama (Tabligh, Tarbiyat dst), mereka harus mempelajari surat kabar secara teratur dan juga mengenali berita-berita kecil yang dimuat di sana.)

“Pada 1907, di tengah-tengah membaca surat kabar, Hadhrat Masih Mau’ud as memanggil saya dengan nama saya 'Mahmud' dan beliau as memanggil saya seolah-olah ada sesuatu hal penting yang mendesak. Ketika saya pergi kepada beliau as, beliau as membacakan sebuah berita kepada saya bahwa seseorang (yang namanya saya tidak ingat) telah meninggal. Saya (Hadhrat Mushlih Mau’ud ra) hanya tertawa itu dan mengatakan, ‘Apa yang harus saya lakukan dengan itu (Apa kaitannya itu dengan saya)?’ Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, ‘Keluarganya akan berkabung dan engkau mengatakan tidak memiliki kepedulian dengan itu.’

Jadi apa alasan di balik itu? Alasannya, orang yang kepada siapa Anda tidak peduli, Anda tidak merasakan kesedihan atas kesedihan orang itu atau merasa gembira atas kebahagiaan orang tersebut.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menceritakan kejadian ini pada acara pernikahan Mian Abdus Salam, putra Khalifah pertama, Hadhrat Tn. Maulvi Nuruddin ra. Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengungkapkan perasaannya pada waktu itu, “Jika Hadhrat Khalifatul Masih I ra masih hidup, beliau ra akan merayakan sukacita dan beliau ra akan telah berdoa begitu banyak untuk kesempatan ini. Dan karena itu semua orang lain akan termotivasi untuk berdoa juga. Jadi, dengan mengajukan contoh-contoh ini dan memikirkan ini maka tercipta perasaan khusus dan gairah semangat di dalam hati kita.” (Dan ketika seseorang yang dekat dengan kita merasa bahagia maka ini menciptakan semacam keharuan dan perasaan di dalam hati kita bagaimana seorang yang kita kasih ini berdoa untuk orang-orang yang ia sayangi.) “Pada saat itu gelombang kebahagiaan menyebar di dalam diri kita dari ujung kepala hingga ujung kaki.”<sup>35</sup>

Maka dari itu, hal ini harus diingat bahwa kita harus berdoa bagi mereka yang berjasa pada kita dan juga keturunan mereka. Kita juga dapat ikut serta pada saat-saat kebahagiaan dan penderitaan mereka. Juga, bagi anggota Jemaat kita harus memiliki perasaan seperti itu. Kita harus mengungkapkan kesukaan kita pada saat kegembiraan anggota Jemaat atau menyatakan kedukaan kita pada saat kesedihan mereka

<sup>35</sup> Al-Fadhl 2 November 1922, jilid 10 nomor 35, h. 5.

karena Jemaat adalah satu tubuh, satu entitas. Perasaan ini bisa lahir di dalam diri kita hanya ketika kita ikut merasakan rasa sakit tiap anggota Jemaat dan juga kesedihan mereka. Dan, inilah hal yang menciptakan kesatuan diantara anggota Jemaat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menggambarkan sebuah peristiwa yang mencerminkan sifat taat Hadhrat Khalifatul Masih I, "Saya ingat tentang Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* yang dulunya biasa memiliki perasaan yang penuh kecintaan terhadap Tn. Abdul Hakim dari Patiala ketika dia masih seorang Ahmadi. Tn. Abdul Hakim juga dekat dengan Hadhrat Khalifatul Masih I. Perasaan itu begitu kuat sehingga bahkan ketika Abdul Hakim murtad dan menentang Hadhrat Masih Mau'ud *as*, pada waktu itu ia menulis, 'Di dalam komunitas dia (Hadhrat Masih Mau'ud *as*), tidak ada contoh para sahabat Nabi *saw* selain Tn. Nuruddin.' Orang ini memang pernah menjadi kebanggaan bagi Jemaat. Dia juga telah menulis sebuah tafsir Al-Qur'an. Ia juga mengambil banyak bantuan dan saran dari Hadhrat Khalifatul Masih I *ra*.

Namun, ketika Abdul Hakim mengumumkan penolakan terhadap Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memanggil murid-muridnya dan meminta mereka untuk mengambil keluar buku Tafsir Tn. Abdul Hakim dari perpustakaanannya sehingga Allah *Ta'ala* menjadi tidak marah kepada beliau *ra* karena itu. Meskipun itu buku Tafsir Al-Qur'an dan beberapa tafsir ayat di sana ditulis dengan berkonsultasi kepada Hadhrat Khalifatul Masih itu I *ra*, masih saja beliau *ra* memerintahkan tindakan tersebut karena orang itu telah meninggalkan agama dan Allah begitu murka pada dirinya. Jadi menurut perasaan dan pemikiran pribadi beliau *ra* buku tertentu mungkin bisa membuat buku-buku lainnya tidak murni juga."<sup>36</sup>

Ini adalah semangat keagamaan dan takut kepada Tuhan yang beliau *ra* miliki di hatinya dan memang contoh yang sangat baik bagi kita semua untuk diikuti.

Kemudian, beberapa orang membuat keberatan ketika ada semacam hukuman dari Nizham Jemaat terhadap seseorang atau beberapa tindakan tertentu diberlakukan oleh Nizham Jemaat

---

<sup>36</sup> Al-Fadhl 21 Juni 1944, jilid 22 nomor 143, h. 1.



melawan seseorang, maka orang yang berkeberatan tersebut mengatakan, “Tindakan yang diambil terhadap saya itu tidak tepat.” Lalu, ia menyajikan situasi komparatif/perbandingan tentang orang lain yang belum/tidak diberi sanksi. Tapi, keberatan ini bukan hal yang baru. Di setiap zaman, keberatan tersebut telah muncul. Orang-orang melakukannya hari ini dan telah melakukannya di masa lalu juga. Oleh karena itu, Hadhrrat Mushlih Mau’ud *ra* menyebutkan orang-orang seperti dengan bersabda,

“Faktanya, ada satu lingkaran persatuan dan kesatuan pemikiran dalam rangka menjaga Nizham (sistem). Mungkin saja dalam benak kebanyakan orang tampak perbedaan yang sangat besar tetapi itu tidak menyebabkan *fitnah* (kerusakan/perpecahan). Dengan demikian, orang yang punya perbedaan pendapat tersebut masih mungkin diperbolehkan dalam Jemaat. Tetapi, kebalikan dari orang lain seperti dia, ada orang yang membuat kontroversi kecil tapi perbedaan pandangannya menyebabkan gesekan dan kesulitan dalam Jemaat maka dia harus dibawa keluar dari Jemaat.”

Selanjutnya, Hadhrrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Seseorang datang kepada Hadhrrat Masih Mau’ud *as* dan bertanya, ‘Saya baru saja keluar dari Syiah-isme (pemikiran Syiah) dan karena keyakinan saya sebelumnya, saya menganggap Hadhrrat Ali *ra* lebih unggul dari Hadhrrat Umar *ra* dan Hadhrrat Abu Bakar *ra*. Apakah bisa saya lakukan baiat kepada Anda sedangkan saya memiliki kepercayaan ini yang masih ada di dalam hati saya?’ Hadhrrat Masih Mau’ud *as* menulis kepadanya, ‘Anda bisa melakukan bai’at.’ Dibandingkan dengan itu, Hadhrrat Masih Mau’ud *as* telah mengusir beberapa orang dari Qadian sebagai hukuman bagi mereka. Beliau *as* juga mencetak selebaran pengumuman tentang mereka. Sebabnya adalah mereka tidak biasa dalam melakukan shalat lima waktu. Beberapa dari mereka biasa menikmati pertemuan untuk hiburan dan hal yang sia-sia serta merokok pipa hookah.”

Hadhrrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Kini katakan, manakah yang lebih besar pengaruhnya, apakah menganggap Hadhrrat Ali *ra* lebih unggul dari Hadhrrat Abu Bakar *ra* dan Hadhrrat Umar *ra*; atautkah merokok sebuah pipa rokok? Pasti semua orang akan berpikir bahwa

mempertimbangkan Hadhrat Ali *ra* lebih unggul dari Hadhrat Abu Bakar *ra* dan Hadhrat Umar *ra* adalah tingkat yang lebih tinggi dalam dosa daripada merokok. Merokok lebih kecil bahaya dosanya. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengizinkan seseorang untuk baiat dan bergabung dengan Jemaat meski terdapat perbedaan signifikan, sementara beberapa orang lain diminta keluar dari Qadian karena merokok pipa, tenggelam dalam ejekan dan cemooh.

Sedangkan, dalam kesempatan yang berbeda, beliau *as* malahan memerintahkan penyediaan rokok [bagi tamu non Ahmadi]. Peristiwa ini terjadi ketika duta Turki, حسين كامي Husain Kami mengunjungi Qadian dan jamuan makan-minum diatur baginya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya masih muda tapi ingat dengan jelas dalam salah satu pertemuan, Maulvi Abdul Karim Sahib mengatakan, 'Orang-orang ini (para tamu) gemar merokok dan jika kita tidak mengatur untuk itu maka diplomat mungkin merasa tidak nyaman.' Karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Tidak masalah di dalamnya karena merokok bukan diantara hal-hal dilarang yang seperti minum minuman keras.'

Singkatnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengusir dari Jemaat beberapa orang yang telah menggunakan benda-benda bukan haram setara haramnya minuman keras (yaitu rokok), tapi di sisi lain, beliau *as* mengizinkan orang dengan keyakinan yang berbeda melakukan baiat meskipun ia sendiri memiliki keyakinan Hadhrat Ali *ra* lebih unggul daripada Hadhrat Abu Bakar *ra*.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Sebenarnya, hal-hal tertentu menjadi besar dari segi fitnah secara sementara waktu. Ia terhitung sangat signifikan padahal secara lahiriah tampak kecil saja. Sementara itu, sebagian hal adalah kecil dari segi fitnah di sementara waktu, padahal ia besar secara dzatnya. Kadang-kadang tindakan yang diambil dalam cara yang sangat berbeda yaitu kepada hal yang penting dengan perhatian yang menyenangkan sementara terhadap pelanggaran kecil dijatuhkan sanksi dengan melihat fitnah yang muncul pada waktu itu. Tetapi, orang-orang yang mengkritik keputusan

tersebut tidak mempertimbangkan hal ini karena mereka hanya bertujuan mengkritik.”<sup>37</sup>

Banyak orang mengusulkan rekomendasi pemaafan bagi orang lain. Sebagian pendukung mereka yang mendapatkan hukuman menyatakan, ‘Mereka yang dihukum ini tidak mengetahui masalah yang sebenarnya dan sebab penghukuman mereka.’ Oleh karena itu, hendaknya tidak perlu campur tangan pada perkara-perkara seperti itu atau tidak perlu untuk membuat rekomendasi apapun untuk siapa pun tanpa pemahaman hal yang sebenarnya.

Sesungguhnya, Nizham Jemaat sendiri tatkala melihat itu tepat untuk mempelajari lagi masalah itu maka permintaan maafnya (orang yang mendapatkan sanksi dari Nizham Jemaat) diterima. Namun, ada pengkritik yang menyampaikan kritikan, bahkan pada masa ini, ketika seseorang dihukum karena melakukan pelanggaran, bukannya menyesal atas hal itu dan memperbaiki diri malahan mulai berbicara menentang lembaga Jemaat. Kemudian, muncullah tuntutan dari mereka bahwa mereka akan tetap dalam keadaan mereka dan meskipun demikian harus dianggap sebagai bagian dari Jemaat serta tidak perlu memperbaiki diri.”

Saya harus menjelaskan lagi hal ini bahwa meskipun Hadhrat Masih Mau’ud *as* memperbolehkan akomodasi (penyediaan) rokok untuk duta Turki tetapi beliau *as* sendiri tidak suka tindakan merokok sama sekali dan sering kali menyatakan perasaan ketidaksukaannya untuk kebiasaan ini.

Metode apa yang harus diterapkan untuk menyebarkan firman Allah (tabligh) dan bagaimana itu harus dilakukan? Mengenai ini Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* telah menyebutkan, “Saat ini pekerjaan pengabaran/tabligh dilakukan melalui distribusi pamflet dan brosur tetapi membawa pamflet tersebut tidak dapat dilakukan lama-lama karena beratnya. Pada masa Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Tabligh dilakukan melalui pengumuman selebaran yang terdiri dari 2 sampai 4 halaman. Melalui itu dulu ada banyak kehebohan di seluruh negeri. Selebaran tersebut diterbitkan dalam jumlah besar. Jumlah banyak

---

<sup>37</sup> Al-Fadhl 13 September 1961, jilid 15/50 nomor 211, h. 4.

pada zaman itu merujuk pada total 1000 hingga 2000 eksemplar. Pada kali lainnya, total 10.000 selebaran juga diterbitkan. Tetapi sekarang Jemaat bertambah 20 kali lebih besar dan penyediaan propaganda untuk menyebarkan selebaran harus sekitar 50.000 sampai 100.000 eksemplar. Dan kemudian lihatlah sendiri bagaimana selebaran ini menarik perhatian orang dan mengubah mereka.”

Sekarang dengan karunia Allah, menurut beberapa informasi yang sampai ke kami, jumlah selebaran telah mencapai jutaan orang atau ratusan ribu di beberapa tempat dan ini memiliki dampak pada negara-negara lain juga. Ada informasi dari Amerika Serikat bahwa perwakilan kantor berita atau saluran televisi Swedia telah menghubungi perwakilan kita di Amerika Serikat dengan mengatakan, “Kami ingin melakukan wawancara dengan kalian karena Islam menarik perhatian orang-orang di Swedia sehingga mereka ingin mencari tahu apa itu Islam.” Allah yang lebih tahu atas sebab itu. Bahkan, selama kunjungan saya ke Swedia jutaan orang mendapat pesan Tabligh juga. Dengan demikian melalui selebaran, media cetak dan media suara, pesan kita sedang disampaikan pada skala yang sangat besar dan luas yang mungkin tidak akan dicapai melalui literatur (buku-buku).

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*, “Jika pada masa sebelumnya pamflet diterbitkan sejumlah 12.000 dalam setahun kemudian jika diterbitkan sekarang sejumlah 100.000 atau 200.000 eksemplar untuk 3 kali dalam setahun walau itu beberapa halaman.”<sup>38</sup>

Dan kini, kita saksikan aktifitas itu bagaimana selebaran diterbitkan sejumlah ratusan ribu halaman yang menimbulkan efek reaksi. Atas hal itu, beberapa orang mengatakan apa manfaat memuat iklan (pengumuman atau penyebutan tentang Jemaat) di koran-koran?

Saya katakan, ada manfaat melakukan itu karena dengan sirkulasi surat kabar, pesan tentang Ahmadiyah [yang dimuat di suratkabar itu] banyak orang dalam jumlah besar menjadi kenal Ahmadiyah. Secara relatif, pesan tentang Jemaat yang menyebar melalui selebaran saja yang didistribusikan dengan kerja keras besar dalam total waktu 2 bulan, pesan yang sama tersebar di antara lebih banyak orang dalam

<sup>38</sup> Al-Fadhl 11 Januari 1952, jilid 6/40 nomor 10, h. 4.

sehari dengan sebuah surat kabar [yang memuat info tentang Jemaat]. Dalam dunia sekarang ini, dengan karunia Allah, orang-orang menjadi tahu dan kenal Jemaat melalui [pemuatan info tentang Jemaat di] banyak surat kabar di berbagai tempat, seperti telah saya katakan.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, departemen Pers dan media Jemaat juga memainkan peran yang sangat penting mengenai aspek ini dan itu sedang dilakukan pada jangkauan luas di seluruh dunia. Termasuk diantara tugas departemen tabligh bahwa mereka harus memanfaatkan pendahuluan berupa pengenalan ini dan pesan Islam yang sejati disampaikan kepada orang-orang. Seharusnya mereka tidak merasa cukup menyebarkan sesuatu kabar satu kali saja di surat kabar-surat kabar [tentang info pengenalan Jemaat], melainkan tanggung jawab dari departemen tabligh bahwa mereka harus melangkah maju dan menggunakan sarana ini untuk bertabligh. Tidak hanya menggunakan itu saja untuk bertabligh melainkan juga mencari-cari metode baru untuk diadopsi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis sebuah artikel tentang pendidikan anak yang di dalamnya beliau *ra* menyebutkan sebuah kisah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *ra* menulis, "Imam nan agung *'alaihish shalaatu was salaam* menceritakan kepada saya sebuah kisah berikut pada 5 September 1898 setelah shalat Ashar sesuai permintaan saya. Dari kisah itu dapat kita ketahui bahwa ketegantungan dan kepercayaan kepada Allah menjadikan seseorang layak mendapatkan Allah sebagai Penjaminnya dan memenuhi semua kebutuhannya dengan cara sedemikian rupa yang dia tidak ada tahu tentang hal itu."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Suatu kali seorang saleh bepergian. Ia berjalan melalui sebuah hutan yang dihuni oleh seorang perampok yang akan merampok setiap orang yang akan lewat. Maka, ia pun bermaksud merampok orang saleh tersebut. Orang saleh itu mengatakan dengan mengutip ayat Al-Qur'an, " **وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ** 'Dan di Langit ada rezeki kalian, dan juga apa-apa yang dijanjikan bagi kalian. (Surah Adz-Dzaariyaat, 51:23) Syaratnya ialah dengan berpegang teguh pada ketakwaan.'

Rezeki Anda telah ada ditetapkan di langit/rezeki akan datang dari Allah. Anda harus bergantung pada Allah dan takut akan Dia serta tinggalkanlah aksi pencurian dan perampokan ini! Maka, jika demikian, Allah akan memenuhi semua kebutuhan Anda.” Pencuri itu sangat terkesan dengan kata-kata orang saleh itu sehingga ia bertobat dan mengamalkan nasihat orang saleh itu.

(Kisah selanjutnya) ia telah kaya. Begitu banyak hartanya sehingga berbagai macam makanan enak dan mewah serta hangat berada di wadah yang terbuat emas dan perak. (Pada hari-hari sebelumnya ia mencuri dan merampok, setelah meninggalkan itu semua dan bertawakkal kepada Allah, dalam kisah disebutkan ia menjadikan makanan ditaruh di wadah emas dan perak.) Demikianlah, kisah berlanjut, setelah makan makanan ia akan membuang peralatan itu di luar pondoknya.

Kebetulan sekali lagi orang saleh yang sebelumnya telah dibicarakan itu mengadakan perjalanan dan melalui tempatnya, mantan pencuri itu –yang telah berubah menjadi orang baik dan bertakwa– mengungkapkan seluruh kejadian tersebut kepada orang saleh itu dan meminta agar ia diberitahu lagi beberapa ayat lain dari Al-Qur'an. Orang suci itu mengatakan, ‘ *فَوَرَبُّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ* Dan demi Tuhan langit dan bumi, hal ini tentunya benar.’ (Surah Adz-Dzaariyaat, 51:24) Kalimat suci ayat ini membuat perampok itu terkesan orang sehingga ia mengingat gambaran kekuasaan Allah dan keagungan-Nya dan kemudian menghembuskan nafas terakhir di tempatnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as [saat masih anak-anak] mengungkapkan cerita ini ke anak yang pada waktu berumur 8 atau 10 tahun yang kemudian mengatakan kepada anak-anak lain, ‘Perhatikanlah! Betapa bermanfaatnya ketakwaan bagi yang memilikinya sehingga Allah, Sang Pemelihara penduduk langit dan bumi memeliharanya dalam perlindungan-Nya. Adakah keraguan tentang hal itu.’ Dia adalah Tuhan Yang Maha Suci dan Yang Sejati yang mendidik dan memelihara kita serta memenuhi keperluan-keperluan kita. Milikilah rasa takut kepada

Tuhan ini. Bergantunglah pada-Nya dan jalanilah jalan-jalan yang benar.”<sup>39</sup>

Demikianlah keadaan kanak-kanak pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as yang pada masa itu diberikan sebuah pelajaran yang bahkan sulit dipahami oleh orang dewasa pada zaman ini. Maka dari itu, kita semua harus selalu ingat untuk harus mengikuti jalan-jalan ketakwaan, dan memiliki keyakinan yang pasti, kuat dan sempurna kepada Allah bahwa Dia-lah Yang Memelihara kita dan menyediakan bagi kita kebutuhan-kebutuhan kita untuk tumbuh dan berkembang.

Dia adalah Tuhan Yang Maha Suci lagi Maha Benar yang hanya kepada-Nya kita harus takut, yang hanya kepada-Nya kita meminta, yang hanya kepada-Nya kita bertobat dan bertawakkal secara terus-menerus. Inilah kebaikan yang mau tak mau harus diimani oleh seorang Muslim dan beramal berdasarkan hal itu.

Sebenarnya, orang dewasa lebih utama dibanding anak-anak untuk mengambil pelajaran dari kisah ini terutama saat ini ketika orang-orang terus melupakan topik tersebut. Maka, mereka seringkali menjauh dari ketakwaan dan bukannya mempercayakan diri pada Allah, mereka cenderung bergantung pada manusia lainnya. Oleh karena itu, ingatlah! Kebebasan atas mereka ialah dengan kepercayaan yang nyata dan bergantung hanya kepada Allah. Saya berdoa semoga Allah memungkinkan kita semua untuk memiliki kualitas ketakwaan ini (*Aamiin*).

Setelah shalat, saya hendak memimpin shalat dua jenazah ghaib, yang pertama untuk **Mukkaram Al-Haaj Tn. Dr. Idris Bagora, Naib Amir dari Sierra Leone** yang meninggal dunia pada 3 Mei 2016 setelah sakit baru-baru ini. **إنا لله وإنا إليه راجعون**

Beliau masuk Ahmadiyah saat belajar di Sekolah Ahmadiyah di kota Bo. Beliau menjadi anggota dari Majlis Amilah nasional pada tahun 1966 dan masih mengkhidmati Jemaat sampai kewafatannya. Beliau masih sebagai Naib Amir I dalam waktu lama.

Beliau dai yang sukses. Telah banyak orang masuk Ahmadiyah di tangannya. rumahnya jauh dari masjid, namun beliau shalat Fajr,

<sup>39</sup> Al-Hakam, 6, 13 September 1898, jilid 2, nomor 26-27, h. 11.

Maghrib dan Isya di masjid kelompok. Pada hari cuti itu menghabiskan harinya dari pagi sampai sore hari di masjid sibuk dalam mengerjakan nawafil dan membaca Al-Quran. Beliau teratur menghadiri shalat Jumat dan mendengarkan khotbah Khalifah pada hari Jumat dan program lain yang disiarkan MTA. Kebiasaannya ialah membaca buku Hadhrat Masih Mau'ud *as* tanpa putus. Beliau biasa membantu setiap orang yang memerlukan. Beliau seorang dokter. Meskipun demikian, kehidupan beliau seperti orang yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengkhidmati Jemaat.

Tn. Aqil Ahmad Muballigh di daerah Bo menulis: “Setiap kali saya menerima beberapa anak-anak Jemaat yang datang kepada saya meminta bantuan keuangan dan saya tidak menemukan di kalangan Jemaat orang yang dapat membantu mereka, saya akhirnya pergi bersama mereka ke tempat Almarhum. Tidak pernah satu kali pun terjadi bahwa saya datang dengan mereka dan Almarhum tidak membantu mereka dengan uang. Almarhum orang yang luar biasa penuh kasih dan banyak berbuat baik. Beliau mengobati para Waqifin dengan hati-hati, dan memberikan mereka obat gratis dari beliau sembari meminta didoakan oleh mereka. Beliau menyembuhkan orang-orang miskin secara gratis, bahkan memberi mereka biaya perjalanan dari kantong beliau sendiri.

Tuhan memberkatinya dengan operasi-operasi yang sukses banyak orang yang terkena penyakit hernia. Setelah kesehatan beliau memburuk, jika pasien datang kepadanya, beliau mengirimnya ke rumah sakit dan membayar upah pengobatannya sendiri.

Dokter Haji Shehu Tamu, salah seorang Ahmadi setia, telah berbaiat melalui pertablighan almarhum, dan menyumbangkan sebidang tanah untuk Jemaat. Ketika almarhum mendengar bahwa Dokter ini telah lebih terdapat dalam mengorbankan uang, segera saja Almarhum memberikan sebidang tanah di pusat kota kepada Jemaat, sebagai sumbangan untuk membangun masjid senilai besar, 35 juta Lyon. Almarhum orang yang saleh dan mencintai Ahmadiyah, dan mendoakan para Khalifah Ahmadiyah dengan ketulusan yang sangat. Beliau ikut serta dengan Nizham Al-Washiyat. Sebagaimana beliau juga berlomba menyumbangkan berbagai dana keuangan bagi Jemaat.



Orang-orang ini hidup di negeri yang jauh, tetapi mereka setelah beriman, tetap terus bertambah dalam iman mereka. Semoga Allah mengangkat derajat-derajat Almarhum, membuat Ahmadiyah terus berlanjut di kalangan keturunannya dan mengaruniai mereka taufik untuk mempertahankan loyalitas dan kesetiaan mereka kepada Jemaat.

[أمين Aamiin]

**Jenazah kedua adalah Ny. Mansoura Begum istri Tn. Khalid Saifullah Khan**, Naib Amir Jemaat kita di Australia yang pada 21 Juli 2016. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Sesungguhnya, kita milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Beliau memiliki ketekunan melakukan shalat lima waktu dan bahkan shalat tahajjud dan banyak berdoa. Beliau sangat salehah, sangat pencemburu dalam menjaga kehormatan Jemaat, tulus, setia dan menyintai terhadap Jemaat. Saat beliau berada di rumah sakit gemar berdoa, dan pada sakitnya yang terakhir lupa akan kata-kata shalat maka beliau meminta suaminya supaya beliau bisa mengulangi kata-kata tersebut di belakan suaminya dan shalat. Allah mengaruniai taufik menjadi ketua Lajnah Imaillah di Australia dan di Libya sebelumnya, dan juga di sebuah wilayah di Pakistan, Tarbela dan di Soul Line wilayah Lahore.

Beliau bekerja dalam Jemaat dengan semangat tim. Beliau menyintai Al-Quran dan rajin membaca dengan teratur. anak-anaknya, belajar Al-Quran dari beliau, serta juga anak-anak Muslim non Ahmadiyah. Beliau ikut dalam Nizham Al-Washiyat dan membayar sumbangan dengan perhatian. Beliau telah membayar di muka tagihan candah Washiyat dari jaidadnya hingga Juli 2016. Beliau meninggalkan suaminya, dua putra dan tiga putri, yang semuanya mengkhidmati Jemaat. Salah satu dari dua putranya tinggal di sini, Tn. Omar Khalid, ketua kelompok di daerah London. Dan seorang yang lainnya untuk melayani Jemaat di Australia dalam kapasitasnya sebagai sekretaris Waqf-e-Jadid. Semoga Allah mengangkat derajat-derajat Almarhum dan memperlakukannya dengan pengampunan dan belas kasihan, dan menjadikan generasi keturunan beliau menunjukkan ketulusan dan kesetiaan sepanjang waktu. [أمين Aamiin]

## Menyebarkan Ajaran Islam Yang Sejati

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 29 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Saat ini, situasi di dunia semakin memburuk dengan begitu cepatnya dan sayangnya yang menjadi penyebab di balik semua itu adalah beberapa organisasi Islam. Bahkan, para pemimpin negara-negara Islam pun tidak memahami bahwa kekuatan-kekuatan penentang Islam tengah berupaya agar mereka terperangkap ke dalam jebakan yang dibuat oleh para penentang Islam tersebut.

Kekejaman yang dilakukan atas nama Islam dan Jihad sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah, itu pun tidak ada kaitan sedikit pun dengan ajaran Islam. Dimanakah ada tertulis di dalam Islam bahwa kalian diperbolehkan untuk membunuh orang-orang tidak berdosa?

Orang-orang semacam ini yang melakukan penyimpangan terhadap makna Islam itu sendiri, tidak hanya membunuh non Muslim saja dengan mengatasnamakan agama, melainkan lebih buruk dari itu,

juga membunuh sesama Muslim, termasuk yang tidak berdosa seperti anak-anak, orang tua, laki-laki dan perempuan. Kekuatan negara-negara Islam mengalami kemerosotan sangat cepat dan inilah sebenarnya yang paling diinginkan oleh negara-negara anti Islam. Mereka menghendaki agar jangan sampai negara-negara Islam menjadi negara yang aman dan damai serta memiliki kekuatan dari segi keuangan.

Para pemimpin negara-negara Islam dan tokoh-tokoh agama tidak mengerti ajaran Islam yang sebenarnya dan juga tidak mau mengerti ajaran Islam itu. Mereka menolak dengan sangat keras untuk mendengar suara orang yang telah diutus Allah *Ta'ala* sebagai Imam Zaman, yang diutus berdasarkan janji Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan nubuatan dari Hadhrat Rasulullah saw. Mereka menolak utusan Allah *Ta'ala* yang ditunjuk untuk zaman ini guna memperkenalkan ajaran Islam yang sejati di dunia ini. Apakah dampak dari penolakan terhadap utusan Allah ini? Akibatnya, sebagaimana telah saya sebutkan - Islam yang merupakan pembawa bendera terbesar pesan kedamaian dan keadilan di dunia - negara-negara Islam hendaknya senantiasa ingat bahwa mendirikan kedamaian dan keadilan adalah tanggung jawab terbesar mereka, namun justru mereka-lah yang tengah menghancurkan kedamaian dan keadilan.

Kekacauan yang kalian lihat di setiap negara Islam di dunia saat ini yang dipertontonkan secara menyedihkan untuk mendapatkan keuntungan dari kondisi-kondisi perseteruan dan permusuhan terutama karena para pemerintah memilih motif-motif mereka sendiri - alih alih bekerja untuk perbaikan dan kemajuan bagi umat manusia. Umat Muslim saling membunuh satu sama lain. Tidak tersisa lagi sifat kesabaran dan kelunakan hati diantara para pemimpin Muslim tersebut.

Aksi percobaan kudeta yang baru-baru ini terjadi di Turki sama sekali tidak *justified* (dibenarkan) oleh ajaran Islam. Namun, tindakan yang saat ini diambil oleh pemerintah Turki [dibawah Recep Tayyib Erdogan terhadap para pelaku kudeta atau pemberontak] pun dilandaskan oleh kekejaman. Tindakan keras tersebut dilakukan

terhadap para penentang pemerintah, baik yang mempunyai peranan dalam peristiwa itu ataupun tidak sama sekali.

Tindakan pemerintah ini akan berdampak sebaliknya berupa pembalasan [dari anti pemerintah], yang akan timbul di masa ini atau di kemudian hari. Kekuatan-kekuatan penentang Islam akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Kekuatan-kekuatan besar menjual senjata mereka dan menjadi pendukung dari kedua kubu tersebut [pihak pemerintah dan anti pemerintah]. Semua orang melihat hal ini di Irak, Libya, Suriah dan lain-lain. Tetapi, meski demikian, para pemimpin Islam tidak memahami hal ini.

Jika mereka tidak mengikuti ajaran Al Quran dan hidup layaknya seperti seorang Muslim, maka setidaknya akal mereka menuntut untuk berpikiran agar segera mengambil tindakan-tindakan dengan penuh kesadaran dan pertimbangan matang. Setidaknya mereka harus merenungi siapakah yang mendapatkan keuntungan dari pertikaian antara Muslim dan juga kerusuhan yang terjadi di negara mereka tersebut? Tetapi mereka tidak menyadari hal itu. Jadi, di masa kini, perlu sekali mendoakan negara-negara Muslim ini. Kita pun hendaknya berdoa agar Allah *Ta'ala* menganugerahi mereka kebijaksanaan untuk memahami hal ini.

Kelompok-kelompok teroris di negara-negara Barat membunuh orang-orang yang tidak berdosa dan melakukan tindakan-tindakan brutal yang menyebabkan nama Islam menjadi buruk. Tidak salah apabila dikatakan bahwa untuk memfitnah Islam, para penentang Islam di negara-negara asing bertanggungjawab atas segala tindakan brutal yang membuat nama Islam menjadi buruk. Dengan mengatasmakan bantuan dan perlindungan kepada orang-orang dari segala tindak terorisme, negara-negara ini bisa mendapatkan alasan untuk mempunyai satu kedudukan yang kuat di negara-negara Islam.

Jika mereka sadar akan ajaran Islam yang sebenarnya maka mereka seyogyanya mengetahui bahwa tidak ada satupun ajaran dalam Islam yang mengizinkan membunuh orang-orang tidak bersalah. Tidak diizinkan sama sekali membunuh mereka yang tengah dalam perjalanan di airport (bandar udara) dan stasiun kereta api atau halte bus; tidak

juga diizinkan membunuh anak-anak, kaum perempuan, orang tua dan pasien (orang sakit). Tidak juga diizinkan untuk membunuh orang-orang dan para pendeta yang sedang beribadah di gereja.

Ketika Hadhrat Rasulullah saw mengirinkan tentaranya ke medan perang, mereka diperintahkan dengan tegas untuk tidak membunuh anak-anak, kaum perempuan, para orang tua, para musafir dan para pemimpin agama.<sup>40</sup> Dan setiap orang yang tidak mengangkat senjata atau yang tidak termasuk ke dalam peperangan melawan umat Muslim, tidak boleh disakiti.<sup>41</sup>

Jadi, itu bukanlah ajaran Al-Quran dan juga ajaran Rasulullah saw Tindakan-tindakan brutal semacam itu tidak juga dibenarkan oleh para khalifah rasyidin dan sahabat beliau *ridhwaanullahi 'alaihim*. Allah *Ta'ala* telah menamai agama kita dengan 'Islam' yang berarti menolak segala konsep terorisme dan ekstrimisme. Justru agama Islam memberi pesan perdamaian dan harmoni, sebagaimana arti kata Islam itu sendiri, yaitu hidup dengan damai dan memberi kedamaian kepada orang-orang selainnya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman, **وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ** “Dan, Allah menyeru kearah keselamatan dan kedamaian.” (Surah Yunus, :26) Seorang Muslim sejati saat shalat akan meminta rahmat dan karunia kepada Allah. Namun, orang-orang yang bertindak lalim itu tidak beriman kepada Al-Qur'an, tidak juga mengikuti ajarannya, dan juga tidak shalat [secara hakiki]. Mereka telah membuat-buat agama dan syariat mereka sendiri. Bagaimanapun juga, ketika seorang Muslim sejati mendirikan shalat dan meminta kepada Allah agar dia menganugerahinya kedamaian, maka ia akan menjauhi diri dari setiap jenis keburukan, kesombongan, kefasikan dan dosa, sebagaimana Allah berfirman, **إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ** “Shalat dapat mencegah dari tindakan keji dan munkar.”

<sup>40</sup> Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, juz 9, h. 104, Kitab perjalanan, bab biarkan orang yang tidak terlibat perang yaitu para biarawan, orang tua dll, nomor 18666, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun, Edisi 2004. Tercantum dalam Syarh Ma'ani al-Atsar

<sup>41</sup> Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, no. 2669 dan Sunan Ibn Majah, Kitab jihad, no. 2842

Selanjutnya, Islam juga mengajarkan agar kalian menyebarkan salam dan menyampaikan ajaran yang penuh kebahagiaan ini kepada orang lain. Mengucapkan salam tidak hanya terbatas kepada umat Muslim saja. Tetapi, saat ini keadaan di Pakistan berbeda. Berdasarkan hukum yang berlaku di sana, yang berada di bawah pengaruh para pemimpin agama dan dikendalikan serta dimonopoli oleh mereka, hanya umat Muslim saja yang diizinkan untuk mengucapkan salam. Non Muslim tidak boleh. Orang Ahmadiyah [yang mereka nilai bukan Islam], tidak diizinkan untuk mengucapkan salam. Padahal, di zaman Hadhrat Rasulullah saw, salam diucapkan kepada setiap orang tanpa pengkhususan [tanpa membedakan agama atau etnis].<sup>42</sup>

Beberapa keutamaan yang telah disebutkan berkaitan dengan Islam bertujuan untuk menciptakan perdamaian. Jika kalian mengamatinya lebih cermat dan melihatnya dari berbagai sudut pandang, Islam adalah agama yang damai dan mengajarkan kebaikan. Islam tidak menyebarkan paham terorisme.

Islam hanya dapat tersebar ke seluruh dunia melalui keindahan ajarannya dan bukan melalui ajaran yang dibuat-buat sendiri oleh kaum ekstrimis dan para ulama. Jalan ini hanya dapat diperlihatkan oleh seseorang yang telah dijadikan Imam di zaman ini. Keadilan hanya dapat diciptakan oleh orang yang memang diutus untuk menciptakan keadilan dan ia diutus sebagai satu-satunya orang yang dapat memberi keputusan. Dia dapat mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya dikarenakan dialah yang telah ditunjuk untuk kedudukan tersebut.

Kita, para Ahmadi, sangat beruntung dengan telah beriman kepada Imam Zaman ini yang merupakan Masih Mau'ud dan juga Imam Mahdi sehingga kita terselamatkan dari ikut serta melakukan segala bentuk kekejaman di dunia ini. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa Islam telah membagi ajarannya ke dalam dua bagian. Pertama, kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada manusia. Kewajiban

---

<sup>42</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Iman. Bab ith'amuth tha'aam minal Islam, no. 12. Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw: 'Bagaimanakah Islam yang paling baik?' Nabi saw menjawab: *طَعِمَ الطَّعَامَ وَتَقَرَّ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتِ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفِي* 'Memberi makan kepada orang-orang, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.'"

kepada Allah adalah dengan beriman kepada-Nya dan menaati-Nya. Sedangkan kewajiban kepada manusia yaitu dengan berlaku baik kepada sesama manusia. Sangatlah tidak benar apabila seseorang dilukai atau disakiti karena perbedaan agama. Berlaku baik kepada seseorang adalah satu hal dan perbedaan agama adalah hal yang lain lagi. Mereka yang dikarenakan tidak memahami konsep jihad, memperbolehkan untuk merampas kekayaan orang-orang yang tidak beriman.”

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Mereka pun bahkan membuat fatwa tentang saya, bahwa harta saya dapat dirampas.”

Fatwa dan keputusan ini bahkan juga berlaku hingga hari ini kepada setiap Ahmadi. Mereka membuat fatwa bahwa harta kekayaan orang-orang Ahmadi dapat dirampas.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Mereka bahkan membuat fatwa bahwa istri-istri orang Ahmadi dapat dirampas. Padahal, ajaran-ajaran kotor semacam itu tidak ditemukan dalam agama Islam. Islam adalah agama yang murni dan adil. Sebagai contoh, seperti layaknya seorang ayah yang mendambakan hak-hak sebagai kepala keluarga, maka begitu juga dia ingin agar semua anggota keluarganya saling memperlakukan dengan baik. Sang ayah tidak menyukai apabila mereka saling membunuh. Islam mengajarkan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dan seluruh manusia diberikan ajaran tentang keharmonisan, saling mencintai dan persaudaraan. Persatuan harus diciptakan.”<sup>43</sup>

Inilah ajaran agama Islam yang jika diikuti oleh umat Muslim, maka mereka akan dapat menegakkan kejayaan Islam di dunia ini untuk kedua kalinya. Mereka harus mengetahui hak-hak Allah dan juga hak-hak orang lain. Mereka juga hendaknya menciptakan keharmonisan dan cinta kasih diantara sesama manusia, tanpa memperdulikan agama mereka. Daripada berlaku zalim dan membunuh mereka yang tidak berdosa, justru seharusnya menyebarkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka harus merebut hati orang-orang dan mengajak mereka mengingat Allah *Ta'ala*. Alih-alih mendapatkan murka dari

---

<sup>43</sup> Lecture Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20, h. 281

Allah *Ta'ala* dengan berlaku zalim dan menyakiti sesama manusia, mereka justru akan mendapatkan kecintaan Allah *Ta'ala*.

Naungan asuhan Islam harus mereka jadikan seperti halnya naungan kasih sayang orangtua; bukan membuat perilaku mereka yang darinya timbul kezaliman dan kekacauan yang justru memberikan peluang para penentang Islam untuk mengkritik. Jika mereka tidak berhenti dari tindakan-tindakan yang buruk semacam itu, maka mereka harus ingat bahwa cara-cara duniawi tidak akan dapat menyebarkan ajaran Islam di masa ini.

Kita para Ahmadi, harus selalu ingat bahwa setiap serangan yang dilakukan atas nama Islam oleh orang-orang yang tersesat itu, harus membuat kita lebih bersemangat lagi dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab kita. Kita harus melaksanakan tugas-tugas kita dengan perhatian lebih dibanding sebelumnya.

Setelah tindakan-tindakan semacam itu yang menyebabkan timbulnya fitnah terhadap Islam, kita harus mengatakan kepada dunia, "Pondasi agama saya ialah berdasarkan kepada perdamaian. Jika ada seseorang diantara pengikut Islam yang melakukan sesuatu yang menghancurkan perdamaian dan keharmonisan dari kehidupan beragama, maka orang atau kelompok tersebut memiliki kepentingan sendiri atau demi meraih keuntungan mereka sendiri. Itu sama sekali bukanlah ajaran Islam. Yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakan tersebut adalah mereka sendiri, yaitu orang-orang yang melampaui batas. Agama Islam sama sekali tidak boleh disalahkan untuk hal-hal tersebut."

Merupakan karunia dari Allah *Ta'ala* bahwa Jemaat Ahmadiyah tengah bekerja keras untuk tujuan ini di seluruh dunia dan saat ini, dengan karunia Allah *Ta'ala*, pengaruh yang sangat positif sedang dibuat dengan perantaraan media, dan hal ini juga diakui oleh beberapa penulis di surat kabar. Setelah peristiwa pembunuhan yang brutal terhadap seorang pendeta di Perancis, salah satu wartawan menulis bahwa tindakan tersebut telah menarik perhatian kita bahwa peperangan agama telah dimulai di dunia ini. Kemudian, dia sendiri menulis bahwa tetapi faktanya tidaklah demikian. Peperangan ini sebenarnya dimulai oleh orang-orang yang mengatasnamakan Islam



demi meraih keuntungan pribadi dan orang-orang yang suka berbuat keonaran dan kekacauan.

Paus juga telah mengeluarkan pernyataan yang bagus, “Tidak diragukan lagi, ini sebuah peperangan internasional, tapi ini bukanlah peperangan agama. Ini adalah peperangan yang bertujuan untuk mencari keuntungan sendiri dan dilakukan oleh orang-orang yang ingin meraih tujuan mereka masing-masing. Sebab, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan keaniayaan.”

Hingga sekarang ini di kalangan orang-orang non Muslim terdapat orang yang memberi pemahaman situasi pada kalangan mereka sendiri. Tetapi saat ini, dengan makin maraknya tindak kekejaman tentu menimbulkan berbagai macam reaksi. Melihat hal itu, tanggung jawab kita menjadi semakin meningkat untuk menyebarkan pesan damai Islam kepada setiap orang dimanapun kita berada di dunia. Bagaimanapun juga, inilah situasi yang berlangsung pada satu segi.

Namun, di pihak lain ada sekelompok orang yang telah kita sampaikan tentang pesan kita, tetapi mereka berusaha untuk mengartikannya secara negatif dari apa yang kita sampaikan itu. Seseorang menulis kepada saya bahwa ada seseorang yang telah keluar dari Islam, dengan mengambil referensi dari saya, kemudian memposting sebuah pesan di Twitter dan juga memasang foto saya sambil menulis, “Islam adalah agama yang cinta damai dan Hadhrat Rasulullah saw telah melarang tindakan yang dzalim dan brutal.”

Tetapi, kemudian dia juga menambahkan komentarnya sendiri atas postingannya itu, “Perintah ini tidak berlaku untuk perempuan dan orang-orang yang telah keluar dari agama Islam.”

Ketika mereka menyaksikan orang lain terkesan dengan ajaran Islam yang penuh kedamaian ini, ada sekelompok orang yang melakukan tindakan-tindakan seperti itu, dikarenakan ingin menghapus pengaruh positif tentang Islam yang sedang dibuat oleh kita. Metode seperti ini sangat umum dewasa ini media-media seperti Twitter, Facebook dan media lainnya digunakan oleh banyak orang untuk menyebarkan ajaran ini. Kita harus mengawasi orang-orang ini dan juga menanggapi hal tersebut.

Ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam yang sejati ke seluruh dunia. Walaupun Jemaat sudah dikenal dengan sangat baik, tetapi kita tidak dapat mengatakan pekerjaan ini telah dilakukan dengan sangat memuaskan. Dalam situasi penentangan, yaitu penentangan dari pihak non-Muslim terhadap Islam dan juga penentangan pihak Muslim non Ahmadi terhadap Jemaat, kita harus menjalaninya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

Tidak diragukan lagi, Islam adalah agama yang akan tersebar di seluruh penjuru dunia. *Insyah Allah*. Tidak diragukan lagi, kebangkitan Islam yang kedua kali akan terjadi dengan perantaraan Jemaat Ahmadiyah. Inilah yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala*. Tetapi, tanggung jawab dan tugas kita juga untuk senantiasa berdoa agar kemajuan ini dapat terlihat dalam kehidupan kita dan segala kelemahan-kelemahan dan kekurangan kita serta kecerobohan kita tidak menjauhkan kita dari kemajuan dan kesuksesan ini.

Demi mendapatkan tutupan atas kelemahan-kelemahan kita dan mendapatkan karunia Allah *Ta'ala*, kita perlu untuk senantiasa berdoa terus menerus. Seperti telah saya sebut, kita menghadapi penentangan dari mereka yang anti Islam dan juga dari kalangan umat Muslim mengikuti orang-orang yang mereka sebut sebagai ulama. Tetapi, kita harus menghilangkan segala bentuk ketakutan dalam pikiran kita dan kita harus memenuhi tujuan dari diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud as. dengan melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan.

Sekarang di beberapa tempat, para jurnalis dan reporter, mereka mempertanyakan isu ini. Selama kunjungan saya terakhir ini ke Swedia, pertanyaan itu pun muncul, “Anda ditentang oleh golongan yang menyukai kekerasan dan hidup anda berada dalam bahaya, jadi bagaimana anda dapat menjalankan tugas-tugas anda?”

“Bagaimanapun juga tidak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran itu memang ada dan anggota Jemaat pun memiliki perasaan tersebut. Tetapi, perasaan khawatir ini tidak akan dapat menghalangi dan menghentikan kami untuk melaksanakan tugas-tugas kami. Bahaya ada dimana-mana dan setiap orang pun menghadapi bahaya. Sebagaimana yang anda katakan, ini juga sangat berbahaya untuk Anda. Tidak ada perbedaan antara Ahmadi dan non Ahmadi. Setiap orang yang tidak

melakukan hal yang sesuai dengan kehendak dari kaum radikal itu, yang bertindak demi untuk tujuan mereka sendiri, dan orang-orang yang tidak sependapat dengan kaum radikal itu, maka mereka semua benar-benar dalam bahaya. Tetapi, kaum Ahmadi juga bahkan ditentang oleh kaum rasialis dan orang-orang yang menentang Islam. Jadi sebenarnya, kami menghadapi penentangan dari dua arah. Tetapi, meskipun demikian, seorang mukmin sejati tidak akan perduli akan hal tersebut dan akan senantiasa teguh dalam keimanan mereka, begitu juga dengan setiap Ahmadi. Insha Allah.”

Dengan memperhatikan kondisi dunia akhir-akhir ini, setiap Ahmadi perlu melindungi dirinya dari segala bentuk keburukan. Oleh karena itu, kita harus memberikan perhatian penuh akan pentingnya doa dan juga memberikan, agar kita semua, sebagai sebuah Jemaat terhindar dari segala perilaku keji dari orang-orang ini. Khususnya akhir-akhir ini, kita perlu berhati-hati karena kondisi dunia setiap harinya semakin memburuk.

Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari segala kejahatan dan dari orang-orang yang berlaku kejam dengan mengatasnamakan Islam. Dengan melakukan tindakan-tindakan seperti itu, mereka akan menyebabkan nama buruk terhadap Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menangkap orang-orang tersebut dan kemudian menghukum mereka segera. Semoga Allah *Ta'ala* menghapuskan segala bala bencana dan kesulitan-kesulitan dari kita.

Hadhrat Rasulullah saw telah menarik perhatian kita terhadap doa. Di satu kesempatan, beliau bersabda, **مَنْ فَتَحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابَ الدُّعَاءِ**

**فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَمَا سُئِلَ اللَّهُ شَيْئًا يَعْنِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَاقِبَةَ**

“Seseorang yang untuknya pintu doa telah dibukakan, pintu karunia juga terbuka untuknya. Apapun yang kalian minta dari Allah, yang paling disukai-Nya ialah meminta perlindungan dari-Nya.”<sup>44</sup>

Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, **إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ**

**وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالْدُّعَاءِ** “Doa yang dipanjatkan di saat turun

<sup>44</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, bab tentang doa-doa Nabi saw

ujian atau cobaan, apakah telah terjadi atau yang akan datang itu sangat bermanfaat. Ini merupakan kewajiban dari setiap hamba Allah *Ta'ala* untuk senantiasa memanjatkan doa.”<sup>45</sup>Di satu kesempatan, beliau *saw* bersabda, لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ “Tidak ada yang lebih mulia dalam pandangan Allah *Ta'ala* selain doa.”<sup>46</sup>

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda mengenai sedekah bahwa untuk melindungi diri kita dari *ibtala* (ujian) dan api neraka, kita harus senantiasa bersedekah.<sup>47</sup> Bahkan, beliau *saw* bersabda, عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Memberi sedekah merupakan kewajiban bagi tiap Muslim.” Para

sahabat bertanya, يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ ؟ “Wahai Nabi Allah!

Bagaimana jika seseorang tidak mempunyai apa-apa maka apa yang dapat diberikan olehnya sebagai sedekah?” (ditanyakan sampai tiga kali) Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, “Maka, dia harus melakukan perbuatan-perbuatan yang *ma'ruf*. Dia harus bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum Islam. Mengamalkan perbuatan-perbuatan baik dan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Ini akan menjadi sedekah bagi dirinya.”<sup>48</sup>

<sup>45</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa; Mustadrak, al-Baihaqi

<sup>46</sup> Sunan at-Tirmidzi (Jami' at Tirmidzi), Kitab tentang doa-doa, bab tentang keutamaan doa, no. 3370

<sup>47</sup> Kanzul 'Ummal fii sunanil aqwaali wal af'aali, kitaabiz zakaah bab as sakha'I wash shadaqah, penerbit Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut (Lebanon), 2004. Sabda-sabda Nabi Muhammad *saw* dalam kitab tersebut: تصدقوا فإن الصدقة فكاكم من النار

“Bersedekahlah. Sedekah menghalangimu dari api neraka.” (no. 15979); تسد الصدقة الصدقة تمنع ميتة “Sedekah menutup 70 pintu keburukan.” (no. 15980); الصدقة تمنع سبعين نوعا “Sedekah menghalangi kematian yang buruk.” (no. 15981); الصدقة تمنع سبعين نوعا “Sedekah menghalangi 70 jenis bencana yang terkecil ialah penyakit kusta dan lepra.” (no. 15982).

<sup>48</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat, bab tiap kebaikan adalah sedekah, 6022; Kitab tentang Adab, bab , no. 6022; يَغْمَلُ بِيَدِهِ ، فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ، يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَأْهُورَ ، كَلْبَعْمَانَ بِالْمَعْرُوفِ ، وَتَيْمِيكَ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ “ [Dia harus bekerja dengan tangannya sendiri, memberi manfaat untuk dirinya sendiri lalu bersedekah, jika tidak bisa ia membantu orang tertindas yang memerlukan pertolongan; jika tidak bisa, ia mengamalkan perbuatan baik; jika tidak bisa, ia menahan diri dari keburukan, dan itu menjadi sedekah bagi dirinya sendiri]

Namun, hal ini bukan berarti jika seseorang yang telah memberikan sedekah berupa harta, tidak lagi berkewajiban melakukan perbuatan-perbuatan baik dan tidak perlu lagi menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Tidak seperti itu maksudnya. Melainkan, Allah *Ta'ala* memandang dengan penuh rahmat semata kepada hamba-hamba-Nya sehingga jika ia dalam kondisi sulit dan tidak punya harta, Allah *Ta'ala* menggolongkan perbuatan baiknya dan penghindaran dirinya dari perbuatan-perbuatan yang buruk, sebagai sedekah bagi dirinya.

Tetapi, jika dia tidak berbuat baik dan juga tidak menjauhi hal-hal yang buruk, maka sedekah hartanya akan menjadi sia-sia. Seperti halnya shalat yang dikerjakan untuk pamer, maka shalatnya itu tidak memiliki faedah apapun dan akan dilemparkan ke wajah mereka sendiri. Begitu juga dengan sedekah harta yang dilakukan dengan niat seperti itu (untuk riya) maka sedekahnya itu tidak akan diterima dan tidak memiliki nilai apapun di pandangan Allah *Ta'ala*.

Setiap mukmin sejati diharapkan agar ketika ia memberikan sedekah dan berdoa kepada Allah *Ta'ala*, maka hendaknya ia dapat menjalani hidupnya sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan itu dilakukan guna meraih ridha-Nya. Ketika ia mengamalkan hal ini, maka orang itu akan mampu menyerap karunia Allah *Ta'ala* dan akan terhindar dari segala Mushibah dan kesulitan-kesulitan. Berkaitan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda dalam satu kesempatan, "Sedekah dan doa dapat menghapuskan kesulitan-kesulitan."<sup>49</sup>

Dan sehubungan dengan syarat-syarat pengabulan doa, beliau bersabda, "Untuk meraih pengabulan doa, penting bagi seseorang menciptakan perubahan suci dalam dirinya. Jika ia tidak dapat menjauhkan dirinya dari sifat-sifat buruk dan melewati batas-batas yang telah Tuhan tetapkan, maka tidak akan ada pengaruh doa orang-orang seperti itu."<sup>50</sup> Jadi, sambil tetap berada dalam batas-batas yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala*, kita pun hendaknya memberi

<sup>49</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 81-82, edisi 1985, terbitan UK

<sup>50</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 67-70, edisi 1985, terbitan UK

perhatian kepada doa dan sedekah sehingga kita dapat menyerap karunia-karunia dari Allah Swt.

Sembari menarik perhatian kita kepada doa, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Saya selalu berdoa, tetapi kalian juga harus berdoa. Semakin kalian larut dalam memanjatkan doa dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia pun akan melindungi kalian. Jika ada seorang saja di dalam rumah kalian yang melakukan hal tersebut, maka Allah *Ta'ala* akan melindungi seluruh anggota keluarganya yang lain."

Selanjutnya sabda beliau as, "Allah *Ta'ala* akan condong kepada orang-orang yang memiliki keimanan yang istimewa dan Dia sendiri yang akan menjaga mereka."

Tuhan tidak akan pernah tidak setia pada orang-orang yang benar. Jika semua orang di dunia berdiri menentang dan memusuhinya, maka sekali-kali mereka tidak akan dapat menimpakan kerugian kepadanya. Tuhan itu Maha Kuasa dan mempunyai segala kekuatan. Seseorang dengan karunia iman yang dimilikinya akan berada di bawah lindungan Allah *Ta'ala* dan dia akan melihat keajaiban dari kekuasaannya. Dan, ia takkan tertimpa ketergelinciran.

Ingatlah! Allah *Ta'ala* adalah Maha Perkasa diatas wujud-wujud lain yang perkasa dan Dia berkuasa lebih dari siapapun juga. Segala sesuatu berada di bawah kendali Allah Swt. Dirikanlah shalat dengan penuh khushy dan sibukkanlah diri kalian dalam doa serta ajarkan hal yang sama kepada seluruh anggota keluarga dan kerabat kalian dan berpalinglah sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*. Tidak ada seorang pun yang menderita karena mengamalkan semua hal tersebut. Hendaknya kalian berpaling kepada Allah dan kalian tidak akan mengalami penderitaan sedikit pun. Kerugian terjadi karena dosa dan lemahnya iman."<sup>51</sup>

Oleh karena, suatu keharusan bagi kita untuk dengan tulus merendahkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya untuk menyingkirkan bala bencana, kesulitan dan mengecewakan para musuh

<sup>51</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 67-70, edisi 1985, terbitan UK

dan membuat mereka merugi. Semoga Dia juga menggagalkan segala rencana dan makar dari para penentang Jemaat.

Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kita sebuah doa di dalam Al Quran yang harus dipanjatkan dengan penuh pemahaman. Berkenaan dengan doa-doa dalam Al Quran, Hadhrat Masih Mau'ud as telah membimbing kita dan hal penting yang perlu kita perhatikan adalah doa-doa yang diajarkan kepada kita dalam Al Quran, bertujuan agar ketika seorang mukmin sejati memanjatkan doa-doa tersebut dengan penuh kerendahan hati, Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa mereka. Kalian harus mengutamakan doa-doa ini agar dosa-dosa kalian dapat diampuni dan kalian dapat terhindar dari segala sifat buruk dan kejahatan.

Ada sebuah doa dalam Al Quran yang biasanya kita panjatkan dalam shalat dan Hadhrat Masih Mau'ud as juga telah mengingatkan serta menarik perhatian kita agar kita senantiasa memanjatkan doa tersebut. Doa itu sebagai berikut, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ “Ya Tuhan kami, berilah kami segala yang baik di dunia dan segala yang baik di akhirat, dan hindarkanlah kami dari azab Api” (2:202)

Di suatu tempat pada satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Manusia bergantung pada dua hal untuk kesejahteraan pribadi. Pertama, aman dari segala Mushibah, kesulitan dan kesengsaraan di kehidupan dunia yang singkat ini. Kedua, dia mendapatkan keselamatan dari kefasikan, dosa-dosa dan penyakit-penyakit rohaniyah yang menjauhkannya dari Tuhan. Maka, 'hasanah' di dunia ini, artinya, manusia senantiasa terjaga secara jasmaniah dan rohaniyah, dari segala bencana, kehinaan dan kehidupan yang penuh dengan kekotoran dosa.”

“Kebaikan dunia ini adalah ketika seseorang dapat terhindar dari segala musibah, kehidupan yang kotor dan keburukan-keburukan, baik itu ruhani maupun jasmani. Dan begitu juga kehidupan akhirat. Jika kebaikan-kebaikan duniawi diberikan kepada seseorang, maka itu akan bermanfaat juga bagi dirinya di kehidupan akhirat nanti.”

Sabdanya lagi: "Api yang dimaksud tidak hanya api yang muncul setelah kiamat, bahkan orang yang telah berumur lama di dunia ini juga menyaksikan bahwa ribuan api yang ada di dunia ini juga. Pengalaman membuktikan bahwa di dunia ini banyak terdapat jenis api. Berbagai keadaan azab adalah ketakutan, darah (pembunuhan), keadaan sangat miskin, kelaparan, penyakit-penyakit, kegagalan dalam hidup, kehinaan dan di bawah penindasan orang, ribuan jenis kesedihan, kesusahan karena anak-anak dan istri serta kekisruhan berkaitan dengan kerabat. Perhatikanlah, itu semua adalah api, maka seorang mukmin perlu berdoa demikian, وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ “Selamatkanlah kami dari segala jenis api ini. [selamatkanlah kami dari segala hal yang menjadikan kehidupan menjadi pahit yang bagi manusia berkedudukan seperti neraka.]”<sup>52</sup>

Allah *Ta'ala* juga mengajarkan kita doa untuk memperoleh keteguhan ketika kita memperoleh kerugian dan mendapatkan cobaan serta ketika kita berhadapan dengan musuh. Selain itu, doa ini bertujuan juga untuk mendapatkan cinta dari Allah *Ta'ala*. Doa itu sebagai berikut, رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى

القَوْمِ الْكَافِرِينَ “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan perbuatan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami terhadap kaum kafir” (3:148) Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Jika Allah *Ta'ala* bukan Maha Pengampun atas dosa-dosa kita, Dia tidak akan mengajarkan doa ini kepada kita.”<sup>53</sup>

Ada sebuah doa di dalam Al Quran sebagai berikut, رَبِّ إِنِّي لِمَا

أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَاقِيرٌ “*Rabbi Inni lima anzalta ilayya min khairin faqiiir*” Ya Tuhanku, saya sangat memerlukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan” (28:25) Doa ini harus dibaca secara teratur. Doa ini dan

<sup>52</sup> Malfuzhat, jilid 3, halaman 145, edisi 2003, Mathbu'ah Rabwah

<sup>53</sup> Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 25



juga ada banyak doa lain dalam Al-Quran yang harus dibaca agar mendapatkan karunia dari Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana yang saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menyebutkan doa-doa ini di dalam Al Quran dengan tujuan agar kita memanjatkan doa-doa tersebut secara dawam dan dengan penuh kerendahan hati agar Allah *Ta'ala* mengabulkannya."

Kemudian, kita juga mempunyai doa-doa yang biasa dipanjatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw dan doa-doa dari Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Masih Mau'ud bersabda mengenai salah satu doa, "Doa berikut ini telah diwahyukan oleh Allah *Ta'ala* kepada saya. Allah *Ta'ala* mengajarkan saya doa ini: *ربّ كل شيء خادمك، ربّ فاحفظني وانصرني* "

" *Rabbi kullu syai-in khaadimuka, Rabbi fahfazhni, wanshuri, warhamni* – 'Tuhanku, segalanya adalah pelayan Engkau. Tuhanku, jagalah aku, tolonglah aku dan kasihilah aku.' Allah *Ta'ala* telah menanamkan doa ini kedalam hati saya bahwa ini *ism a'zham* (kata-kata agung) dan kalimat yang jika siapa saja mendoa ini akan dijauhkan dari segala bentuk kecelakaan."<sup>54</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada Jemaat secara keseluruhan dan kepada setiap orang agar terhindar dari segala bentuk keburukan dan semoga segala upaya-upaya dari para penentang Jemaat berbalik kepada mereka sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi umat Muslim kebijaksanaan dan kearifan sehingga mereka dapat mendengar seruan dari seseorang yang diutus oleh Allah *Ta'ala* dan kemudian mampu mendirikan serta menyebarkan ajaran Islam yang sesungguhnya ke seluruh penjuru dunia dalam keadaan menjadi satu umat.

Saya akan mengimami shalat jenazah setelah shalat Jumat untuk tiga almarhum. **Pertama adalah Tn. Evon Bernan dari Belize**, yang baru saja meninggal pada usia 49 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau Ahmadi pertama di Belize, dan menjabat sebagai sekretaris Tabligh. Beliau menghadiri Jalsah Salanah di Inggris pada tahun 2014. Beliau

<sup>54</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 264, edisi 1985, terbitan UK

Ahmadi yang setia, tulus dan sangat antusias. Meskipun baru berbaiat beberapa waktu yang lalu, tapi beliau mempunyai ketulusan dan loyalitas yang luar biasa serta mengikatkan diri dengan Jemaat hingga banyak Ahmadi lainnya yang sudah lama pun tidak memiliki kualitas ini. Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajat beliau dan memberi Jemaat dengan lebih banyak lagi orang-orang yang setia. [آمين *Aamiin*]

**Jenazah kedua ialah Tn. Sayyid Nadir Sayyidain**, penanggung jawab lembaga "Pengkhidmatan Penolong Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan" di Rabwah. Beliau putra Tn. Sayyid Ghulam Sayyidain. Beliau telah meninggal di rumah sakit, "BMZ" di Islamabad pada 23 Juli 2016 di usia 55 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Nenek Almarhum berbaiat pada tahun 1905 melalui surat kepada Hadhkrat Masih Mau'ud *as* namun keluarga beliau lainnya tidak baiat. Tn. Sayyid Nadir Sayyidain mengambil baiat pada tahun 1982 setelah penelitian dan investigasi, dan kemudian mengambil gelar sarjana di universitas Karachi. Setelah tinggal beberapa tahun di Karachi, kemudian pindah pada tahun 1989 ke Islamabad, di mana dikaruniai berbagai dalam Majlis Khuddamul Ahmadiyah di tingkat provinsi, sebagai Mu'tamad tingkat provinsi, penanggung jawab bidang Khidmat Khalq, dikaruniai tanggungjawab bidang pembentukan tenda-tenda medis (medical camp, tenda pengobatan) di beberapa tempat juga menjabat sebagai seorang pengurus bidang penulisan di Majlis Khuddamul Ahmadiyah di provinsi Islamabad.

Pada tahun 1999 beliau pindah ke Rabwah, dan kemudian mewakafkan hidupnya pada tahun 2000, dan bertanggung jawab atas "Pengkhidmatan Penolong Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan" seperti yang telah saya sebutkan, juga bertanggung jawab untuk kompleks olahraga. Beliau sangat terampil dalam judo dan seni bela diri, dan terkenal di tingkat dunia dalam seni bela diri. Beliau mewakili Pakistan juga di negara lain. Beliau melatih para Khuddam dan anak-anak di Rabwah dalam seni bela diri juga.

Beliau mempunyai ikatan kuat dengan Khilafat dan mengkhidmati Jemaat dengan setia dan tulus. Beliau tipikal sederhana ditandai oleh wajah menyenangkan. Tidak peduli seberapa sakit atau dalam kesulitan yang beliau hadapi, beliau tidak kehilangan memberikan senyum dan

kebahagiaan. Kita berdoa kepada Allah Ta'ala untuk memperlakukannya di akhirat juga yang menjadi sarana kebahagiaan padanya dan dalam keturunannya juga. Beliau seorang Mushi, dengan karunia Allah dan dimakamkan di Rabwah. Beliau meninggalkan seorang istri, tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Orang tuanya juga masih hidup. Salah seorang putranya menghafal Al-Quran di Madrasatut Tahfizh. Semoga Allah Ta'ala meningkatkan derajat-derajat beliau. [آمين Aamiin]

**Jenazah ketiga adalah Tn. Nazir Ahmad Ayaz, ketua Jemaat New York di Amerika**, yang meninggal pada 3 Juli 2016 pada usia 69 tahun. Akulah Allah dan kepada-Nya kita kembali. Almarhum lahir di Tanzania pada 23 Mei 1947 dan datang ke New York pada tahun 1977 dan mulai berpartisipasi dalam pekerjaan Jemaat, dan menjabat sebagai sekretaris keuangan dan kemudian sebagai ketua Jemaat New York selama 35 tahun.

Beliau pergi bersama dengan para Muballigh ke shalat center yang berbeda setiap bulan, dan berusaha untuk memenuhi setiap panggilan untuk pengorbanan keuangan. Beliau biasa mengarahkan anggota Jemaatnya melalui email dan surat kearah pengorbanan keuangan, dan melakukan pengkhidmatan dengan rasa bahagia dan tanggung jawab. Beliau juga mendidik orang-orang muda pada umumnya. Kadang-kadang para pengurus tidak mendidik generasi penerusnya tetapi beliau memiliki keistimewaan ini lalu mendidik orang-orang muda yang luar biasa untuk maju dalam mengkhidmati Jemaat.

Almarhum telah mengorganisir kegiatan olahraga di lingkungan masjid atau di shalat center agar para pemuda dan pemudi Jemaat tertarik ke shalat center. Perlu juga ada olahraga dan program lainnya sehingga orang-orang muda di masa kini tetap menuju ke masjid dan menyelamatkan diri dari kesia-siaan. Secara tetap, Almarhum mengadakan kelas Ta'lim untuk pria dan wanita dewasa setiap hari Sabtu. Sekarang dikenal sebagai Akademi Tahir. Beliau membersihkan pusat shalat sendiri bila diperlukan dan memindahkan sampah ke kontainer sampah meski posisi beliau ialah ketua. Beliau rajin dalam shalat, ikut nizham al-Washiyat dan dimakamkan di pemakaman para Mushi.

Beliau mempunyai seorang istri dan anak gadis yang dinamai Asma Ayaz. Semoga Allah mengampuni Almarhum dan mengasihinya dan meningkatkan derajat-derajat beliau. [آمين Aamiin]

Hadhrat Khalifah IV rha bersabda kepadanya suatu kali: "Anda seorang Ketua yang bisa jadi teladan di Jemaat Amerika, dan saya berdoa kepada Allah untuk selalu menjadi teladan." Semoga Allah memperbanyak orang semacam beliau. Beliau diberi taufik berkhidmat sebagai ketua yang mukhlis bagi Jemaat. Amir dan Naib Amir Jemaat Amerika juga menulis bahwa beliau berkhidmat dengan kerendahan hati dan lebih unggul daripada orang lain dalam hal administrasi. Almarhum bekerja dengan orang lain seperti sama-sama karyawan dan bukan sebagai supervisor (atasan). Allah mengangkat nilai dan semua orang akan memaafkan mereka. Aku akan berdoa untuk mereka setelah shalat Jumat, seperti yang saya katakan. Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajat semua almarhum dan mengampuni mereka. Saya hendak mengimami shalat bagi mereka setelah shalat Jumat, seperti telah saya katakan.

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ